SAQIFAH

Penyelamat Persatuan Umat

SALEH A. NAHDI

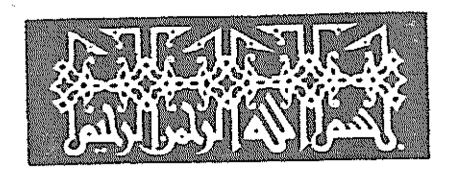
arista

SAQIFAH

Penyelamat Persatuan Umat

SALEH A. NAHDI





Judul :
SAQIFAH PENYELAMAT PERSATUAN UMAT

Penulis :
Saleh A. Nahdi

Penyunting :
Faisal Saleh

Desain Sampul :
Team Arista

Penerbit :
PT. Arista Brahmatyasa
Jl. Kali Baru Timur I/20, Jakarta Pusat
Telp. : 4240821 – 4207446, Fax. : 4240821

Cetakan Kedua : Januari 1994

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Tanggal 6 November 1991 yang lalu saya memperoleh buku *Saqifah : Awal Perselisihan Umat* karangan O. Hashem cetakan kedua, penerbit YAPI, Bandar Lampung. Kebetulan dibawakan anak saya yang baru pulang dari Surabaya lepas maghrib. Melihat isinya yang begitu agresip saya baca habis malam itu juga. Tentu saja tidak dibaca kata demi kata atau baris demi baris tetapi ditelaah singkat hampir tiap halaman buku setebal 270 halaman itu. Rupanya sudah cetakan ke dua, cetakan pertama terbit tahun 1987. Saya tidak tahu apakah ada buku yang sudah diterbitkan sebagai tanggapan terhadap buku itu. Di toko buku terkenal di Jakarta saya belum melihatnya.

Terus terang, saya terperanjat membaca buku itu karena isinya yang luar biasa dengan warna kulitnya yang merah menyala, membakar. Kalau beberapa puluh tahun yang lalu buku yang *merah membakar* lebih dari buku Saqifah itu biasa saya membacanya tatkala saya masih di India - Pakistan. Negeri di mana golongan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah hampir seimbang dengan golongan Syi'ah. Paling tidak golongan Syi'ah cukup berpengaruh dan senantiasa diperhitungkan. Namun sesudah mukim kembali di tanah air semenjak 32 tahun yang lalu saya merasa sudah lupa akan tulisan-tulisan kaum Syi'ah yang agresip terhadap golongan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Saya belum pernah membaca buku di dalam bahasa Indonesia, ditulis oleh seorang Indonesia yang ditujukan juga kepada rakyat Indonesia yang kaum muslimin umumnya terdiri dari golongan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah seperti itu.

Ada dua hal yang membuat saya bertanya-tanya. Yang pertama ialah di hati saya timbul semacam prasangka, apakah benar buku itu murni dari O. Hashem? Saya sekali-kali tidak meragukan kedalaman ilmunya, kepandaian menulis, kemampuan dan keberaniannya. Dulu

dia rajin menulis tentang masalah-masalah Kristen dan dengan YAPI sebagai penerbit yang rajin dia membuktikan kesanggupan dan kemahirannya. Bagi saya dia menulis buku Saqifah menunjukkan kehebatannya yang kian meningkat. Coba bayangkan saja rujukan-rujukan yang dilansirnya di dalam buku setebal dua ratus tujuh puluh dua halaman itu. Sumber yang dikutipnya termasuk sumber-sumber berat, buku-buku bahasa Arab, mungkin terjemahannya, luar biasa. Kalau bukan kehebatan dan kesanggupanya, tidak mudah menelaah buku-buku tebal berjilid-jilid seperti itu. Buku-buku tebal dan berat seperti itu tidak sembarang orang yang bisa menelaah, mengolah dan menganalisisnya. Ulama-ulama besar saja belum tentu semua memiliki atau sempat menelaah buku-buku yang disebut dalam buku itu. Fathu'l Bari, Thabaqat Al-Kubra, Al-Ihkam fi Ushuli'l Ahkam, Al-Khasha-is Al-Kubra, At-Thabar, Al-Bidiyah wan-Nihayah, Ma'arif Ulumi'l Ahadits, As-Sirah Al-Halabiyah, ibn Katsir, kitab-kitab Hadits dan lain-lain, hampir semuanya terdiri dari berjilid-jilid. Ini menunjukkan kemampuannya *menulis* buku *Saqifah* secara rinci dan setebal itu. Yang kedua ialah :

SASARAN PENULIS ITU APA?

Serangan gencar yang dahsyat terhadap para Khulafa-ur-Rasyidin minus Sayidina Ali, para sahabat Rasulullah s.a.w., Hadrat Abu Hurairah, menimbulkan tanda tanya yang lain lagi. Penulis menampilkan diri setidaknya *mewakili* Syi'ah, ini jelas dari isi Saqifah dan penulis bebas mempropagandakan akidahnya. Namun yang menimbulkan pertanyaan ialah, menulis buku sengaja mendiskreditkan dan mencerca tiga orang Khalifah dan para sahabat Rasul yang sangat dihormati oleh kaum muslimin yang berjuta-juta di Indonesia ini dan semuanya atau mayoritas tergolong Ahlus-Sunnah wal-Jamaah apa maksudnya? Biasanya apabila menyangkut masalah agama seseorang yang berhasrat berbuat sesuatu tujuan ialah mencari pahala, mencari keridaan Allah dan memberi kepuasan kepada niat suci menurut fitrah. Ada yang tertarik untuk mencari popularitas atau materi tetapi

jarang yang berbuat begitu. Penulis buku Saqifah bermaksud mencari pahala? Mencari keridaan Allah? atau ....? Tulisannya mencemarkan nama baik para khalifah dan sahabat Rasul yang dihormati dan dimuliakan oleh berjuta-juta umat Islam di sini, sasarannya apa? Apakah dalam akidah penulis Saqifah halal mencerca orang tanpa alasan dan tanpa sebab? Orang yang begitu luas pengetahuannya yang sanggup mengkaji buku-buku tebal dan berat seperti tersebut diatas pasti tahu ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Rasul dan ajaran para pemuka mulia orang-orang Syi'ah yang melarang melakukan seperti yang dilakukan oleh penulis buku Saqifah Allah swt. berfirman :

ان الذين يحبون ان تشيع الفاحشة في
الذين آمنوا لهم عذاب اليم في الدنيا
والآخرة والله يعلم وانتم لا تعلمون
ولو لافضل الله عليكم ورحمته وان الله رءوف
رحيم (النور ١٩-٢٠)

1. *Sesungguhnya orang-orang yang suka supaya kekejian (fahisyah) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka itu ada hukuman yang menyakitkan di dunia ini dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, dan kamu tidak mengetahui (An-Nur, (24) 19).*

يا ايها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا
من الظن ان بعض الظن اثم ولا تجسسوا
ولا يغتب بعضكم بعضا ايحب احدكم

ان يأكل لحم اخيه ميتا فكرهتموه
واتقوا الله ان الله تواب رحيم
يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكروانثى

2. *Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak berprasangka karena sebagian prasangka itu merupakan dosa. Dan, janganlah kamu saling memata-matai, dan jangan pula sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari antara kamu memakan daging saudaranya yang mati? Tentulah kamu akan menjijikinya. Dan ber-takwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia berulang-ulang menerima taubat dan Maha Penyayang (Al-Hujarat, (49) 12).*

واله ابآئك ابراهيم واسماعيل واسحاق
الها واحدا ونحن له مسلمون - تلك امة
قد خلت لها ما كسبت ولكم ما كسبتم ولا
تسئلون عما كانوا يعملون

3. *Itulah umat yang telah berlalu; bagi mereka untung rugi dalam apa yang diusahakan mereka dan bagi kamu untung rugi dalam apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan ditanya mengenai apa yang dikerjakan mereka (Al-Baqarah, (2) 134).*

والذين جاءوا من بعدهم يقولون ربنا
اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا
بالايمان ولا تجعل فى قلوبنا غلا للذين

آمنوا ربنا انك رءوف رحيم
الم تر الى الذين نافقوا
يقولون لاخوانهم الذين
كفروا من اهل الكتاب لئن اخرجتم

4. *Dan bagi orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka itu berkata, "Hai,Tuhan kami ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau membiarkan sekelumit kedengkian tinggal dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Hai Tuhan kami! Engkaulah sungguh Maha Penyantun, Maha Penyayang". (Al-Hasyr, (59) 10).*

DARI SUMBER GOLONGAN SYI'AH

Empat ayat Kitab suci Al-Qur'an pada hakikatnya sudah lebih dari memadai bagi orang yang mau membuka pintu hatinya untuk melihat yang hak dan yang batil. Apabila ditambah dengan perintah-perintah Rasul uraian ini akan semakin panjang. Namun, rasanya perlu sekali mengemukakan keterangan dan nasihat-nasihat para tokoh Syi'ah sendiri, semoga bisa diterima dan mendapat tempat di hati orang yang menginginkan kebenaran.

JANGAN MENCARI KERIBUTAN

Mulla Baqir Majlisi yang menyitir keterangan dari Imam Rida menyebutkan :

عن الرضا ، عن ابائه قال :

قــال رســـول اللـــه صلـــى اللـــه عليـــــــه
وسلـــم ايـــاكـــم ومشـــاجـــرة النـــــاس
فانهـــا تظهـــــر العـــــروة وتـدفـــن العـــزة
(بـحـــــار الانـــــوار ج ٢٠ ص ١٧٥)

1. *Imam Ali Ar-Rida meriwayatkan dari bapak dan kakeknya mengatakan : "Rasulullah saw bersabda 'Janganlah sekali-kali menyiarkan hal yang menimbulkan kericuhan karena dia itu menelanjangi (meng-expose) hal yang harus ditutup dan mengubur kehormatan'."* (Biharu'l Anwar).

JANGAN MENCARI KEBENCIAN ORANG LAIN

مـلا باقـر مجلـسي عـن اختـصـــــاص :
عن الـصـــادق قال : ايــاك وعـداوة الـرجال
فانهـــا تـورث المعزة وتبدي الـعـــــورة •
(بحـار الانــــوار ج ٢٠ ص ١٧٥)

2. *Mulla Baqir Majelisi dengan merujuk kepada "Ikhtishs" meriwayatkan dari Ja'far Shadiq : Jauhilah hal yang mengakibatkan orang lain membenci dan memusuhi Anda karena akibatnya mempermalu suatu kaum dan membuka hal yang seharusnya ditutup* (Biharu'l Anwar).

ORANG YANG SUKA MENCARI AIB ORANG MUKMIN TIDAK AKAN MATI SEBELUM DIA SENDIRI TERJERUMUS KEDALAMNYA

قـــال ابـــو عبـــدالله قال : قـــال رســـو ل
اللـــه صلـى اللـــه عليـــه وسلـــم مـــن اذاع
فـــاحشـــة كـــان كمبتـــديهـــا
ومـــن عيـــر مـوء مـــنـــا بشـــئ
لا يـمـــوت حـتـــى يـركبـــه
(بحــــار الانــــوار ج ٢٠ ص ١٧٦)

3. *Abu Abdullah mengatakan, Rasulullah saw bersabda : "Siapa saja menyiarkan kejelekan orang lain, dia akan termasuk sama dengan memulai melakukan kejelekan itu dan barangsiapa mencari-cari aib orang beriman, dia tidak mati sebelum dia sendiri terjerumus kedalamnya".* (Biharu'l Anwar).

ORANG YANG MENYIARKAN KEJELEKAN ORANG MUKMIN DAN MENCERITAKANNYA DIA SAMA DENGAN ORANG YANG BERBUAT KEJELEKAN ITU.

قـــال صـادق عليـه الســلام من اطلـــع من موء مـنـــن
علـى ذنـــب او سيئـــة فافشـــى ذلـــك عليـــه
ولـــم يكتمهـــا ولـــم يستـغـفـرالله
لـــه كان عـنـــد الـــه كعاملهـــا وعليـــه

وزر ذلك الذى فشاه عليه وكان مغفورا
لعاملها وكان عقابه ما افشى عليه
فى الدنيا مستور عليه فى الآخرة ثم
يجد الله اكرم من ان يثنى عليه عقابا
فى الآخرة وقال من روى على مؤمن رواية يريد
بها شينه وهدم مروته ليسقط من اعين الناس
اخرجه الله من ولايته الى ولاية الشيطان فلا
يقبله الشيطان (بحار الانوار ج ٢٠ ص ١٧٦)

4. *Imam Ja'far Shadiq bersabda, "Orang yang mengetahui perbuatan berdosa orang lain atau kelemahan lalu disiarkan dan tidak merahasiakannya dan tidak pula beristighfar kepada Allah, dia disisi Allah sama dengan orang berdosa tadi. Dia akan memikul beban dosa seberat dosa orang tadi. Kalau di dunia dibuka-buka di akhirat akan ditutupi. Tuhan akan bersikap Pemurah kepada (orang yang dosanya disiarkan) di akhirat, bukan mengadakan tuntutan atau hukuman. Dikatakan juga orang beriman yang kepadanya dinisbahkan suatu aib, orang yang menceritakannya dan bermaksud menjatuhkan namanya di mata orang lain dia akan diasingkan dari perwalian Allah dan diserahkan kepada perwalian setan. Setan pun tidak mau menjadi walinya".* (Biharu'l Anwar).

DILARANG MENGATAKAN APA-APA TENTANG ORANG SUDAH MATI KECUALI YANG BAIK-BAIK

روى عن الملا باقر

فى كتاب بحار الانوار
و قال على اذكروا محاسن موتاكم
و فى خبر آخر : لا تقولوا
فى موتاكم الا خيرا
(بحار الانوار ج ٢٠ ص ١٨٣)

5. *Diriwayatkan oleh Mulla Baqir Majlisi, mengatakan bahwa "Ali r.a. berkata, "Jangan mengatakan apa-apa tentang orang yang sudah mati kecuali yang baik saja". Dan didalam riwayat lainnya dikatakan "Sebut-lah orang yang sudah mati dangan kata-kata yang baik".* (Biharu'l Anwar).

ABU BAKAR DAN 'UMAR PEMIMPIN DI SURGA

عن حسين بن على قال : قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم لاتسبوا
ابا بكر وعمر فانهما سيدا
كهول اهل الجنة من الاولين والآخرين
الا النبيين والمرسلين
(كنزل العمال ج ٦ باب الفضائل)

6. *Diriwayatkan oleh Husain Bin Ali mengatakan, "Rasulullah saw bersabda : 'Jangan mencerca Abu Bakar dan 'Umar karena keduanya akan menjadi pemimpin orang-orang yang separuh umur di*

dalam surga, baik dari para orang-orang terdahulu maupun yang kemudian kecuali para nabi dan rasul'." (Kanzu'l 'Ummal).

ORANG ISLAM ITU IALAH YANG TIDAK MENYERANG ORANG LAIN, DENGAN LIDAHNYA DAN TANGANNYA

لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده
وولده والناس اجمعين (البخاري ومسلم)
المسلم من سلم المسلمون من يده ولسانه (بحار)

7. *Tak seorang pun di antara kamu jadi beriman sehingga dia mencintai aku lebih dari dia mencintai orang tuanya, anak-anaknya dan semua manusia.*

Orang Islam itu adalah dia yang membuat orang Islam lainnya selamat dari serangan lidahnya dan serangan tangannya. (Biharu'l Anwar (Syi'ah) dan Bukhari - Muslim).

Di hadapan pembaca dipersembahkan identitas para khalifah dan para sahabat Rasulullah saw seluruhnya yang dicerca oleh Saqifah. Siapakah mereka itu menurut Al-Qur'an, menurut Rasulullah, menurut Ahlul Bait dan di mata para Imam Syi'ah sendiri. Mereka yang diberi martabat tinggi dan diberi kabar suka oleh Allah akan masuk surga. Mukaddimah ini ditutup dengan sebuah ayat yang dicantumkan dalam halaman permulaan buku Saqifah, bunyinya :

يا ايها الذين آمنوا كونوا
قوامين بالقسط شهداء

لله ولو على انفسكم او الوالدين
والاقربين ان يكن غنيا او فقيرا فالله
اولى بهما فلا تتبعوا الهوى ان تعدلوا ..الخ

Hai orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan sebagai saksi bagi Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau orang tuamu, atau kerabatmu, baik ia kaya maupun miskin, karena Allah dapat melindungi keduanya.
Janganlah ikut hawa nafsu, supaya jangan kamu menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutar balik (kebenaran) atau menyimpang (dari keadilan) sungguh Allah mengetahui benar apa yang kamu lakukan. (An-Nisa (4) 135).

Jakarta, 27 Januari 1992

Saleh A. Nahdi

Penulis

Bab I

ORANG SYI'AH YANG SAYA LIHAT

PENGALAMAN PRIBADI

Tanggal 10 Muharam 1951 kami berada di Lyallpur (sekarang Faisalabad) di Pakistan. Dengan teman-teman siang hari kami pergi ke pasar pusat kota untuk menyaksikan arak-arakan 10 Muharam, hari khusus kaum Syi'ah. Karena belum pernah sebelumnya melihat, saya terkejut menyaksikan pemandangan yang sangat aneh, ribuan manusia menonton arak-arakan, ratusan orang tidak berbaju, secara ritmik bergerak pelan-pelan sambil berteriak kecil "Hasan-Husain, Hasan-Husain" tanpa henti. Ada yang berteriak "ya Ali, ya Ali, ya Ali". Semuanya secara kompak memukul-mukul dadanya dan punggungnya dengan rantai yang penuh pisau-pisau kecil yang membuat darah mengalir di seluruh tubuh, membasahi pakaian, sarung dan cadar yang dililitkan pada badan bagian bawah. Wajah mereka serius dan sesekali melaknat Yazid Bin Mu'awiyah yang mengizinkan pasukannya membantai Sayidina Husain Bin Ali dengan pasukan yang dipimpinnya dalam perjalanan dari Madinah menuju Iraq. Teman-teman Pakistani melihat saya bingung cepat menasihatkan, "Jangan senyum dan jangan sekali-kali melakukan

sesuatu gerakan apapun yang bisa dinilai sinis oleh mereka, nanti kita hancur", katanya.

"Ini tiap tahun anda bisa lihat" katanya dan nanti puncak dari arak-arakan ini berakhir dengan keluarnya tabut yang seru. Teman-teman Pakistani menceritakan, "Tidak semua peserta arak-arakan itu sungguh-sungguh merasa sedih dan histeris terutama pemuda-pemuda yang tegap-tegap itu", katanya. Rupanya kebanyakan mereka disewa oleh orang-orang kaya Syi'ah, diberikan uang yang cukup merangsang demi memeriahkan hari 10 Muharam itu. Sejak itu, selama lebih kurang empat setengah tahun di Pakistan dan selama enam tahun di KBRI New Delhi saya mengikuti menurut kesempatan, kehidupan orang Syi'ah, membaca literaturnya, berkenalan dan kerap omong-omong dengan mereka terutama di India. Tampaknya mereka dididik dari kecil untuk separuh *mempertuhankan* Sayidina Ali r.a. dan menanam rasa benci kepada para khalifah yang tiga, Sayidina Abu Bakar, Sayidina 'Umar dan Sayidina 'Utsman Bin Affan. Saya menjadi biasa membaca kata-kata *Sayidina Husain a.s.* yang di Indonesia tak pernah saya dengar atau baca.

Seterusnya saya sering membaca yang seram-seram, tuduhan-tuduhan keji, makian dan hinaan yang ditujukan kepada ke tiga para khalifah dan para sahabat Nabi yang terkemuka. Tulisan-tulisan yang benar-benar keji, kotor dan tidak masuk akal, bahkan tidak kenal malu. Seakan-akan yang namanya orang Syi'ah, bila menyebut atau membayangkan nama para khalifah yang tiga itu, dia kehilangan rasa malu, rasa etis dan menjadi tidak bermoral agama sama sekali. Jiwanya meronta-ronta dan untuk melampiaskan rasa bencinya segala cara halal baginya, semua dapat dilakukan, dikatakan tak ada batas dan jarak antara mana yang pantas dan mana yang tidak untuk diucap-kan, guna memberi kepuasan kepada hatinya yang kehausan itu. Tidak ada kemungkinan akan terlintas di hatinya, bahwa khalifah itu adalah sahabat Nabi, ayahnya Siti Fatimah r.a. teman seperjuang-an yang dihargai oleh Nabi dan oleh para sahabat suci,

termasuk orang yang mereka kultus-individukan, Sayidina Ali r.a. Tidak akan terasa olehnya, bahwa mengatakan yang keji dan kotor terhadap orang yang dimuliakan oleh jutaan umat Islam dan dihormati oleh yang bukan muslim juga, tidak pantas dan tidak sopan. Mereka tidak mau tahu apa kata Al-Qur'an tentang cara menyebut orang yang sudah mati. Mereka tidak mau pusing tentang nasihat Nabi supaya menyebut orang yang sudah meninggal itu dengan menyebut kebaikannya. Bagi kaum Syi'ah tidak akan tenggang rasa dan menghormati berjuta-juta kaum Muslimin Ahlus-Sunnah wal-Jamaah yang sangat menghormati semua sahabat Rasul dan memuliakan para khalifahnya. Bentrokan-bentrokan yang terjadi antara kaum Syi'ah dan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah mulanya dari situ. Bentrokan yang menimbulkan pertumpahan darah dan hampir setiap tahun terjadi. Ironisnya bagi orang Syi'ah mudah dan tidak ada halangan mengutuk, menghina dan mengatakan yang bukan-bukan terhadap Abu Bakar, 'Umar dan Utsman r.a. Tetapi seorang Ahlus-Sunnah wal-Jamaah akan berat mengatakan sesuatu yang kurang sopan, yang tidak hormat kepada orang yang dikultus-individukan oleh kaum Syi'ah. Ahlus-Sunnah wal-Jamaah sama memuliakan Sayidina Ali, menempatkan beliau pada satu tingkat dengan para khalifah lainnya. Seorang Ahlus-Sunnah wal-Jamaah berat mengatakan sesuatu yang tidak etis, tidak hormat terhadap seorang yang dimuliakan. Ahlus-Sunnah wal-Jamaah menghormati ajaran Al-Qur'an supaya tidak mengatakan sesuatu yang tidak sopan terhadap satu wujud yang dihormati dan diagungkan oleh orang lain, meskipun yang di hormati oleh orang kaum musyrik dan kafir. Ahlus-Sunnah wal-Jamaah patuh kepada perintah Allah swt di dalam Al-Qur'an :

> *Janganlah kamu menistakan sembahan yang mereka sembah selain Allah supaya jangan mereka juga menistakan Allah karena mereka benci tanpa pengetahuan* (6 :108 = Al An'am).

Satu ketika Rasulullah saw sedang duduk bersama para sahabat, saat itu berlalu orang mengusung satu jenazah. Rasulullah saw bang-

kit tanda menghormati jenazah yang lalu itu. Para sahabat mengatakan, itu jenazah orang Yahudi ya Rasulullah. Beliau katakan, dia manusia yang sudah meninggal dunia, patut dihormati. Rasul suci mengajarkan :

> *Bila kamu menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia, maka sebutlah dia dengan menyebut kebaikan-kebaikannya saja*

Rasul suci mengetahui, tiap manusia ada kekurangannya, bisa berbuat kesalahan, tetapi dia juga pasti mempunyai kebaikan dan ada kebajikan-kebajikannya. Orang yang sudah mati tidak pantas diungkit-ungkit, kalau dia pernah melakukan suatu kesalahan atau ada kekurangan padanya. Rasul suci mengajarkan yang baik bagi umatnya.

Pernah satu ketika kepada Nabi 'Isa a.s. dibawa seorang yang dituduh melakukan satu kejahatan, berzina. Beliau diminta supaya menjatuhkan hukuman atas orang itu. Nabi 'Isa a.s. mengelak dan tidak mau menjatuhkan satu keputusan tanpa selidik, tanpa bukti yang sah. Para sahabat beliau mendesak supaya menghukum orang tersebut. Karena merasa sukar membuat mereka mengerti, beliau terima dan katakan : "Baiklah, kamu menghendaki orang ini dirajam. Sekarang saya minta, kata beliau, orang yang merasa bersih, tidak pernah melakukan suatupun kesalahan, saya minta dia maju ke depan dan melemparkan batu pertama atas orang ini". Ternyata, tidak ada seorangpun yang maju, tidak ada yang berani. Setiap orang sadar mereka pun tidak mungkin dan tak pernah bebas kesalahan. Kalau para khalifah itu dan para sahabat Rasul dipandang oleh orang Syi'ah mempunyai kesalahan, pantaskah dicerca seperti itu, apakah tidak ada kebaikan yang mereka lakukan? Di mana rasa hormat, apalagi anda beriman kepada Al-Qur'an. Ataukah kalau ada rasa hormat terhadap Ayah Siti Fatimah r.a., terhadap Mertua Sayidina Ali? Rasa hormat terhadap Sepupu Sayidina Ali?

Sering dari Ahlus-Sunnah wal-Jamaah ada saja yang tidak tahan

mendengar atau membaca makian dan penghinaan kaum Syi'ah terhadap para khalifah yang tiga dan para sahabat lainnya. Lalu - tanpa sadar - karena marah mereka suka berkata : "Apa jasa Ali kepada umat, kepada Islam, apa yang diperbuatnya dan patut dibanggakan, dibandingkan dengan para khalifah lainnya dan para sahabat?". Tetapi bila kembali kesadarannya, dia beristighfar sepanjang hari. Merasa berdosa berkata demikian terhadap seorang khalifah yang dihormatinya. Terhadap mantu dan sepupu Rasulullah saw dan terhadap ayah Hasan dan Husain. Tetapi bagi seorang Syi'ah malah bagaikan makanan lezat bila menghina dan mencaci-maki para orang suci sahabat Nabi itu. Memperlihatkan sikap keji dan kotor tak tahu malu dianggap satu jasa kepada Sayidina Ali, dianggap kemuliaan dan ingin menjadi patriot terkemuka. Rasulullah saw mengajarkan :

> *Janganlah berlebih-lebihan mencurahkan puji-pujian kepadaku, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang Kristen terhadap anak Maryam. Saya ini hanyalah hamba-Nya dan panggillah saya dengan sebutan hamba Allah dan Rasul-Nya* (Bukhari dan Muslim).

Sekiranya Sayidina Ali r.a. bangkit dari kuburnya niscaya beliau akan menolak dan tidak akan mengakui orang Syi'ah itu sebagai pengikutnya. Mereka memperkosa ajaran orang yang minta supaya beliau disebut saja dengan kata "hamba Allah dan Rasul-Nya."

Orang Syi'ah senang memancing-mancing kemarahan dan menyakiti perasaan berjuta-juta kaum muslimin Ahlus-Sunnah wal-Jamaah supaya turun berhadapan. Mereka senang menjadi *pahlawan* dengan saling tikam dan bunuh orang-orang Islam dari kaum muslimin Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Bila dia tidak dapat menikam dan membunuh seorang muslim Sunni, dia yang tertikam atau terbunuh, dia menjadi *pahlawan*. Bayangkan, bila yang tertikam atau mati itu orang sewaan, orang yang sejak siang itu memukul-mukul tubuh telanjangnya dengan rantai penuh pisau sampai tubuhnya berlumuran darah, apa nasib anak-isteri yang ditinggalkannya? Apakah si

kaya yang menyewanya dengan sedikit uang akan memelihara si janda dan anak yatim yang ditinggalkan itu? Mereka yang mati, yang turun ke jalan memukul tubuh telanjangnya itu demi sesuap nasi, sepotong roti untuk anak-isterinya, mati konyol. Nasibnya yang buruk dan lebih buruk lagi nasib anak-isterinya yang ditinggalkan. Untuk memperoleh sedikit uang dari seorang Syi'ah, hartawan besar, demi memberi sesuap makan kepada anak-isteri, bisa berakhir dengan kematian yang pahit dan menyedihkan. Seorang Sunni mungkin merasa lebih puas bila mati dalam kesempatan seperti itu. Dia meyakini mempertahankan kebenaran dan membela keyakinannya. Dia membela orang suci, orang bersih pahlawan Islam yang dimaki, dihina dan dicerca tanpa sebab. Hanya dengan tuduhan-tuduhan keji ciptaan sendiri, para orang suci itu didiskreditkan. Membela mereka, bagi seorang Sunni membahagiakan dan bila mati dia tidak dianggap mati konyol. Dia tidak disewa atau dikontrak untuk turun ke jalan. Dia terjun didorong oleh keyakinannya sendiri, oleh rasa gairah (zeal) mempertahankan kebenaran dan membela kesucian orang yang dimuliakan Allah dan Rasul-Nya. Nabi bersabda :

> *Dosa-dosa yang besar ialah : Mencaci-maki orang tua sendiri. Para Sahabat bertanya : "Ya Rasulullah! Bagaimana orang bisa mencaci-maki orang tuanya sendiri?". Nabi menjawab : "Yah, seseorang memaki ayah orang lain, orang itu membalas dengan makian pula. Demikian pula kalau mencaci-maki ibu orang lain, ibunya akan dimaki-balas.* (Bukhari).

Bila kita katakan kaum Syi'ah di sini, bukan sembarang orang Syi'ah. Di tiap golongan orang berbeda. Di kalangan kaum Syi'ah ada yang moderat dan ada yang ekstrim. Kaum Syi'ah juga terpecah-belah dalam berbagai sekte dan aliran yang satu sangat berbeda dengan yang lainnya, dalam akidah, keyakinan dan kepercayaan.

ASAL - MUASAL SYI'AH

Di masa nabi hanya ada satu umat, umat Islam dan tidak ada

paham atau firkah dalam bentuk apapun juga. Yang dikatakan Syi'ah menurut riwayat, timbul belakangan sesudah khalifah ketiga, khalifah Sayidina Utsman Bin Affan r.a. Imam Abul Hasan A-Asy'ari mengatakan kaum Syi'ah itu ialah orang-orang yang memihak kepada Sayidina Ali dan mengakuinya sebagai orang lebih mulia daripada Sahabat Nabi lainnya. Allamah Syahrastani mengatakan, orang Syi'ah itu ialah mereka yang mengakui S. Ali sebagai Imam dan Khalifah berdasarkan *nash* dari Rasulullah sendiri, sesuai *wasiat* yang jelas dan terang maupun yang terselubung. Namun semua golongan Syi'ah sepakat bahwa penetapan imam harus berdasar nash (Al-Milal wan-Nihal).

Adapun kemunculannya ke permukaan dan kebangkitannya dalam bentuk nyata ialah setelah pentolan terkenal, Abdullah bin Saba semakin giat mempropagandakan keimaman khusus bagi S. Ali dan tidak lagi main kasak-kusuk kian-kemari. Dia menampilkan S. Ali r.a. dan Ahlul Bait secara sengaja dengan penonjolan yang berlebih-lebihan dan membangkitkan fanatisme mengagungkan Ali, bukan dengan tujuan yang suci, tetapi demi menimbulkan perpecahan dalam umat secara maksimal.

Abdullah bin Saba terkenal seorang Yahudi dari Sanaa (Yaman) yang sangat suka membangkitkan fitnah, mengadu-domba dan memecah-belah. Orang ulet yang cerdas dan tak mengenal putus asa dalam upaya jahatnya dengan jiwa yang kotor. Kitab Syi'ah *Rijal Kasyi* mengatakan :

> *Menurut orang yang mengenal benar akan Abdullah Bin Saba (si Yahudi) dia masuk Islam langsung memperlihatkan rasa cinta-sayangnya kepada Sayidina Ali. Pada masa dia masih memeluk agama Yahudi dia selalu membangkit-bangkitkan kefanatikannya mengatakan, "Yusya' Bin Noon" adalah "washi" Musa a.s. Setelah Nabi saw wafat langsung mempropagandakan S. Ali r.a. sebagai Imam dan menanamkan akidah bahwa Ali adalah washi Nabi Muhammad saw. Inilah orang yang pertama-tama menciptakan*

> ***akidah bahwa Ali adalah washi dan Imam dan dijabarkannya sebagai satu fardhu. Dia sekaligus menetapkan para khalifah yang tiga itu adalah kafir dan lawan Syi'ah dengan sendirinya mengatakan azas Syi'ah itu adalah "Yahudiyat" (Rijal Kasyi hal. 7 cetakan Bombay).***

Dalam "Jalau'l Uyuun" dikatakan tentang Abdullah bin Saba, dengan tipu dayanya *demi cinta Ahlu'l Bait* dia yang menyerukan dan menghasut hingga Sayidina Utsman r.a. disyahidkan. Di masa Murthadhawi dia menyebabkan timbulnya pertumpahan darah yang luar biasa. Pengikutnya, Ibnu'l Maljam, membunuh Sayidina Ali. Dia adalah musuh persatuan umat dan dialah mendorong cucu Nabi, Sayidina Hasan r.a. mengadakan *kesepakatan damai* dengan Mu'awiyah dan membuatnya berbaiat di tangannya. Semua perbuatan makar dan kejahatan Abdullah Bin Saba yang bertujuan menimbulkan perpecahan separah mungkin dalam umat, diakui oleh Ahlus-Sunnah wal-Jamaah maupun Syi'ah dan tercantum dalam kitab-kitab mereka. Jelas-jelas dicantumkan di dalam kitab *Asmau'r-Rijal* dia menggerakkan secara diam-diam semua cara yang pada gilirannya merugikan dan membuat korban keluarga besar Ahlu'l Bait sendiri. Dia mengatakan Hadhrat Sayidina Ali adalah Tuhan dan mengajarkan seruan : *Yaa Ali tolonglah* dan seruan-seruan serupa itu. Dengan menciptakan akidah imamah dia menginginkan agar kepercayaan kenabian pun dapat dilenyapkan. Dia katakan semua para Sahabat Nabi adalah munafik, menolak penghormatan dan kesucian para istri Nabi, para puterinya, demi memperdalam akidah mengagungkan *Ahlu'l Bait* semata dengan tujuan yang jahat.

Seorang mufakkir umat, Allamah Islam kenamaan, Maulana Muhammad Manzur Nu'mani memperkenalkan Abdullah bin Saba dalam upaya menanam akidah Syi'ah bahwa, dalam suasana berdarah yang ditimbulkan oleh fitnah beracun dan pahit itu, dipilihlah S. Ali r.a. karena tidak ada lagi yang lain yang dapat ditampilkan sebagai khalifah. Beliau adalah seorang khalifah yang tidak diragukan

keabsahan jabatannya sebagai pemimpin umat Islam, memangku jabatan yang sangat mulia dan luhur itu. Akan tetapi disyahidkannya S. Ustman r.a. secara keji dan mengerikan penuh aniaya membuat umat pecah menjadi dua golongan besar yang pada gilirannya mengantarkan kepada peperangan dan saling membunuh antara sesama umat Islam. Terjadinya perang Jamal dan Shiffin adalah peristiwa di mana Abdullah bin Saba dan pengikutnya mendukung. S. Ali. Dia memperoleh kesempatan membangkitkan rasa kefanatikan di kalangan pengikut S. Ali yang polos dan kurang faham, bermodalkan *cinta Ali* dijerumuskan kedalam jurang kesesatan kefanatikan buta. Tidak ubahnya dia mengajarkan kepada mereka itu apa yang dilakukan oleh Paulus terhadap kaum Nasrani. Di dalam akidah mereka ditanamkan kepercayaan bahwa Ali itu adalah satu bentuk rupa Tuhan dan ruh Tuhan itu ada di dalam jiwanya. Dalam kata-kata lain Ali itu Tuhan juga. Meniupkan paham ini ke dalam telinga orang-orang *tulus* itu, disertai bisikan bahwa sebenarnya yang Allah tekankan untuk menjadi nabi, bukan Muhammad melainkan Ali-lah orangnya. Ali orang yang layak untuk pangkat nabi itu dan malaikat Jibril juga diutus padanya. Hanya pada saat menyampaikan pesan Allah itu terjadi kesalah-pahaman hingga wahyu yang dibawa oleh Jibril itu diberikan kepada Muhammad Bin Abdullah. (Dikutip oleh Qadhi Nurullah Syaustri dalam Majlis'l Mukminin, ref. Syi'ah Se Hazar Sawal ka Jawab, hal 5, Maktabah Utsmaniyah).

BERBAGAI GOLONGAN SYI'AH

Telah disinggung duluan, bahwa kaum Syi'ah itu telah terpecah-pecah dan terbagi ke dalam puluhan sekte, aliran dan pendirian. Namun yang menonjol dalam kaitannya dengan golongan *Saba-iyah*, dan kata ini diambil dari nama Abdullah bin Saba, ada tujuh firkah atau golongan. Mereka ini menisbahkan hal-hal yang bukan-bukan dan yang sangat sukar diterima oleh akal sehat. S. Ali dan golongan Ahlu'l Bait sendiri menolak hal-hal yang dinisbahkan kepada mereka itu dan berkali-kali menegaskan, tidak mengakui apa yang dikatakan

oleh mereka yang dinamakan kaum Syi'ah itu. Menurut riwayat banyak dari antara kaum *Saba-iyah* itu yang dibunuh oleh S. Ali atau pengikut setia dan murni dari beliau. S. Ali merasa disakiti oleh sikap dan ulah kaum Abdullah bin Saba bahkan mencuci tangan dari segala paham dan akidah yang dianut oleh kaum Syi'ah, terutama di kalangan kaum salafnya.

Adapun ketujuh golongan fanatik buta itu menurut Syah Abdul Aziz Muhaddits Dahlawi termasuk golongan munafik yang pura-pura menjadi Islam dengan rasa permusuhan dan dendam yang disembunyikan. Golongan ini langsung dipimpin oleh Abdullah Bin Saba, Yahudi dari Yaman itu dan yang diutarakan kisahnya oleh Attabari dalam tarikhnya dan bertujuan menciptakan satu perpecahan dalam umat Islam yang tak dapat diperbaiki lagi. Di dalam ke tujuh golongan ini pula terdapat kaum lemah-iman, kaum munafik yang membunuh Sayidina Utsman r.a. dan mereka juga termasuk murid-murid yang dibina oleh Abdullah Bin Saba itu, pendiri paham Syi'ah. Syah Abdul Aziz selanjutnya menandaskan bahwa apabila ditelaah dengan cermat ayat-ayat Qur'an dari Surah Al-Baqarah sampai Surah Al-Anfal akan tampak sifat-sifat Yahudi yang diterapkan pada golongan ini yang diajarkan oleh si Yahudi itu sendiri, Abdullah bin Saba (Tuhfah Itsna' Syariyah halaman 200).

Dapat ditambahkan lebih jauh bahwa kaum Syi'ah itu pecah kedalam bentuk aliran dan firqah yang lain lagi. Antara lain adalah seperti berikut :

Firqah Fatimiyah.

Dalam pengertian umum Firqah ini disebut kaum *Syi'ah*. Pembahasan yang ditonjolkan umunya tentang ke-imaman Sayidina Ali k.w. Apakah Sayidina Ali itu dapat digolongkan sebagai seorang Imam atau tidak.

Ismailiyah dan Itsna'syariyah.

Golongan ini boleh dikatakan sepakat masalah ke-imaman. Ha-

nya saja dalam menentukan pribadi-pribadi, siapa imam dan siapa tidak, dalam penafsiran dan penerapan arti mereka tidak sepakat. Oleh karena itu maka jama'ah ini **pecah ke dalam dua golongan (firqah)**. Masing-masing membawa namanya sendiri. Yang satu namanya **Syi'ah Itsna'syariyah** dan yang satu lagi **Syi'ah Ismailiyah.**

Siapa Imam, Ali atau Hasan?

Bila perpecahan timbul di kalangan kaum Syi'ah? Di kalangan orang Syi'ah telah terjadi perpecahan pandangan dan silang pendapat tentang kedudukan Sayidina Ali dan Sayidina Hasan. Pada mulanya, sampai pada tingkat Hadhrat Imam Ja'far A-Shadiq r.a. belum terdapat perpecahan dan silang pendapat tentang masalah keimaman. Silang pendapat yang mulai timbul ialah tentang kedudukan ke dua orang mulia ini, S. Ali dan S. Hasan, apakah kedua-duanya dapat dimasukkan dalam susunan para imam atau tidak? Umumnya S. Ali dimasukkan ke dalam daftar dan susunan para imam di kalangan kaum Ismailiyah sebagai Imam Pertama. Namun para peneliti golongan Fatimiyah tidak menempatkan beliau sebagai imam. Beliau dianggap lebih luhur dari pada seorang imam. Beliau ditetapkan pada **martabat Wishayah** (yang menerima wasiat) yang jauh lebih luhur dari martabat imamah. Karenanya S. Ali tidak dimasukkan dalam susunan para imam dalam pendirian mereka. Sikap ini menyerupai kedudukan Sayidina Abu Bakar dalam kalangan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Bedanya dengan Rasulullah saw, namanya tidak dicantumkan dalam susunan para Khalifah karena Beliau jauh di atas dan lebih luhur. Beliau adalah seorang Nabi, Rasulullah saw Khataman Nabiyiin.

Imam Hasan

Perbedaan pendapat lainnya mengenai Imam Hasan. Syi'ah Itsna'syariyah dan Musta'lawi (Albawahir) mengakuinya sebagai imam. Sebaliknya Sekte Khawajah (Nazariyah) tidak mengakui beliau sebagai imam. Alasannya adalah karena di zaman Mu'awiyah telah menanggalkan kedudukannya sebagai imam. Mereka mengakui

Imam Husain sebagai seorang Imam. Imamah ini terus berpindah turun-temurun sehingga yang menjadi imam otomatis dari keturunan beliau.

Itsna'syariyah dan Albawahir sempat beda sikap dengan mengatakan, bahwa sebenarnya imam itu adalah S. Hasan, namun kemudian bukan berpindah kepada keturunannya melainkan kepada imam Husain. Mereka mendukung paham ini dengan dalil yang cukup banyak untuk membenarkan keabsahan pahamnya. Pada umumnya bentuk susunan sampai pada Imam Ja'far As-Shadiq adalah begini :

1. Sayidina Ali r.a.
2. Sayidina Hasan r.a.
3. Sayidina Husain r.a.
4. Ali Zainul Abidin r.a.
5. Imam Muhammad Al-Baqir r.a.
6. Imam Ja'far As-Shadiq r.a.

Setelah Imam Ja'far As-Shadiq Imamah telah pecah ke dalam dua bagian. Beliau punya sejumlah anak, kepada dua di antara anak-anak itu beliau berikan satu nas (nash) ke-Imaman, yaitu kepada :

1. Imam Isma'il r.a.
2. Imam Musa Al-Kadhim r.a.

Mula-mula nas itu diberikan kepada Isma'il namun kemudian disebabkan satu dan lain hal nas itu dicabut (dibatalkan) lalu memberikan nas tersebut kepada Musa Al-Kadhim itu. Dengan peristiwa di hadapan kaum Syi'ah diletakkan satu isu, apakah seorang imam berhak membatalkan sebuah nas yang sudah diberikan atau tidak. Ada sebagian berpendirian, nas itu tidak dibatalkan lagi. Sekali diberikan kepada Isma'il nas itu tetap berlaku dan sah, tidak dapat dirubah atau dicabut. Karenanya maka silsilah keimaman di dalam keluarga Isma'ili tetap hidup dan berlaku. Kaum Isma'ili memberlakukannya terus

setelah Imam Ja'far As-Shadiq tiada. Mereka yang berpendirian imam Ja'far berhak membatalkan nas yang sudah diberikan kepada putranya dan telah memberikannya kepada putera yang lainnya, menolak sikap dan paham kaum Isma'ili. Mereka mengakui Imam Musa Al-Kadhim sebagai imam yang sah. Mereka mengatakan, nas pertama telah dibatalkan dan ini merupakan nas baru yang sah dan harus diberlakukan. Golongan ini yang dinamakan Syi'ah Itsna'syariyah. Golongan ini mengakui adanya dua belas imam. Imamnya yang ke dua belas itu ialah Imam Muhammad Bin Hasan Al-Askari dan sekarang hidup tersembunyi di sebuah gua, Samirah Sardab. Ketika itu umurnya baru dua setengah tahun dan dia inilah menurut golongan Syi'ah Itsna'syariyah yang akan muncul sebagai Imam Mahdi di akhir zaman. Hingga sekarang beliau masih ditunggu-tunggu.

Isma'ili menjadi dua bagian.

Lebih jauh golongan Isma'ili juga pecah lagi menjadi dua golongan, yaitu **Golongan Nazari** dan **Golongan Musta'lawi. Nazar** dan **Musta'la** adalah putera Khalifah kaum Fatimiyyin di Mesir yang bernama **Mustanshar Billah.** Pada masa mereka ini timbul isu yang sama, seperti yang timbul di masa kedua putera Imam Ja'far As-Shadiq, Isma'il dan Kadhim. Di sini timbul masalah *pohon imamah* yang membuat dua cabang Nazari dan Musta'lawi tsb di atas. Menurut kisahnya, Imam Al-Muntashar Billah menurunkan titah wasiat imam untuk puteranya Nazar. Tetapi karena seorang menteri bernama Badar Jamali merasa tidak aman bila Nazar menjadi Imam, maka dia alihkan wasiat imamah itu ke pihak adiknya, Al-Musta'la. Atas usaha menteri Jamali inilah Al-Musta'la berhasil naik ke takhta imamah selakigus menjadi khalifah. Namun begitu ada pula sejumlah orang yang tetap mempertahankan keabsahan imamah pertama dan mengakui Nazar sebagai imam yang sah. Dengan demikian setelah Khalifah Al-Mustanshar Billah wafat, maka kedua anaknya membagi kedudukan imamah menjadi dua; **Nazariyah** dan **Musta'lawiyah.** Golongan Nazariyah sekarang dinamakan **Golongan Agha Khan** dan disebut pula **Golongan Khawajah.** Golongan Al-Musta'liyah lebih

banyak di India, mereka dinamakan **Golongan Bawahirah** atau **Bohrah.** Di Yaman dinamakan **Golongan** Thayyibah.

Kedua golongan ini selain dipisah oleh pendirian tersebut di atas, juga antara keduanya terdapat silang pendapat tentang soal **ta'rif** (devinisi) **Imamah.** Golongan Nazari menganggap suatu aib apabila dikatakan imam itu ghaib (tidak hadir). Mereka berpendirian, imam itu harus selalu ada di tengah umat. Karenanya maka silsilah imamah di golongan ini terus berlangsung dan Imamnya sekarang adalah Iman yang ke lima puluh, bernama Imam Sultan Muhammad Syah. atau**Agha Khan.** Dia *Imam Hadir* sekarang dijabat oleh Pangeran Karim, Imam ke-50.

Golongan (Firqah) Al-Musta'liyah atau Bohrah (Bawahir) mengakui imam itu ghaib (tidak hadir) dan kehadirannya juga tidak perlu. Dalam kepercayaannya dikatakan bahwa imam yang ghaib itu banyak jumlahnya. Antara lain Imam Abdullah, Imam Ahmad, Imam Husain dan Imam ke-21, Imam Thayyib juga ghaib (tidak hadir).

Golongan Khawajah.

Golongan Isma'iliyah di segi nizham (organisasi) berpegang teguh dan ketat dalam urusan sosial dan kemasyarakatan, patut menjadi teladan. Baik Nazari maupun Musta'lawi, yaitu golongan Khawajah dan Bohrah, kedua-duanya tergolong pengusaha besar dan tangguh. Kaum Khawajah memiliki nizham (organisasi) khusus agama menonjol yang sangat berbeda dengan orang-orang Islam lainnya. Mereka tidak shalat seperti umat Islam, diganti dengan do'a yang dilakukan dua kali sehari di tempat ibadahnya. Mereka berkumpul pagi-sore dan mengadakan do'a bersama sebagai pengganti shalat. Atau do'a itulah menjadi shalat mereka. Golongan pengusaha ini terdapat di Indonesia. Di Surabaya tempat ibadah mereka di Jalan K.H. Mas Mansur, di sana pula mubalighnya. Di Bali juga jumlahnya lebih besar dan tergolong maju dan kuat dibidang usaha. Juga di Ujung Pandang dan berbagai daerah lainnya.

Golongan Bohrah.

Khusus golongan Bohrah termasuk golongan muslim yang fanatik. Kesopanan lahiriyah syari'at sangat diperhatikan dan diamalkan. Pria memelihara janggut dan wanita memakai purdah, lebih ketat dari sekedar jilbab, sehingga wajahnya juga tidak kelihatan. Pria yang klimis, mencukur bersih janggutnya, biasanya pimpinan mereka menolak menikahkannya. Mereka ketat dalam urusan syari'ah, shalat lima waktu teratur. Masjid-masjidnya juga terpelihara baik, indah dan sangat bersih. Orang yang datang ke masjid untuk shalat harus membawa serta tikar sembahyangnya. Pakaian juga disediakan khusus untuk shalat saja, tampak seolah-olah muslim sufi yang tak mau tahu urusan dunia. Di kota Bombay yang terkenal, di India, masjid Jami'nya yang sangat besar terkenal dengan sebutan **Ghurratul Masaajid.** Golongan Bohrah ini sangat menyukai bahasa Arab. Dahulu muballigh mereka dan para pembesarnya selalu menggunakan bahasa Arab dalam surat menyurat. Literaturnya pada umumnya juga dalam bahasa Arab atau bahasa Gujrati. Mereka memupuk satu cara khas dan tersendiri. Bila bercakap-cakap selalu menyitir ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi, juga kata-kata mutiara para sesepuhnya.

Sebagaimana golongan-golongan Islam lainnya, mereka juga memiliki nizham Fiqh tersendiri, menggunakan keterangan Al-Qur'an dan Hadits serta menggunakan kedua Kitab itu sebagai sumber istinbaath, membentuk suatu ketentuan hukum dalam golongannya. Kitab Fiqhnya yang paling terkenal dan sandaran kuat namanya **Da'aaim al-Islam,** susunan seorang sesepuh mulia, Ghadi Nu'man Bin Muhammad, seorang dari golongan Fatimiyyin Mesir. Kitab ini dulunya juga dirahasiakan, seperti halnya kitab-kitab golongan Isma'ili. Tetapi kemudian kitab ini disiarkan dari Mesir.

Hal yang menonjol pada golongan ini sesuai hukum Fiqhnya, mereka tidak mengadakan shalat jum'at. Menurut keyakinan mereka yang berhak memberikan khutbah jum'at hanyalah *Imam ada.* Imam itu sekarang belum ada, ghaib. Dalam keadaan di mana dia tidak

hadir shalat jum'at tidak mungkin dilakukan.

Nahjul Balaghah.

Nahjul Balaghah adalah kitab kedua bagi mereka. Kitab *Nahjul Balaghah* mengandung khutbah-khutbah, ucapan-ucapan, nasehat dan petuah-petuah Sayidina Ali r.a. Pengarang kitab ini seorang ahli sya'ir Abasi, Syarif Radhi. Masalah akhlak, tasawuf, falsafah dan lainnya terdapat di dalam kitab ini dan dilihat dari segi sastra dan ilmu bahasa kitab ini cukup baik. Dalam akidah kaum Nazari, sesudah Al-Qur'an kitab inilah yang paling luhur di permukaan bumi ini. Mungkin kalau di kalangan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah setingkat Kitab Imam Bukhari.

Imam Hadir.

Masalah yang tidak kurang menariknya ialah masalah *Imam hadir* dalam akidah Sekte Syi'ah. Boleh dikata, yang pantas diakui sesuai amal dan perbuatannya dalam mengamalkan dan mengimami Kitab agamanya dikalangan kaum Ismai'ili hanyalah Golongan Bohrah. Golongan Agha Khan atau Naziriyyin imam dan amalnya itu tergantung dan ada di dalam kekuasaan *Sang Imam Hadir.* Apa yang dikatakan oleh Imam Hadir ini sudah merupakan hukum dan ketetapan. Qaul atau kata-katanya itu dinamakan *Kitab Mubin* sedang Al-Qur'an dan Kitab-kitab Syari'ah lainnya merupakan sekadar *pangkat* sebagai *Kitab Shamit* saja. Mereka menganggap, bahwa karena *Imamnya Hadir* dan dia mengatur, maka tidak diperlukan lagi kitab agama atau syari'at apapun. Singkatnya Golongan Agha Khan tidak terikat oleh peraturan-peraturan agama, syari'at atau kitab. Mereka menamakan diri orang Islam namun merasa tidak terikat dan tidak merasa wajib mengamalkan ajaran Islam seperti diamalkan oleh umat Islam lain. Mereka mengakui, Imam Hadir telah membebaskan mereka dari segala peraturan yang mengikat dan membatasi kebebasan.

Di dalam Golongan Isma'iliyah Golongan Nazariyah dalam istilah disebut juga **Golongan Bathiniyah.** Sebenarnya apabila kita periksa sejarah Dakwah Golongan Isma'iliyah, dalam golongan ini sejak semula

terlihat pengaruh bathiniyahnya yang cukup menonjol. Secara filosofis golongan Isma'iliyah membagi masa (zaman) kedalam tiga daur. **Daur Kasyaf, Daur Fatrah dan Daur Sitir.** Daur masa sekarang dimana kita berada dinamakan Daur Sitir. Menurut akidah Isma'iliyah daur ini dimulai sejak bangkitnya Nabi Adam a.s. dan akan berlanjut sampai tujuh ribu tahun lamanya.

Pandangan para peneliti sejarah berpendapat, bahwa gerakan Bani Fatimah yang dimulai setelah peristiwa Karbala merupakan gerakan Bathiniyah. Imam Ali Zainal Abidin sepeninggal Sayidina Husain, hidup dibawah pemerintahan Banu Umayyah, dalam keadaan sempit dan cukup tertindas. Beliau diamati gerak-geriknya, diawasi dan terkekang. Beliau merasa hidup dalam satu keadaan yang tidak menguntungkan, suasana terkurung. Keluarga ini jelas tidak menyukai prilaku Mu'awiyah dan Yazid secara pribadi, dan kemudian secara politis juga jelas tidak setuju, terutama setelah peristiwa Karbala. Tetapi S. Ali Zainal Abidin tidak dapat memperlihatkan rasa kurang senangnya terhadap penguasa dan ketidak setujunya terhadap sikap politiknya. Dengan sendirinya sikap terpendam itu meletus diam-diam dan muncullah gerakan di bawah tanah. Mungkin tidak salah beliau katakan, bahwa gerakan rahasia (di bawah tanah) itu mulai pada zaman itu dan mendapat sambutan luar biasa dikalangan rakyat. Kecenderungan menjadikan gerakan ini meningkat dan meluas tidak dapat lagi dikekang dengan kejadian Karbala itu gerakan ini melaju dengan cepat. Keturunan Siti Fatimah menjadi titik sentral dari perhatian masyarakat. Para penganjur gerakan di bawah tanah ini, bergerak cepat dan menyebar ke seluruh pelosok dan menjadi satu gerakan yang kuat meliputi ratusan ribu anggota tak tercatat. Dalam hati anggota tak tercatat dari gerakan ini, tertanam rasa cinta terhadap Siti Fatimah r.a. secara fanatik dan di hati mereka tertanam pula rasa benci yang melonjak-lonjak terhadap Banu Umayyah. Dengan demikian pantaslah gerakan ini dinamakan Gerakan Bathiniyah. Kefanatikan dan rasa benci terhadap penguasa disatu pihak dan rasa cinta, dekat dan simpati menumbuhkan kekuatan baru

dikalangan umat yang kemudian dikenal sebagai gerakan atau aliran Syi'ah.

Di masa Daulah Abbasiyah.

Di masa Daulah Abbasiyah gerakan di bawah tanah ini berkembang terus. Setelah Imam Ja'far, maka Jamaah Fatimiyyin pecah menjadi dua golongan. Namun perpecahan itu tidak mempengaruhi gerakan di bawah tanah itu dalam perkembangannya. Untuk menghancurkan kekuatan Banu Umayyah, golongan Fatimiyyin menyatu dengan kaum Abbasiyyin dan memadukan kekuatannya. Meskipun begitu, setelah berkuasa, kaum Abbasiyyin berubah sikap terhadap kaum Fatimiyyin. Pernah Khalifah Mansur memerintahkan kepada Imam Ja'far As-Shadiq agar anaknya yang sulung, Imam Isma'il diserahkan kepada pemerintah. Anehnya pada saat perintah dikeluarkan, Imam Isma'il dipanggil oleh Tuhannya. Beliau wafat, kemudian Khalifah meminta anak kedua Imam Muhammad. Oleh Imam Ja'far disuruh menghilang hingga namanya pun menjadi *Muhammad Maktum* (Muhammad yang disembunyikan). Anak-cucu Imam Ja'far lainnya; Abdullah, Ahmad, Husain terpaksa menyembunyikan diri dan hidup tanpa diketahui oleh khalifah. Hal ini berlanjut sampai tahun 296 H. Dimana gerakan dibawah tanah ini berakhir dan gerakan dakwah Isma'iliyah berlangsung secara terbuka. Tamatlah sudah Daur Sitir.

Khalifah Muntasar Billah.

Setelah masa khalifah Mesir, Muntasar Billah berlalu, maka golongan Isma'iliyah *cabang Nazariyah* terpaksa menjalani Daur Sitir lagi. Terpaksa menjalankan kehidupan Bathiniyah sebagai satu-satunya cara hidup yang cocok. Pendekar gerakan ini yang paling menonjol adalah Hasan Bin Sabah yang terkenal. Gerakan di bawah tanah yang dilancarkan luar biasa dan sangat berhasil. Kiranya golongan nazariyah sekarang lebih dikenal dengan sebutan **Golongan Bathiniyah.**

Kerapihan dan kecermatan kerja gerakan di bawah tanah ini menakjubkan, dimana para penyebar berita, instruksi, petunjuk-petunjuk dijalankan benar-benar secara rahasia, hingga yang satu tidak mengenal yang lain. Rapat-rapat gelap yang diadakan tidak saling kenal. Rata-rata bertopeng dan instruksi diberikan secara terpisah. Begitu rapinya hingga ketika sudah berkuasa di Mesir pun masih terasa kerapihan kerja secara rahasia itu. Tulisan, karangan dan buku-buku yang ditulis oleh seorang pemuka dan pembesar tidak diketahui oleh para pemuka lainnya. Di zaman Khalifah Muntasar Billah ada dua ulama besar dari Isma'iliyyin yang mempunyai kedudukan tinggi dan amat terpandang. Mereka adalah Ja'far Bin Mansur Alyaman dan Qadhi Nu'man Bin Muhammad. Ja'far Bin Mansur disebut **Bab al-Abwab**, kedudukan nomor dua sesudah Imamah. Nu'man seorang ahli fiqh Ismailiyah yang terkemuka dan menjadi Qadhi al-Qudhah semacam Ketua Mahkamah Agung di Mesir. Anehnya tidak tahu apa-apa tentang karangan dan tulisan Ja'far Bin Mansur. Ini satu contoh tentang kerapihan kerja dan cara menyimpan rahasia gerakan ini. Mungkin pula karena saling tidak percaya-mempercayai.

Orang yang membaca sejarah Bani Umayyah, Bani 'Abbas dan Daulah Utsmaniyah dengan cermat dan terinci, tentu tahu, bahwa di dalam wilayah kekuasaan mereka gerakan di bawah tanah Fatimiyyin yang tersebar, sampai meliputi seluruh negara Islam. Para penganjurnya sering berhasil membangkitkan keresahan masyarakat dan pemberontakan. Mereka menghasut rakyat supaya membenci penguasa. Di masa Khalifah Hisyam, dari kalangan Fatimiyyin Zaid dan Yahya mengibarkan panji-panji pemberontakan hingga mati syahid.

Runtuhnya Daulah Umawiyah.

Sejarah membenarkan, bahwa runtuhnya Daulah Umawiyah adalah akibat upaya para penganjur (da'i) kaum Fatimiyyin yang gencar dan yang bekerja tekun untuk mencapai sasaran. Di masa

Khalifah Marwan Kedua, Khalifah Bani Umayyah yang terakhir, para penganjur (da'i) Fatimiyyin melancarkan kampanye yang begitu hebat dan rapi melalui gerakan di bawah tanah untuk meruntuhkan Daulah Umawiyah. Para penganjur itu membakar habis semangat dan sentimen rakyat sampai pada puncaknya. Ketika Abu'l Abbas As-Saffah mengibarkan panji-panji hitam melawan Bani Umayyah, tampak kemarahan rakyat meledak bagaikan gudang mesiu. Kekuasaan dan kemegahan Daulah Umawiyah menjadi berantakan dan benteng pertahanannya hancur lebur.

Kehendak Ilahi menyelamatkan keturunan Siti Fatimah r.a. dari kekeruhan politik kotor dan memisahkan mereka dari permainan yang kurang indah. Namun, meskipun telah terjadi satu revolusi dan perubahan kekuasaan telah menjadi satu butir sejarah baru, namun bagi kaum Fatimiyyin tidak membawa suatu keuntungan apapun. Kedudukan mereka yang dulu di masa Daulah Umawiyah, kedudukan itu pula yang didapat di masa Daulah Abbasiyah. Hanya saja Hasan Bin Sabah berhasil lagi membangun satu kekuatan *pasukan berani mati* dari kalangan golongan Nazari Fatimiyyin yang sangat menakutkan. Sejarah mencatat, bahwa banyak sekali orang-orang besar muslimin oleh mereka disyahidkan termasuk para sultan, ulama dan kaum sufi. Pasukan berani mati ini menciptakan suasana sangat mengerikan dan ditakuti oleh masyarakat.

Menurut laporan Imam Fakhruddin Ar-Razi diancam oleh beberapa anggota pasukan itu dan beliau tidak berani lagi berbicara tentang gerakan kaum Isma'iliyyin. Sultan Salahud-Din Al-Ayyubi juga dengan susah payah bisa lolos dari ancaman bahaya mereka.

Setelah Muhammad Bin Qasim yang di Pakistan dikenal sebaga *Fati-i-Hind* (penakluk India) atas usaha kaum Fatimiyyin para da' Isma'ili berhasil memasuki daerah Sind, sekarang di Pakistan. Ter nyata propaganda para da'i itu dapat diterima dengan baik di Guja rat, Suroashter dan Daccan. Menurut riwayat Sultan Mahmu Ghaznawi melancarkan serangan dahsyat ke Sind untuk menghan

curkan Fatimiyyin. Setelah menguasai Sind dia kuasai Multan dan langsung menutup masjid kaum Qramithah di sana. Dalam riwayat yang lain Sultan Syihabuddin Ghori juga disyahidkan oleh kaum Fidaiyyin (pasukan berani mati) ketika dia kembali dari Hindustan.

Jasa kaum Fatimiyyin.

Kaum Fatimiyyin tidak banyak memperoleh kekuasaan dan memimpin kaum muslimin secara umum. Tetapi kaum Fatimiyyin Mesir telah mengukir sejarah tersendiri dalam silsilah sejarah Islam, membangun satu daur gemilang. Para khalifah Fatimiyyin di Mesir menegakkan keadilan yang terpuji, telah memperhatikan kesejahteraan rakyat, mengembangkan ilmu yang menjadi kenang-kenangan manis sepanjang masa. Kota Kairo (Qahirah) dibangun oleh Khalifah Fatimiyyin yang ke-empat, Imam Ma'az. Mereka juga telah mendirikan sekolah tinggi agama, Al-Azhar yang terkenal di seluruh dunia.

Inilah sekilas uraian tentang Syi'ah yang dapat diketahui. Di sini bukanlah maksud menulis secara rinci tentang golongan besar yang sudah menyebar ini. Melainkan sekadar maklumat, pembaca bisa memperoleh suatu gambaran singkat. Buku kecil ini bertujuan membela kebenaran dan kesucian para sahabat Nabi yang dijadikan sasaran secara tidak wajar oleh penulis buku Saqifah, seperti dikatakan dalam prakata buku ini. (Mlv Sameeu'llah, ref. Al-Furqan Mei 1961).

Bab II

SAHABAT DI MATA ALLAH

Bagi seorang Islam Al-Qur'an adalah sumber yang paling utama sebagai pegangan dan petunjuk dasar yang tidak dapat ditawar-tawar. Dia adalah wahyu Ilahi dan ditetapkan sebagai syari'at terakhir bagi seluruh umat manusia. Apa yang digariskan oleh Al-Qur'an itulah yang diyakini sebagai kebenaran. Sesudah Al-Qur'an kitab yang paling utama adalah kitab Hadits, Imam Bukhari, kemudian Imam Muslim dan seterusnya.

Cerita dan berita mengenai Nabi s.a.w., para khalifah atau sahabat diakui, bila bersumber pada kitab tersebut yang diakui oleh umat selama belasan abad. Cerita sejarah tidak dapat dijadikan sandaran kepercayaan dan ukuran. Sejarah bisa dirubah, bisa dibikin dan bisa di palsukan. Frederick Forsyth mengatakan: "Sejarah pada dasarnya dapat dirubah". Siapa dan bagaimana para sahabat Nabi di mata Allah dan menurut Al-Qur'an, kita kutip beberapa ayat seperti berikut :

ومن الاعراب من يؤمن بالله واليوم
الآخر ويتخذ ما ينفق قربات عند الله

وصلوات الرسول الا انها قربة لهم
سيدخلهم الله فى رحمته ان الله غفور رحيم
السابقون الاولون من المهاجرين والانصار
والذين اتبعوهم باحسان رضي الله عنهم
ورضوا عنه واعد لهم جنات تجرى من تحتها
الانهار خالدين فيها ابدا ذلك الفوز العظيم

Orang-orang yang paling dulu beriman diantara kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara baik,Ridha Allah kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, dan Dia menyediakan bagi mereka taman surgawi.
(At-Taubah, (9) 99).

Sabiquun-awwaluun adalah para sahabat yang ikut dalam perang Badr, demikian pula mereka yang bijak dan baik yang datang kemudian mengikuti jejak mereka. Allah swt sangat ridha kepada mereka, mereka pun ridha kepada-Nya. Di sini Allah swt tidak mengecualikan siapa-siapa dan tidak ada yang diberi suatu keistimewaan.

Dalam ayat yang lain Allah swt menempatkan para sahabat itu sebagai mujahidin di jalan Allah, sungguh-sungguh mujahidin. Firman-Nya :

يا ايها الذين آمنوا اركعوا واسجدوا واعبدوا
ربكم وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

وجاهدوا فى الله حق جهاده هو اجتباكم
وماجعل عليكم فى الدين من حرج
ملة ابيكم ابراهيم هو سماكم
المسلمين من قبل وفى هذا ليكون الرسول
شهيدا عليكم وتكونوا شهدا على الناس

Berjihadlah di jalan Allah sesungguhnya jihad, karena kamu telah dipilih untuk tugas ini, tidak menjadi suatu kesukaran apapun padamu dalam urusan agama. Ikutilah agama bapakmu, Ibrahim; Dia telah menamakan kamu orang muslim, dahulu dan dalam Kitab ini, supaya Rasul ini menjadi saksi atasmu dan supaya kamu menjadi saksi atas umat manusia. Maka dirikanlah sembahyang dan bayarlah zakat dan berpeganglah dengan teguh pada tali Allah. Dialah Pemeliharamu maka Dialah sebaik-baik Pemelihara dan sebaik-baik Penolong (Al-Haj, (22) : 78)

Di dalam ayat ini Allah swt menetapkan pribadi-pribadi yang baik dari kalangan umat dan Rasul dikatakan sebagai saksi hidup dan para sahabat itu ditetapkan sebagai teladan bagi seluruh umat manusia supaya mereka mengambil contoh dan teladan dari mereka.

Selanjutnya Al-Qur'an menegaskan, kaum muslimin yang teraniaya dan terpaksa meninggalkan kampung halamannya demi menegakkan kebenaran dan tauhid Ilahi dijanjikan untuk memperoleh dukungan dan pertolongan Allah.

ان الله يدافع عن الذين آمنوا
ان الله لا يحب كل خوان كفور

اذن للذين يقاتلون بانهم ظلموا
وان الله على نصرهم لقدير الذين
اخرجوا من ديارهم بغير حق الا
ان يقولوا ربنا الله ولو لا دفع
الله الناس بعضهم ببعض لهدمت
صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر
فيها اسم الله كثيرا ولينصرن الله
من ينصره ان الله لقوى عزيز الذين
ان مكناهم فى الارض اقاموا الصلاة وأتوا
الزكاة وأمروا بالمعروف ونهوعن المنكر ولله
عاقبة الامور

Telah diizinkan bagi orang-orang yang beriman dan diperangi tanpa alasan untuk berperang membela diri. Mereka dianiaya, karenanya Allah akan membantu mereka. Orang-orang itu adalah yang diusir dari rumah-rumahnya hanya karena mereka mengatakan Tuhan kami itu adalah Allah, tanpa sebab yang sah mereka dikeluarkan....... Allah akan menolong mereka yang menolong-Nya, Dia Maha Gagah, Perkasa. Kami perkokoh kedudukan mereka di bumi. Mereka mendirikan shalat, membayar zakat dan menyerukan Amar-ma'ruf dan nahi munkar. (Al-Haj, (22) 40)

Mereka yang diusir dari rumah dan kampung halamannya adalah kaum Muhajirin yang berjihad di jalan Allah, mempertahankan agama dan keyakinannya. Sesuai janji Allah mereka dibantu dan dimenangkan. Mereka berhasil dalam memenuhi perintah Allah yaitu : Mendirikan shalat, membayar zakat, amar ma'ruf-nahi munkar.

لكن الرسول والذين أمنوا معه جاهدوا
باموالهم وانفسهم واولئك لهم الخيرات
واولئك هم المفلحون اعد الله لهم
جنات تجرى من تحتها الانهار خالدين
فيها ذلك الفوز العظيم
وجاء المعذرون من الاعراب ليوءذن لهم
وقعد الذين كذبوا الله ورسوله سيصيب
الذين كفروا منهم عذاب اليم

Sesungguhnya Rasul dan orang-orang yang beserta dia melakukan jihad dengan harta dan jiwanya; bagi mereka itulah kebaikan dan kebajikan, maka mereka jugalah yang muflihuun (berjaya dan sukses). Bagi mereka disediakan kebun surga di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka hidup kekal di dalamnya; itulah kemenangan dan kejayaan (At-Taubah, (9) 78).

Allah swt sediakan bagi mereka kebun dan surga yang indah, dibawahnya mengalir sungai-sungai dan inilah sebenar-benarnya keberhasilan dan kejayaan.

Pada kesempatan Sulh (Perjanjian) Hudaibiyah Allah telah memilih sejumlah sahabat, sebanyak seribu empat ratus sampai dua ribu orang yang diberi keberhasilan, yang diridhai dan diberi kabar

suka memperoleh tempat di dalam kebun surga. Ini adalah satu kemuliaan yang luar biasa. Mereka mengikat janji, melakukan bai'at yang dikenal dengan **Bai'at Ar-Ridwan** terkenal dalam sejarah yang nyata, bukan pemalsuan sejarah. Allah menjanjikan tujuh macam janji yang dipenuhi-Nya sesuai janji-Nya. Satu kemuliaan kepada semua para sahabat itu, tanpa kecuali. Firman-Nya :

لقد رضى الله عن المؤمنين اذ يبايعونك
تحت الشجرة فعلم ما فى قلوبهم
فانزل السكينة عليهم واثابهم
فتحا قريبا - ومغانم كثيرة يأخذونها
وكان الله عزيزا حكيما - وعدكم
الله مغانم كثيرة فعجل لكم هذه
وكف ايدى الناس عنكم ولتكون اية
للمؤمنين ويهديكم صراطا مستقيما
واخرى لم تقدروا عليها قد احاط الله
بها وكان الله على كل شئ قديرا - ولو
قاتلكم الذين كفروا لولوا الادبار
ثم لا يجدون وليا ولا نصيرا - سنة
الله التى قد خلت من قبل ولن تجد
لسنة الله تبديلا - وهو الذى كف
ايديهم عنكم وايديكم عنهم

ببطن مكة من بعد ان اظفركم عليهم
وكان الله بما تعملون بصيرا .
هم الذين كفروا وصدوكم عن المسجد

Sesungguhnya Allah telah Ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka bai'at kepada engkau di bawah pohon itu dan Dia mengetahui apa yang ada dalam kalbu mereka, maka Dia menurunkan ketentraman kepada mereka, dan Dia mengganjar mereka dengan kemenangan yang dekat. Dan harta rampasan perang besar yang akan diambil mereka. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Allah telah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang besar yang kamu akan mengambilnya dan Dia telah memberi kamu harta rampasan ini lebih dahulu, dan Dia telah mencegah tangan manusia dari kamu, supaya menjadi Tanda bagi orang-orang yang beriman dan supaya Dia akan memberi kamu petunjuk pada jalan lurus. Dan Dia telah menjanjikan kepadamu kemenangan lain yang masih belum mampu kamu mencapainya, tetapi sesungguhnya Allah telah meliputinya. Dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dan andaikata orang-orang kafir itu memerangi mu, mereka tentu akan membalikkan punggung mereka; kemudian mereka tidak akan mendapat seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. Demikianlah sunnah Allah telah berlaku sebelum ini; dan engkau tidak akan mendapati sesuatu perubahan pada sunnah Allah. (Al-Fath, (48) 18-23).

Dari tujuh macam janji Allah kepada orang-orang mukmin, saha bat Nabi itu ada satu janji **ukhra lamtaqdiru 'alaiha** yaitu ***keme nangan lain yang kamu masih belum mampu mencapainya,*** yan dimaksud disini adalah harta rampasan yang akan diperoleh pad masa ke tiga khalifah yang akan diperoleh melalui kemenangar kemenangan yang diraih. Kalimat:*Demikianlah sunnah Allah tela*

suka memperoleh tempat di dalam kebun surga. Ini adalah satu kemuliaan yang luar biasa. Mereka mengikat janji, melakukan bai'at yang dikenal dengan **Bai'at Ar-Ridwan** terkenal dalam sejarah yang nyata, bukan pemalsuan sejarah. Allah menjanjikan tujuh macam janji yang dipenuhi-Nya sesuai janji-Nya. Satu kemuliaan kepada semua para sahabat itu, tanpa kecuali. Firman-Nya :

لقد رضى الله عن المؤمنين اذ يبايعونك
تحت الشجرة فعلم ما فى قلوبهم
فانزل السكينة عليهم واثابهم
فتحا قريبا - ومغانم كثيرة يأخذونها
وكان الله عزيزا حكيما - وعدكم
الله مغانم كثيرة فعجل لكم هذه
وكف ايدى الناس عنكم ولتكون اية
للمؤمنين ويهديكم صراطا مستقيما
واخرى لم تقدروا عليها قد احاط الله
بها وكان الله على كل شئ قديرا - ولو
قاتلكم الذين كفروا لولوا الادبار
ثم لا يجدون وليا ولا نصيرا - سنة
الله التى قد خلت من قبل ولن تجد
لسنة الله تبديلا - وهو الذى كف
ايديهم عنكم وايديكم عنهم

ببطن مكة من بعد ان اظفركم عليهم
وكان الله بما تعملون بصيرا •
هم الذين كفروا وصدوكم عن المسجد

Sesungguhnya Allah telah Ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka bai'at kepada engkau di bawah pohon itu dan Dia mengetahui apa yang ada dalam kalbu mereka, maka Dia menurunkan ketentraman kepada mereka, dan Dia mengganjar mereka dengan kemenangan yang dekat. Dan harta rampasan perang besar yang akan diambil mereka. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Allah telah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang besar yang kamu akan mengambilnya dan Dia telah memberi kamu harta rampasan ini lebih dahulu, dan Dia telah mencegah tangan manusia dari kamu, supaya menjadi Tanda bagi orang-orang yang beriman dan supaya Dia akan memberi kamu petunjuk pada jalan lurus. Dan Dia telah menjanjikan kepadamu kemenangan lain yang masih belum mampu kamu mencapainya, tetapi sesungguhnya Allah telah meliputinya. Dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dan andaikata orang-orang kafir itu memerangi mu, mereka tentu akan membalikkan punggung mereka; kemudian mereka tidak akan mendapat seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. Demikianlah sunnah Allah telah berlaku sebelum ini; dan engkau tidak akan mendapati sesuatu perubahan pada sunnah Allah. (Al-Fath, (48) 18-23).

Dari tujuh macam janji Allah kepada orang-orang mukmin, sahabat Nabi itu ada satu janji **ukhra lamtaqdiru 'alaiha** yaitu ***kemenangan lain yang kamu masih belum mampu mencapainya***, yang dimaksud disini adalah harta rampasan yang akan diperoleh pada masa ke tiga khalifah yang akan diperoleh melalui kemenangan-kemenangan yang diraih. Kalimat: *Demikianlah sunnah Allah telah*

berlaku sebelum ini dan engkau tidak akan mendapati sesuatu perubahan pada sunnah Allah mengisyaratkan, orang-orang kafir yang akan melawan para khalifah yang tiga itu akan kalah, sesuai sunnah Allah di masa yang sudah. Kalimat itu untuk menyakinkan para mukminin bahwa kemenangan Islam tak akan dapat dirintangi, siapa pun berusaha memusuhinya akan runtuh. Janji Ilahi ini terbukti dalam kenyataan, semua musuh Islam telah takluk di tangan ketiga khalifah. Ini sekaligus membuktikan dukungan Allah kepada para khalifah-Nya, para sahabat Nabi yang telah berkorban di jalan Allah, seperti diuraikan oleh Al-Qur'an di dalam ayat-ayat yang lalu. Kalau Allah swt sendiri turun tangan, langsung mendukung para khalifah itu, maka apalah artinya teriakan-teriakan dan cemooh serta caci maki orang yang tidak mempunyai kemampuan apa pun di hadapan Allah Yang Maha Perkasa. Mereka yang dendam kesumat tanpa alasan, memusuhi wujud-wujud suci yang menjadi kesayangan Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang meninggalkan kampung halamannya, hartanya dan segala yang dimilikinya. Kita semestinya mengamalkan do'a yang diajarkan oleh Allah tercantum di dalam Al-Qur'an :

والذين جاء وا من بعدهم يقولون
ربنا اغفرلنا ولاخواننا الذين سبقونا
بالايمان ولا تجعل فى قلوبنا غلا
للذين آمنوا ربنا انك رءوف رحيم
الم ترى الى الذين نافقوا يقولون
لاخوانهم الذين كفروا من اهل الكتاب
لئن اخرجتم لنخرجن معكم ولانطيع
فيكم احدا ابدا وان قوتلتم لننصرنكم
والله يشهد انهم لكاذبون

Mereka yang datang kemudian sesudah mereka itu, mengatakan : "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami, saudara-saudara kami yang telah lebih dulu beriman, sebelum kami. Janganlah masukkan rasa dendam kesumat dalam hati kami terhadap mereka.
(Al-Hasyr, (59) 10).

Sesuai janji Allah, maka kerajaan-kerajaan Romawi dan Persia telah runtuh dan kaum muslimin menang secara gemilang. Kaum mukminin itu menjadi penguasa di negeri-negeri yang dikalahkan itu. Ini membuktikan, kaum muslimin di bawah pimpinan ketiga khalifah yang silih berganti itu mendapat dukungan sepenuhnya. Berkat dan rahmat, serta dukungan diberikan oleh Allah kepada mereka yang benar, bukan orang lalim yang ingin melampiaskan nafsu kuasanya atau menginginkan kedudukan yang tidak layak dipercayakan Allah kepada mereka. Mereka tetap teguh pada bai'at yang diberikan di Hudaibiyah itu, sedikit pun tak bergeser seraya tetap jalan atas hak dan kebenaran. Sebutan **radhi-Allah 'anhu** atau **'anhum** adalah bukti nyata atas keabsahan khalifah yang diperca-yakan Allah kepada Abu Bakar, 'Umar dan Utsman. Allah telah membeli jiwa dan harta mereka yang ditukar dengan surga. Bahkan mereka dijanjikan di dalam kitab-kitab Taurat dan Injil. Al-Qur'an mencatat :

ان الله اشترى من المؤمنين انفسهم
واموالهم بان لهم الجنة يقاتلون
ففى سبيل الله فيقتلون ويقتلون
وعدا عليه حقا فى التوراة والانجيل
والقرآن ومن اوفى بعهده من الله
فاستبشروا ببيعكم الذى بايعتم

بـه وذلك هو الفوز العظيم
التائبون العابدون الحامدون
السائحون الراكعون الساجدون
الآمرون بالمعروف والناهون عن المنكر
والحافظون لحدود الله وبشر المؤمنين
ماكان للنبى والذين آمنوا ان يستغفروا
للمشركين ولو كانوا اولى قربى
من ما تبين لهم انهم اصحاب الجحيم
وماكان استغفار ابراهيم لابيه الا عن موعدة

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa mereka dan ditukar dengan surga bagi mereka. Mereka bertempur di jalan Allah mereka membunuh dan dibunuh. Hal ini sudah dijanjikan di dalam Taurat dan Injil, bahkan di dalam Al-Qur'an. Maka siapa dia yang memenuhi janjinya lebih dari dari Allah? Karena itu wahai para mukminin, terimalah kabar suka atas jual-belimu ini. Yang dilakukan ini adalah kemenangan yang besar. Mereka yang suka memohon ampunan, mereka beribadah dan me-ngabdi, bersyukur dan memuji, menyuruh berkata ruku'-sujud, menyuruh amar-ma'ruf dan nahi munkar, dan menjaga batas-batas syari'at Allah. Maka berilah kabar suka kepada orang mukmin itu. (At-Taubah, (9) 110, 111).

Kemudian Allah swt menetapkan, para kaum Muhajirin dan kaum Anshar itu sebagai orang-orang yang berhak memperoleh maghfirat dan rezeki Allah.

والذين آمنوا وهاجروا
وجاهدوا فى سبيل الله والذين
آووا ونصروا اولئك هم
المؤمنون حقا لهم مغفرة
ورزق كريم والذين من بعد
وهاجروا وجاهدوا معكم فاولئك
منكم واولوا الارحام بعضهم اولى
ببعض فى كتاب الله ان الله بكل شيء عليم

Mereka itu yang telah beriman dan melakukan hijrah di jalan Allah dan berjihad; demikian pula mereka yang telah menyambut dan menerima serta membantu mereka yang telah berhijrah itu, mereka itulah yang sebenar-benar mukmin dan berhak memperoleh maghfirah dan rezeki yang murah dan murni.
(Al-Anfal, (8) 74)

Bagi para Muhajirin Allah swt menetapkan kemenangan, rahmat. ridhwaan dan surga serta pahala yang besar melalui kabar suka yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an

الذين هاجروا وجاهدوا فى
سبيل الله باموالهم وانفسهم
اعظم درجة عند الله واولئك هم

الفائزون - يبشرهم ربهم برحمة
منه ورضوان وجنات لهم فيها نعيم
مقيم - خالدين فيها ابدا ان الله
عنده اجر عظيم - يا ايها الذين
آمنوا لا تتخذوا آباء كم واخوانكم
اولياء ان استحبوا الكفر على الايمان

Mereka yang telah beriman dan mereka itu telah hijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwanya, mereka punya derajat yang tinggi di sisi Allah; dan merekalah yang menang. Tuhan mereka memberi kabar suka, diberi rahmat daripada-Nya dan ridhwaan dan nikmat surga, mereka tinggal kekal di dalamnya. Pada Allah-lah pahala yang besar itu. (At-Taubah, (9) 19-21)

Mereka yang berbuat dosa di masa lalu dimaafkan dan akan diberi anugrah, surga serta pahala yang baik. Firman Allah :

فاستجاب لهم ربهم اني لا اضيع عمل
عامل منكم من ذكر او انثى بعضكم
من بعض ، فالذين هاجروا واخرجوا من
ديارهم واوذوا في سبيلي وقاتلوا وقتلوا
لاكفرن عنهم سيئاتهم ولادخلنهم جنات
تجري من تحتها الانهار ثوابا من عند الله ......

Mereka orang yang telah melakukan hijrah, dan terusir dari rumahnya serta disakiti di jalan-Ku, berperang membunuh dan dibunuh segala kekurangan mereka akan Ku-hapus dan pasti akan Ku-masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka dapat pahala di sisi Allah dan pada Allah-lah pahala yang paling baik. (Al-Imran, (3) 195).

Ini penegasan Al-Qur'an tentang para khalifah Nabi khususnya dan para sahabat dan kaum mukmin pada umumnya.

Perlu dicatat bahwa penegasan Al-Qur'an adalah yang paling pasti dan bagi seorang muslim yang mukmin tidak meragukannya sedikitpun. Namun sebagai pelengkap akan dicantumkan bukti-bukti lainnya yang mendukung penegasan Al-Qur'an tersebut.

Allah swt - menurut pengakuan Al-Qur'an - menyatakan para sahabat itu adalah orang-orang yang hatinya penuh keimanan yang tinggi, iman yang menjadikan mereka terhias dengan indah. Mereka dipelihara dari sifat dan sikap kemunafikan, kekafiran dan ketidakpatuhan, dinyatakan sebagai orang-orang yang rasyidin. Dia berfirman :

واعلموا ان فيكم رسول الله لو يطيعكم
في كثير من الامر لعنتم ولكن
الله حبب اليكم الايمان وزينه في
قلوبكم وكره اليكم الكفر والفسوق
والعصيان اولئك هم الراشدون
فضلا من الله ونعمة والله عليم حكيم

وان طائفتين من المؤمنين اقتتلوا الخ

Apabila Rasul mengikuti kemauanmu dalam kebanyakan hal niscaya kamu akan mendapatkan kesulitan. Akan tetapi Allah telah membuat kamu begitu mencintai iman itu dan membuatnya begitu cantik di dalam hatimu, membuat kamu tidak menyukai keingkaran (kekafiran), kefasikan dan ketidak-taatan, mereka inilah orang yang rasyidin. (Al-Hujarat, (49) 7).

Ayat ini menegaskan, para mukminin itu tidak mungkin melakukan apa pun yang sifatnya keingkaran, kefasikan atau ketidak-taatan. Merampas hak orang lain bukankah lebih hebat dari ketiga hal diatas? Mungkinkah dilakukan olch para Sahabat Suci Rasulullah? Mencela atau mencerca para Sahabat Nabi, berarti mendustakan gambaran Al-Qur'an tentang para Sahabat Rasulullah saw itu dan ini adalah jelas-jelas pandangan yang salah. Paling tidak oleh Ahlus-Sunnah wal-Jamaah, sesuatu yang bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an dan bertolak belakang dari penegasan Allah swt, pasti ditolak. Bersikap seolah-olah *tidak mau tahu* tentang petunjuk-petunjuk Ilahi adalah suatu keberanian mendiskreditkan Kitab suci itu.

Bab III

SAHABAT DI MATA AHLU'L BAIT

Kemuliaan para sahabat Nabi saw di mata Allah telah dilukiskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, dalam firman-firman Ilahi. Hadits-hadits Nabi saw mau pun Ahlu'l Bait, keluarga Rasulullah sendiri, melihat para sahabat itu juga dengan pandangan yang sangat baik. Para Imam kaum Syi'ah menyesalkan adanya kata-kata dan hadits-hadits ciptaan lalu dinisbahkan kepada mereka. Hal itu mereka cela dan bantah karena kata-kata itu menggambarkan, seolah-olah keluarga Rasulullah saw mencela para khalifah dan para sahabat Nabi pada umumnya.

Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan :

كل حديث لا يوافق كتاب الله فهو زخرف
(اصول كافي - شيعة)

Setiap hadits tidak sesuai dengan Kitab Allah adalah dusta (Ushul Kafi, Syi'ah).

انا اهل البيت صادقون لا نخلوا من
كذاب يكذب علينا فيسقط صدقنا
بكذبه علينا عند الناس

(رجال كشى - شيعة ص ١٩٧)

Kami Ahlu'l Bait (keluarga Nabi) orang yang jujur dan mengatakan yang benar. Tetapi tidak bebas dari pendusta-pendusta yang berbohong atas nama kami, sehingga dengan kedustaan itu nama baik kami terhapus di dalam pandangan orang. (Rijal Kasyi, Syi'ah).

Imam Shadiq ditanya oleh seorang bernama Faidh :

ما هذا الاختلاف الذى بين
شيعتكم

"Mengapa terdapat silang pendapat dan perbedaan antara kaum Syi'ah?" Dijawab oleh beliau :

يا فيض - ان الناس اولعوا
بالكذب علينا

Orang lain yang sangat giat melancarkan kedustaan dan menisbahkannya kepada kami.

Zainal 'Abidin.

Dalam sebuah kitab Syi'ah, Kasyf al Ghummah dikatakan uraian Imam Zainal 'Abidin r.a. dilaporkan oleh Sa'id Bin Marjanah, bahwa pada suatu hari datang satu delegasi dari Iraq menghadap Imam Zainal 'Abidin dan berbicara kurang baik tentang para khalifah yang tiga, Abu Bakar, 'Umar dan Utsman. Mendengar pembicaraan yang tidak menyenangkan itu beliau membaca sebuah ayat Al-Qur'an :

والذين جاء وا من بعدهم يقولون
ربنا اغفر لنا ذنوبنا ولاخواننا
الذين سبقونا بالايمان
ولا تجعل فى قلوبنا غلا للذين آمنوا

Orang-orang yang datang kemudian itu (seharusnya) berkata : "Wahai Tuhan kami, ampunilah segala dosa kami........" (Al-Hasyr, (59) 10)

Lalu beliau marah terhadap mereka. Setelah memberikan nasihat mereka diusir. Bunyi hadits itu adalah :

قال سعيد ابن مرجانة كنت يوما عند على ابن الحسين
الى ان قال : وقدم اليه نفر من اهل العراق فقالوا
فى ابى بكر وعمر وعثمان رضى الله عنهم فلما فرغوا
من كلامهم قال لهم الا تخبرون انتم المهاجرون
الاولون الذين اخرجوا من ديارهم واموالهم يبتغون
فضلا من الله ورضوانا وينصرون الله ورسوله اولئك

هم الصادقون ـ قالوا : لا ـ قال فانتم الذين
تبوّءوا الدار والايمان من قبلهم يحبون من هاجر
اليهم ولا يجدون في صدورهم حاجة مما اوتوا ويؤثرون
على انفسهم ولوكان بهم خصاصة ـ قالوا : لا ـ قال
اما انتم قد تبرأتم ان تكونوا من احد هذين الفريقين
وانا اشهد انكم لستم من الذين قال فيهم "والذين جاءوا
من بعدهم يقولون ربنا
اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان
ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا"
أخرجوا عني فعل الله بكم (كشف الغمة ص ١٩٩ ايران)

Sa'id Bin Marjanah mengatakan, pada suatu hari saya sedang duduk bersama Imam Ali Bin Husain (Imam Zainal 'Abidin) lalu beliau berkata, bahwa dari Iraq datang beberapa orang menemui saya lalu mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan saya tentang Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman r.a. Setelah mereka selesai dari pembicaraan, beliau mengatakan kepada mereka : "Bukankah di dalam Al-Qur'an dikatakan, kamu orang-orang yang telah berhijrah masa permulaan meninggalkan rumahnya dan harta bendanya karena mencari rahmat dan keridhaan Allah dan kamu mau menolong Allah dan Rasul-Nya, dan memang orang-orang inilah yang benar sungguh-sungguh?". Mereka menjawab "Bukan (kami bukan orang muhajirin)". Lalu Imam mengatakan : "Bukankah kamu dari orang-orang yang dikatakan Allah di dalam Al-Qur'an orang yang telah beriman sebelum kaum muhajirin ke Madinah mereka itu mencintai orang yang telah berhijrah datang di tempat

mereka itu, merasa tidak menghendaki harta yang diberikan kepadanya, dan mendahulukan kaum muhajirin dan kepentingannya meskipun terpaksa memikul segala kekurangan dan kesulitan?" Mereka menjawab : "Kami tidak juga termasuk orang-orang tersebut itu". Lalu Imam mengatakan :

"Awas, kamu telah mungkir, bahwa kamu tidak termasuk kedua golongan itu. Aku menjadi saksi, bahwa kamu juga tidak termasuk orang-orang yang oleh Allah dikatakan tentang mereka itu (Muhajirin dan Anshar) yang datang kemudian dan mengatakan : "Ya Tuhan kami, ampunilah segala dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami dan janganlah di dalam hati kami dibiarkan masuk rasa dendam kesumat (karena para khalifah yang tiga itu dicerca). Lalu oleh Imam, mereka disuruh keluar dan dikatakan : "Tuhanlah yang akan mengadakan perhitungan dengan kamu".

Uraian di atas jelas melukiskan sikap dan pendirian salah seorang imam, putera yang dimuliakan, Sayidina Husain Bin Ali r.a. yang memperlihatkan sikap tegas, tidak senang mendengar orang mencerca para khalifah yang tiga itu, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman r.a. Mereka itu diberi peringatan keras bahwa mereka tidak termasuk ketiga golongan yang tersebut dalam Surah Al-Hasyr yang membag umat Islam ke dalam tiga golongan. Mereka yang datang dari Iraq itu dinyatakan di luar ketiga golongan tersebut. Imam Al-Baqir jug meriwayatkan yang sama di dalam Al-Fushul.

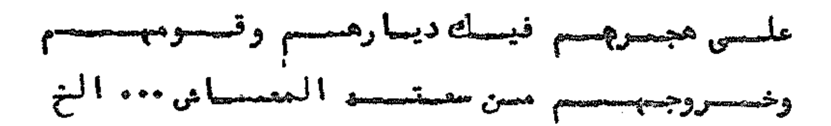
Kitab Tafsir golongan Syi'ah yang terkenal, **Majma' Al-Baya** mencatat ayat Surah Al-Hasyr itu, lalu memberikan komentar seper ini

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa siapa saja yang membenci seorang mukmin dengan mencercanya karena imannya, dengan maksud buruk, maka dia adalah kafir. Kalau mencerca atau membencinya karena maksud lain, maka orang itu adalah fasiq (Tafsir

Majma' Al-Bayan, tafsir ayat tersebut di Surah Al-Hasyr).

Ada sebuah kitab, **Shahifah Kamilah** namanya, di dalamnya dihimpun do'a-do'a Hadhrat Imam Zainal Abidin r.a. Oleh golongan Syi'ah dianggap tidak kurang dari sebuah *sahifah dari langit (Tuhan).* Di dalam kitab itu beliau menyatakan do'a-do'a dan memuliakan para sahabat, para Tabi'ien dan para isteri, dan keturunannya. Konon do'a-do'a ini banyak beliau panjatkan pada saat-saat berkhalwat, mengasingkan diri dari keramaian. Do'a-do'a ini panjang sekali, kami cantumkan bagian tersedikit saja dan terjemahan selengkapnya dalam bahasa Indonesia. Do'a tersebut ada pada kami lengkap.

اللهم واصحاب محمد صلى الله عليه وسلم الذين
احسنوا الصحابة والذين ابلوا البلاء الحسن
فى نصرته وكانفوه واسرعوا الى وفادته
وسابقوا الى دعوته واستجابوا له حيث
اسمعهم حجة رسالته وفارقوا الازواج
والاولاد فى اظهار كلمته وقاتلوا الاباء فى
تثبيت نبوته وانتصروا به ومن كانوا
منطوين على محبته يرجون تجارة لن تبور
فى مودته والذين هجرتهم العشائر اذ تعلقوا
بعروته وانتفت منهم القرابات اذ سكنوا فى
ظل قرابته فلا تنس لهم اللهم ما تركوا لك
دينك وارضهم من رضوانك وبها حاشروا الخلق
عليك وكانوا مع رسولك دعاة لك اليك واشكرهم


على هجرهم فيك ديارهم وقومهم
وخروجهم من سعة المعاش ... الخ

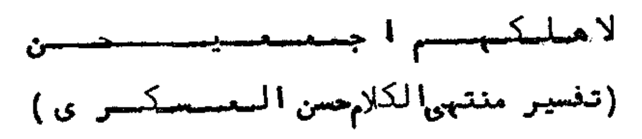
Yah Allah! Turunkanlah rahmat-rahmat-Mu atas para Sahabat Muhammad terutama para Sahabat itu yang telah menunaikan kewajiban sebagai Sahabat sebaik-baiknya, yang karena menolong Muhammad mereka memikul segala rupa kesulitan dan menghadapi berbagai ujian. Mereka yang telah memberikan perlindungan kepadanya, mereka yang bersegera menggabungkan diri kepadanya, mereka yang memperoleh kesempatan pertama-tama beriman kepadanya. Ketika Nabi memperdengarkan da'wah kenabiannya mereka menerimanya tanpa buang waktu lagi dan demi untuk mempertahankan tauhid, mereka bersedia berpisah dari anak-istri, sahabat dan teman. Mereka yang demi mempertahankan dan membuktikan kebenaran kenabian beliau, bersedia berperang dengan bapaknya, anaknya dan temannya dan memenangkan pertarungan itu. Mereka yang menemani Rasul dan sanggup meninggalkan suku bangsanya, kerabatnya karena mereka merasakan kepuasan dan ketenangan dalam lingkungan bersahabat dengan Rasul. Ya Allah! Janganlah Engkau tidak mengutamakan para sahabat Rasul Muhammad itu. Anugrahkan kepada mereka keridhaan-Mu karena merekalah yang menghimpun manusia dihadapan-Mu. Mereka menyertai Rasul-Mu menyampaikan hak dan kebenaran karena mencari keridhaan-Mu.
Ya Allah! Berikanlah kepada mereka penghargaan yang tinggi karena mereka telah mencintai agama-Mu hingga meninggalkan kampung halamannya, suku bangsanya dan meninggalkan suasana hidup yang lapang dan bersedia menerima kehidupan yang sempit. Dalam mempertahankan kehormatan agama-Mu ya Allah, mereka teraniaya. Anugrahkanlah balasan kepada para Tabi'ien, berilah ganjaran. Hujanilah mereka dengan rahmat-Mu, mereka dan pengikut mereka, berilah keberkatan do'a mereka yang me-

ngatakan : Ya Tuhan kami, Engkaulah kami mohon mengampuni kami dan saudara-saudara kami yang beriman sebelum kami yang telah menempuh jalan yang benar, juga mereka yang mengikuti jejak mereka, yang tidak diragukan cara dan sikapnya dalam iman. Dalam mengikuti mereka sebagai pelita yang terang tidak ada syakwasangka lagi. Mereka memberi dukungan penuh dan memilih agamanya, membantu dan mendukung dan berpegang teguh pada hidayah-hidayahnya. Dalam mengikuti petunjuk para sahabat Nabi saw dan agama yang sampai pada mereka, mereka telah bersih dari prasangka apa pun juga, bahwa mereka menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Yah Allah Turunkanlah rahmat-Mu kepada para sahabat itu yang mengikuti Rasul, dari sekarang, zaman dimana kita hidup, sampai hari kiamat. Atas para istri dan keturunannya hendaknya diturunkan rahmat-Mu sampai hari kiamat (Sahifah Kamilah, do'a-do'a Imam Zainal 'Abidin r.a.).

Membenci sahabat akan di azab.

Di dalam Tafsir golongan Syi'ah bernama **Muntaha'l Kalam** dinisbahkan kepada Imam Al-Askari r.a. bahwa siapa saja menaruh rasa benci kepada satu saja dari para sahabat Nabi saw akan diazab oleh Allah swt. Dikatakan, bahwa kepada Nabi Adam a.s. juga diwahyukan demikian, bunyinya :

ان اللـه اوحـى الـى آدم ....
وان رجلا ممن يبغض ال
محمد او واحد منهم
لعذبه الله عذابا
لو قسم على مثل
خلق الله



Allah telah mewahyukan kepada Adam a.s. ..... dapat dipastikan, bahwa orang yang membenci kepada Al Muhammad dan Ashaab (sahabat) Muhammad walaupun hanya membenci salah seorang saja dari mereka itu maka Allah pasti akan menurunkan azab kepadanya, azab yang kalau diturunkan atas semua manusia akan hancur semuanya (Tafsir Muntaha'l Kalam, Imam Hasan Al-'Askari).

Wajib amalkan kata-kata sahabat.

Dalam kitab Syi'ah, Kitab Hadist, **Biharul Anwaar** Mulla Baqir Majlisi meriwayatkan dari Imam Ja'far r.a. bahwa sesudah Kitab Allah yang harus diamalkan ialah Sunnah Rasulullah. Apabila tidak memperoleh petunjuk atau bimbingan dari Sunnah Rasul, maka harus ikuti petunjuk para sahabat Nabi. Bunyinya :

عن جعفر عن ابائه عليهم السلام
قال : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم ما وجدتم في كتاب الله عز
وجل ذا لعمل لكم به لا عذر لكم
في تركه وما لم تكن في كتاب
الله عز وجل وكانت في السنة

فلا عذر لكم فى ترك سنتى وما لم يكن فيه سنة
منى فما قال اصحابى فقولوا به فانما مثل
اصحابى فيكم كمثل النجوم بأيهما اخذ اهتدى
واختلاف اصحابى لكم رحمة (بحار الانوار -
ج ٦ ص ٩٦٨ باب المهاجرين والانصار)

Diriwayatkan oleh Imam Ja'far dari para sesepuhnya, mengata-
kan bahwa Rasulullah saw bersabda : "Apa yang kamu dapat di
dalam Kitab Allah, itu harus diamalkan. Tidak ada alasan bagimu
untuk tidak mengamalkannya (meninggalkannya). Apa yang ti-
dak didapat di dalam Kitab Allah, ambillah dari apa yang ada di
dalam Sunnahku. Tidak ada alasan bagimu untuk tidak meng-
amalkannya. Apabila di dalam Sunnahku juga tidak ada, maka apa
yang kamu dapat di dalam kata-kata para sahabatku itulah yang
harus kamu katakan. Sahabat-sahabatku itu adalah semisal bin-
tang yang bercahaya. Masalah agama yang dapat kamu petik dari
mereka, kamu akan memperoleh hidayah (petunjuk). Beda penda-
pat di kalangan sahabatku bila kamu dapati itu adalah rahmat
bagimu (yaitu dapat dipilih yang serasi dari perbedaan pendapat
itu).

Kiranya cukup tegas kutipan dari kitab Syi'ah tersebut di atas
Sesudah Kitab Allah dan Sunnah-Nya, adalah para sahabat yang
harus dijadikan petunjuk bagi umat. Di dalam sebuah hadits dikata-
kan :

تركت فيكم امرين : كتاب الله وسنة رسوله

تركت فيكم الثقلين كتاب الله وعترتى

Aku tinggalkan di dalam umat dua thaqalain, dua pegangan yang amat berbobot : Kitab Allah dan 'itrati.

Yang dimaksud dengan **'itrati** di sini hadits tsb ditafsirkan,termasuk para sahabat Nabi, bukan keturunan Nabi semata atau keluarganya.

Sahabat bagaikan bintang.

Mulla Al-Baqir Majlisi menyebutkan di dalam **Biharul Anwar** mengutip **Uyun ar-Ridha** yang berikut :

سئل الرضا عليه السلام
عن قول النبى صلى الله عليه
وسلم اصحابى كالنجوم بايهم
اقتديتم اهتديتم ودعوا
اصحابى فقال هذا صحيح
(بحار الانوار)

Telah ditanyakan kepada Imam 'Ali Aridha r.a. tentang sabda Nabi saw yang maksudnya "Sahabat-sahabatku itu adalah semisal bintang yang gemerlapan, bintang mana kamu ikuti kamu akan memperoleh cahaya petunjuknya", apakah hadist itu sahih atau tidak. Dijawab : "memang hadits sahih".

Di dalam hadits di atas terdapat kata *da'u li ash-habi* dikatakan oleh Ali Aridha r.a. sebagai *hadits sahih*. Ungkapan ini demikian dalam jangkauan maknanya, *jangan kamu coba-coba mencerca sahabat-sahabat ku* berarti kalau ada juga yang gemar mencerca para sahabat itu berarti dia jelas-jelas menantang Nabi sendiri. Siapa pun sahabat itu: Abu Hurairah r.a. dia apalagi Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman r.a. mencerca mereka berarti menghina Nabi saw. Ulama Syi'ah mengakui hadits tersebut di atas adalah *hadits yang sahih*. Syekh Sadiq dalam Ma'ani'l Akhbar, Mulla Haidar Amli dari golongan Syi'ah Itsna'syariyah mengakuinya dalam *Jami' al-Asrar* sebagai hadits-hadits sahih. Nabi menginginkan, jangan mencoba mendiskreditkan dan menganggap ringan para sahabatnya, jangan se-enaknya mencela atau mencerca bahkan mereka sepantasnya dihormati dan dihargakan. Paling tidak mereka adalah sahabat, teman seperjuangan Nabi. Perjuangan pahit di bawah tekanan kekejaman kaum musyrikin yang terkenal itu.

Tiga abad terbaik.

Para Imam Ahlu'l Bait dan hadits-hadits Nabi yang diakui oleh kalangan Syi'ah dan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah dalam kitab-kitabnya disepakati, bahwa ada tiga abad, abad-abad pertama, yang dinyatakan sebagai abad-abad terbaik, yaitu abad Rasul, Abad para Sahabat dan abad para Tabi'ien. Abad ke-empat diakui sebagai **abad fasad**. Kita kutip sumber Syi'ah di bawah ini

عن موسى بن جعفر عن اباءه عليهم
السلام قال : قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم القرون اربعة انا فى افضلها
قرنا ثم الثانى ثم الثالث فاذا كان
الرابع التقى الرجال بالرجال

والنساء بالنساء فقبض الله كتابه
من صدور بنى آدم (بحار الانوار)

Diriwayatkan oleh Musa Bin Jafar, dari pada ayah kakeknya a.s. mengatakan : "Rasulullah saw bersabda, ada empat abad, yang paling afdhal di antaranya adalah abad-ku, abad berikutnya (kedua) yaitu abad para sahabat lalu abad ke-tiga, masa para Tabi'ien. Pada abad ke-empat kelak, akan bercampur baur : laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita. Akibatnya ialah Allah akan mengangkat Kitab Allah dari dada anak-cucu Adam". (Biharul Anwar 6 hal. 968).

Pesan-pesan S. Ali.

Sayidina Ali Bin Abi Thalib r.a. dengan pandangan tajam melihat kecenderungan orang lemah iman, untuk mengambil hati seseorang dicercanya orang lain. Mulla Baqir Majlisi menyampaikan, bahwa Sayidina Ali mencela sikap itu dan mengatakan :

عن على ابن ابى طالب
عليه السلام قال : اوصيكم
باصحاب نبيكم لا تسبوهم
فان رسول الله صلى الله
عليه وسلم اوصى بهم
الخير (بحار الانوار)

Diriwayatkan dari Hadhrat Ali Bin Abi Thalib a.s. mengatakan : "Aku pesankan kepadamu supaya bersikap baik terhadap para sahabat Nabimu dan jangan sekali-kali mencerca mereka karena Rasulullah saw minta supaya para sahabat beliau itu diperlaku-

kan dengan baik (Biharul Anwar).

Selanjutnya kita telaah yang tertulis dalam Biharul Anwar berikut

عن امير المؤمنين عليه السلام
قال سمعت رسول الله صلى الله عليه
و سلم يقول طوبى لمن رآني او
من رأى من رآني او من رأى من رأى
من رآني (بحار الانوار)

Disampaikan oleh Amirul Mukminin (Ali r.a.) mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan: 'Bernasib baiklah orang yang melihatku, atau barangsiapa melihat orang yang pernah melihatku atau barangsiapa melihat orang terakhir ini (pihak ketiga). (Jilid 6 halaman 969).

Tentu yang dimaksud di sini orang yang telah beriman. Seperti Hadhrat Abu Hurairah r.a. bukan cuma pernah melihat Rasulullah saw langsung tetapi bergaul langsung. Petunjuk ini jelas menempatkan para sahabat Nabi sampai ke para Tabi'ien pada kedudukan mulia dan berwibawa.

Sabda S. Ali.

Masih ratusan keterangan yangdapat dikemukakan tentang pandangan para Ahlu'l Bait yang kami ambil dari sumber-sumber kalangan Syi'ah yang dapat dikemukakan di sini. Namun untuk tidak membuat bagian ini terlalu panjang kami akan akhiri dengan uraian berikut:

عن ابي جعفر الباقر قال : صلى امير
المؤمنين علي ابن طالب بالناس
الصبح بالعراق فلما انصرف وعظهم
فبكى وابكاهم من خوف الله تعالى
ثم قال والله لقد عهدت اقواما على
عهد خليلي رسول الله صلى الله
عليه وسلم وانهم ليصبحون ويمسون
شعثا غبرا خمصا بين اعينهم كوكب
المعزى يبيتون لربهم سجدا وقياما
يراوحون بين اقدامهم وجباههم
يناجون ربهم ويسألونه فكاك رقابهم
من النار والله لقد رأيتهم
وهم جميع مشفقون خائفون (بحار الانوار)

Disampaikan oleh Ja'far Al-Baqir mengatakan, Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib memimpin shalat subuh di Iraq dengan sejumlah orang (makmum). Selesai shalat beliau mulai memberikan nasehat-nasehat lalu menangis membuat hadirin juga menangis karena takut kepada Allah Ta'ala. Kemudian beliau mengatakan : "Aku bersumpah, bahwa telah mengalami, melihat manusia di zaman kekasihku Rasulullah saw yang pagi-sore dalam keadaan rambut tak terurus dan dengan perut lapar menatap mihrab. Mereka sembah-sujud di hadapan Tuhannya (Rab) dan berdiri (dalam shalat) melakukan waktunya dan terkadang dengan jidat di lantai mengadakan munajat (dialog) dengan Tuhannya, seraya berdo'a su-

paya Dia menyelamatkan mereka dari azab neraka. Aku bersumpah, aku melihat mereka bersama-sama bersatu atas kebenaran (hak). Dalam hatinya ada rasa takut kepada Allah (Khasyiat)". (Bihar Al-Anwar).

Betapa indahnya gambaran Sayidina Ali tentang para sahabat Nabi. Ali membayangkan sampai menangis dan membuat orang lain juga menangis.

Mulla Baqir Majlisi menerangkan tentang riwayat ini dan menjelaskan :

جميع اى مجتمعون على الحق
لم يتفرقوا كتفرقتكم
(بحار الانوار ج ٦ ص ٩٦٨)

Arti jami'un adalah mereka berhimpun dalam bentuk satu jama'ah atas HAQ, tidak (seperti kamu) pecah belah, bercerai -berai **(Bihar Al-Anwar jilid 6 halaman 968).**

Kondisi mereka yang bercerai -berai itulah membuat Sayidina Ali menangis dan karena khasyiatillah, semuanya ikut menangis. Masa Rasul yang dikenang beliau di mana umat benar-benar hanya satu, umat Islam dan tidak mengenal golongan. Ini juga menggambarkan, di Iraq perpecahan yang sudah meluas tidak dikehendaki oleh beliau, tidak lagi siang malam berlaku seperti di zaman Nabi. Baliau mencela umat yang berkelompok-kelompok dan menyuruh bersatu .

الزموا السواد الاعظم
فان يدالله مع الجماعة
(نهج البلاغة ص ٨٨ طبع ايران)

Berpeganglah dan ikutilah jama'ah yang benar karena Allah itu hanya bersama jama'ah (Nahjul Balaghah hal. 88, cetakan Iran).

Ketika kembali dari pertempuran Siffin di dalam pasukan beliau ada orang yang mencaci maki Hadhrat Mu'awiyah r.a. Berita maki itu sampai kepada beliau lalu apa katanya?

Saya tidak suka, kalau kamu menjadi tukang cerca. (Nahjul Balaghah).

Bab IV

KHILAFAH BUKAN WISHAYAH

Petunjuk tentang pengangkatan atau pemilihan seorang pengurus atau khalifah telah digariskan di dalam ayat berikut :

ان الله يأمركم ان تؤدوا الامانات الى
اهلها واذا حكمتم بين الناس ان
تحكموا بالعدل ان الله نعما يعظكم
به ان الله كان سميعا بصيرا (نساء)

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian agar amanah itu dipercayakan kepada orang yang ahli untuk mengembannya. (An-Nisa, (4) 57).

Petunjuk dasar ini untuk memilih orang yang layak memangku suatu jabatan. Cara memilih orangnya diserahkan kepada umat. Di masa dahulu kedudukan khalifat lebih bersifat politis sehingga seorang khalifah bertindak sebagai khalifah rohani dan kepala pemerintahan. Karena itulah para sahabat yang lebih mengetahui siapa yang layak dan dipandang pantas untuk memimpin umat, mendapat kesempatan memilih langsung.

Seorang khalifah dipilih oleh umat namun Allah menggerakkan hati mereka, orang-orang beriman, untuk memilih orang yang layak itu. Kedudukan khalifah jauh lebih tinggi dan luhur dari pada jabatan politik dan dia bertindak bebas dan merdeka tanpa ikatan apa pun. Dia yang menentukan dan mengatur dan bukan sebaliknya. Khalifah adalah bagian dari kenabian, khalifah melanjutkan tugas-tugas yang ditinggalkan seorang Muslih, seorang pesuruh Allah dan kepercayaan-Nya di bumi.

Bahwa Tangan Allah ikut mengatur *khalifah yang haqqah*, yang benar selaras dengan ketentuan Allah dibuktikan dan dijamin oleh ayat ini :

وليمكنن لهم دينهم الذى ارتضى
لهم وليبدلنهم من بعد خوفهم
امنا يعبدوننى لا يشركون بى شيئا
ومن كفر بعد ذلك فاولئك هم
الفاسقون (النساء)

Dia memperkokoh bagi mereka agama mereka yang telah dipilih dan diridhai oleh-Nya untuk mereka dan merubah keadaan yang

membawa kekacauan menjadi aman karena mereka menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan Daku.

Jelas Allah ikut mengatur dan membantu khalifah-Nya seperti dipertegas oleh ayat di atas dan ini sekaligus menjadi saksi, bahwa khalifah yang sudah ditetapkan itu benar-benar sah.

Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman.

Ketiga tokoh tersebut di atas menjadi khalifah berturut-turut adalah berdasarkan satu janji dari Allah swt, bukan sembarang naik ke takhta lembaga suci itu. Keberhasilan yang'dicapai oleh para khalifah yang tiga itu sesuai pula dengan janji Allah dan menjadi ketetapan-Nya. Di dalam Al-Qur'an Allah swt menetapkan bakal adanya khalifah-khalifah itu.

قل اطيعوا الله واطيعوا الرسول
فان تولوا فانما عليه ما حمل
وعليكم ما حملتم وان تطيعوا
تهتدوا وما على الرسول الا البلاغ
المبين - وعدالله الذين آمنوا
منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم
فى الارض كما استخلف الذين من
قبلهم وليمكنن لهم دينهم
الذى ارتضى لهم وليبدلنهم من
خوفهم امنا يعبدوننى لا يشركون
بى شيئا ومن كفر بعد ذلك فاو لئك

هم الفاسقون - واقيموا الصلاة
وآتوا الزكاة واطيعوا الرسول
لعلكم ترحمون لا تحسبن الذين
كفروا معجزين فى الارض (النور)

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul". Maka jika kamu berpaling, maka ia bertanggungjawab tentang apa yang dibebankan kepadanya, dan kamu bertanggungjawab tentang apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepada-Nya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan Rasul itu tidaklah bertanggungjawab melainkan hanya bertanggungjawab atas penyampaian amanat Allah dengan seterang-terangnya.
Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan beramal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah-khalifah di muka bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah dari antara orang-orang sebelum mereka dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai bagi mereka dan niscaya Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mereka. Mereka akan menyembah kepada-Ku dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Daku, dan barang siapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka.
(An-Nur, (24) 55).

Tiga ayat di atas merupakan penegasan terpadu dan terkait pada ketaatan, baik sebelum menyebut kata-kata tentang khilafat mau pun sesudahnya. Diulang-ulang. Di sini menjadi terang, bahwa khilafat **di dalam umat dan ketaatan kepada khilafat itu mutlak adanya.** Tegaknya khilafat di dalam umat, naiknya Sayidina Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman adalah satu ketetapan dari langit, jelas digariskan di dalam **ayat istikhlaf**, seperti halnya umat-umat di masa lalu. Baik

Ahlus-Sunnah wal-Jamaah maupun golongan Syi'ah sama-sama mengakuinya. Kita lihat latar belakang turunnya ayat di mata para pakar dan alim-ulama kedua golongan besar ini. Kata Ahlus-Sunnah wal-Jamaah :

لما قدم رسول الله صلى الله عليه
وسلم بالمدينة وأوتهم الانصار
رمتهم العرب عن قوس واحدة وكانوا
لا يبيتون الا مع السلاح ولا يصبحون
الا فيه فقالوا ترون انا نعيش
حتى نبيت آمنين لا نخاف الا الله
فنزلت هذه الآية
(مجمع البحرين - للشيعة)

Keterangan dan sikap golongan Syi'ah tentang ayat tersebut sama dengan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Dikatakan :

ان رسول الله صلى الله عليه
وسلم واصحابه مكثوا بمكة
عشر سنين خائفين ولما هاجروا
كانوا بالمدينة يصبحون
بالسلاح فنزلت
(مدارك التنزيل - نسفى)

Kedua penjelasan di atas sama menetapkan, bahwa Rasulullah saw ada di Makkah bersama para sahabatnya dalam keadaan takut, sesudah hijrah ke Madinah pun mereka selalu dalam keadaan siap-

siaga dan tidur pun lengkap dengan senjata, lalu turunlah atas. Di dalam ayat ini Allah swt menjanjikan, akan diberikan lifah-khalifah dan akan diciptakan suasana aman dan damai, menggantikan suasana dan keadaan ketakutan. Tafsir golongan Syi'ah lagi-lagi menegaskan seperti berikut :

قال مقاتل قد فعل الله ذلك
بهم وبمن كان بعدهم من هذه
الامة مكن لهم في الارض وابدلهم
امنا من بعد خوف وبسط لهم في
الارض فقد انجز موعده لهم
(مجمع البيان تحت اية الاستخلاف)

Muqatil mengatakan Allah swt telah memenuhi janji-Nya kepada para Sahabat dan para Tabi'ien, kepada mereka diberikan kekuatan di bumi. Ketakutan diganti dengan suasana aman santosa dan memberikan kelapangan di dunia (bumi). Allah telah menggenapkan janji-Nya. (Tafsir Majma' al-Bayan di bawah ayat istikhlaf).

Tegas ayat istikhlaf (Sunnah An-Nur) itu merupakan bukti atas kebenaran khilafat para Khalifah Rasyidin itu dan membuktikan dukungan Ilahi kepada mereka. Bukti dukungan Allah swt menjadi kenyataan dan fakta sejarah yang tercatat dengan tinta emas dan diakui oleh kawan dan lawan, diakui pula oleh kaum anti Islam dari Barat. Dalam hubungan ini pula Imam Abul Barakat menulis :

والاية اوضح دليل على صحة
خلافة الخلفاء الراشدين
رضى الله عنهم لان المستخلفين
الذين امنوا وعملوا
الصالحات هم
(تفسير نسفى)

Ayat ini merupakan dalil dan bukti yang paling tegas atas keabsahan khilafat para Khulafa Rasyidin r.a. karena mereka-mereka itulah khalifah-khalifah yang beriman dan melakukan amal saleh. (Tafsir An-Nasafi).

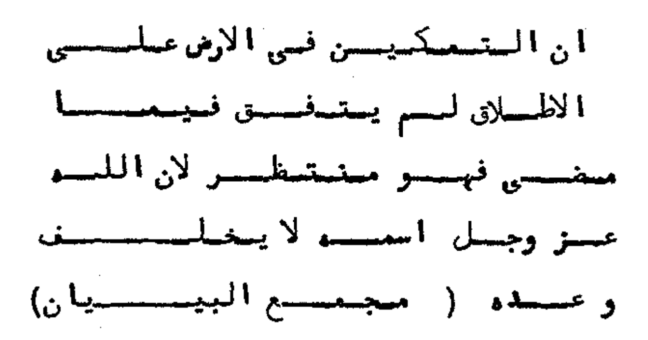
Ayat istikhlaf dan Imam Mahdi.

Berbagai riwayat di kalangan golongan Syi'ah dikenal dan hidup subur kepercayaan, bahwa Imam Mahdi akan bangkit. Mereka meyakini, bahwa ayat istikhlaf ini sebenarnya diturunkan dalam hubungannya dengan Imam Mahdi (Bihar al-Anwar jilid 13 halaman 13). Di dalam Tafsir golongan Syi'ah dikatakan :

واختلف فى الاية فقيل انها واردة فى امة محمد
عن ابن عباس ومجاهد والمروى عن اهل
البيت انها فى المهدى من ال محمد
(مجمع البيان ج ١٨ ص ١٦٦)

Ada perbedaan pendapat tentang ayat (istikhlaf) ini. Ada yang berpendapat turunnya dalam hubungan dengan para Sahabat Nabi dan ada yang berpendapat turunnya ayat itu (menurut Ibn 'Abbas dan Mujahid) berkenaan dengan umum umat Muhammad. Ahlu'l Bait berpendapat ayat itu turun berkenaan dengan Imam Mahdi. (Majma' al-Bayan jl. 18 hal. 166).

Lalu golongan Syi'ah menjadikan tafsirnya sebagai landasan dasar bagi pemahaman ini dan mengakui, bahwa :


ان التمكين فى الارض على
الاطلاق لم يتفق فيما
مضى فهو منتظر لان الله
عز وجل اسمه لا يخلف
وعده (مجمع البيان)

Karena agama Islam secara mutlak belum berhasil memperoleh kemenangan menyeluruh di masa lalu, maka kami menunggu sekarang saatnya karena Allah swt tidak menyalahi janji-Nya. (Majma' al-Bayan).

Bagaiman pun golongan Syi'ah mengakui ayat tersebut dan dia jelas mendukung khilafat yang Allah swt tegakkan dan ketiga khalifah itu memperoleh kedudukan itu sesuai janji di dalam Al-Qur'an. Dilihat dari latar belakang turunnya ayat, jelas tidak di batasi waktunya dan tidak pula di tentukan orangnya. Masalahnya menjadi persoalan umat memilih dan mengangkat khalifahnya.

Arti dan makna khilafat.

Khalifah artinya **pengganti** atau **penerus**. Ini arti menurut ba-

hasa. Akan tetapi di dalam pemakaian istilah khalifah itu ialah penerus tugas-tugas seorang Nabi untuk disukseskan karena umur manusia terbatas. Lembaga khilafat tidak terbatas. Mati seorang khalifah digantikan oleh lainnya. Imam Ibn Athir mengatakan :

الخليفة من يقوم مقام
الذاهب ويسد مسده
(النهاية)

Khalifah ialah yang menggantikan dia yang pergi dan mengisi tugasnya. (An-Nihayah, jld. I halaman 310).

Allamah Ibn Khaldun menulis tentang khilafat dan khalifah seperti berikut :

ومقصود الشارع بالناس صلاح آخرتهم
فوجب بمقتضى الشرائع حمل الكافة
على الاحكام الشرعية في احوال دنياهم
وآخرتهم وكان هذا الحكم لاهل
الشريعة وهم الانبياء ومن قام فيه
مقامهم وهم الخلفاء فقد تبين
من ذلك معنى الخلافة
(مقدمة ابن خلدون)

Artinya (singkat) ialah, khilafat adalah lembaga yang meneruskan tugas-tugas seorang Nabi. Di dalam ayat istikhlaf (An-Nur) oleh Allah, lembaga itu akan ditegakkan di dalam umat, sebagaimana

halnya di masa lalu. Di dalam Tafsir Al-Baidhawi juga dikemukakan dengan pandangan serupa. Faham Allamah Baidhawi sama dengan Allamah Ibn Khaldun.

Ada pun yang dikatakan : "Sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah bagi orang-orang sebelumnya". Imam Allamah Ar-Razi menulis :

اما قوله « كما استخلف الذين
من قبلهم » يعني كما استخلف هارون
ويوشع وداود وسليمان وتقدير
النظم ليستخلفنهم
استخلافا كاستخلاف من قبلهم
من هؤلاء الانبياء عليهم السلام
(التفسير الكبير للامام الرازى)

Adapun kalimat "sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah bagi orang-orang sebelumnya" maksudnya ialah "sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah bagi orang-orang sebelumnya" seperti Harun, Yusya, Dawud dan Sulaiman........" (Ar-Razi, Tafsir Kabir, jilid 6 halaman 302).

Di dalam ayat tersebut, Surah An-Nur, kata *kamaa*: atau *kamastakhlafalladzina min qablihim* (sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah dahulunya atau sebelum mereka) merupakan kata-pemutus yang menggeser semua kesamaran atau tafsiran-tafsiran yang dipaksakan. Kalimat itu membuat keabsahan khilafat ke tiga khalifah itu begitu pasti, tidak ada lagi peluang memaksakan wishayah atau wasiat khusus bagi seseorang. Kalimat di dalam ayat itu

membuat keabsahan dan benarnya kedudukan para khalifah yang tiga bahkan juga termasuk khalifah ke-empat sendiri. Apalagi **masa ketakutan** jelas-jelas telah berubah dan menjadi **masa aman dan damai** yang kaitannya langsung mengenai para khalifah itu.

Khilafat adalah satu **muhibah**, satu anugerah yang tidak dapat diupayakan oleh manusia, tidak seperti jabatan presiden dan sebagainya. Ikut sertanya para mukminin memilih atau mengadakan baiat pada khalifah itu adalah keselarasan dengan kehendak Allah. Bila seorang Nabi memberikan isyarat atau petunjuk menyangkut khilafat, yang demikian adalah isyarah dari langit. Naiknya para khalifah yang tiga menggambarkan menunjukkan dorongan dari langit, bukan sembarangan. Abu'l Darda meriwayatkan :

قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم اقتدوا بالذين من بعدى
ابى بكر وعمر فانهما حبل
الله الممدود فمن تمسك بهما
فقد تمسك بالعروة الوثقى
لا انفصام لها

(ازالة الخفاء ص ٦٤)

Bahwa Rasulullah saw mengatakan, sesudahku, ikutilah Abu Bakar dan 'Umar karena ke duanya adalah tali Allah yang membentang. Barangsiapa berpegang pada ke duanya berarti dia berpegang pada 'urwah Wuthqa pegangan yang paling kuat dan tali itu tak akan putus. (Izalah al-Khafa halaman 64).

Sayidina Ali mengetahui secara baik sabda Nabi ini dan beliau

tidak merasa punya hak untuk menjadikan khalifah berdasarkan tunjukan, walaupun siapa orangnya. Nabi tidak mungkin menunjuk orang langsung bagaikan mengangkat seorang pejabat, karena yang mengangkat khalifah pada hakikatnya adalah umat dengan dorongan batin dari Allah. Sabda Nabi tentang Sayidina Abu Bakar dan 'Umar menunjukkan satu isyarah, berdasarkan petunjuk dari Allah. Karena itu maka Sayidina Ali tidak ragu dan berbai'at.

Dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada Sayidina Mu'awiyah beliau mengatakan :

انه بايعنى القوم الذين بايعوا
ابا بكر وعمر وعثمان على ما
بايعوهم عليه فلم يكن
للشاهد ان يختار ولا للغائب
ان يرد وانما الشورى للمهاجرين
والانصار فان اجتمعوا على رجل
و سموه اماما كان ذلك رضى

(نهج البلاغة ج ٢ ص ٧ طبع مصر)

Orang-orang yang baiat di tanganku adalah mereka yang telah baiat di tangan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, dengan cara yang sama. Bagi yang hadir tidak ada jalan untuk mundur dan bagi yang tidak hadir tidak ada hak untuk menolak. Syura adalah tugas kaum Muhajirin dan Anshar. Apabila mereka sepakat untuk memilih satu orang untuk menjadi imamnya, maka berarti adalah keridhaan Allah dan dalil atas keabsahannya. (Nahjul Balaghah).

Surat Sayidina Ali ini juga menegaskan lebih jelas lagi, bahwa

orang-orang mukminlah yang memilih dengan keridhaan Allah dan sunnah-Nya. Seakan-akan Allah swt sendiri yang memilih langsung. Ayat Surah An-Nur ini telah memperjelas masalah dan telah menjadi hakim pemutus yang menetukan sah dan benarnya kedudukan dan jabatan khilafat yang di jabat oleh para Khulafa-ur-Rasyidin yang empat itu, Abu Bakar, 'Umar,'Utsman dan Ali. Khilafat adalah lembaga pemersatu umat yang keberadaannya sangat mendesak pada saat timbulnya satu kekosongan yang timbul oleh wafatnya Nabi. Lembaga khilafat itu demi menjaga dan memelihara nizham Islami dan menegakkannya. Maka itu khalifah berhak membela dan mempertahankannya. Allah swt berfirman :

الذين ان مكناهم في الارض اقاموا
الصلاة وأتوا الزكاة وأمروا بالمعروف
ونهوا عن المنكر ولله عاقبة الامور
وان يكذبوك فقد كذبت قبلهم
قوم نوح وعاد وثمود
(سورة الحج اية ٤١ - ٤٢)

Orang-orang yang bila Kami beri kekuatan di bumi, maka mereka mendirikan shalat, membayar zakat, menyerukan amar ma'ruf dan mencegah munkar. Kesudahan dari segala persoalan adalah di Tangan Allah. (Al-Haj, (22) 41).

Karenanya maka para khalifah itu setelah menjabat kedudukan suci dan luhur tersebut, menjalankan segala kebajikan dan di masa khilafat mereka Allah membuktikan kemajuan, tersebarnya Islam, tegaknya keadilan, keamanan dan kesejahteraan umat. Mengingkari ketiga khalifah yang mulia itu adalah keingkaran terhadap ayat Al-Qur'an, firman Ilahi yang tertera di atas.

Khilafah bukan Wishayah.

Dilihat dari segi apa pun tidak ada tempat bagi masalah **wishayah** dan Al-Qur'an membatasi masalah pimpinan umat itu pada kenabian dan sesudah itu hanya bagi khilafat tersedia tempat yang ditetapkan oleh Allah swt. Apa yang dinamakan **wishayah**, mau dipaksakan pun sulit menempatkannya dalam kerangka pimpinan umat, berhadapan dengan hujah yang jelas digariskan dalam ayat istikhlaf. Pimpinan umat tidak dapat diciptakan melalui pesanan melainkan melalui forum musyawarah dan kehendak umat. Yang paling menentukan setelah Rasul wafat adalah para sahabat dan suara mereka itulah yang sah dan benar.

Ada lagi nubuwah nabi yang menekankan lagi masalah khilafat. Sabdanya :

تكون النبوة فيكم ماشاء الله ان تكون ثم يرفعها
اذا شاء ان يرفعها ثن تكون خلافة على منهاج
النبوة فتكون ما شاء الله ان تكون ثم يرفعها
اذا شاء ان يرفعها ثم تكون ملكا عاضا فيكون
ماشاء الله ان يكون ثم يرفعها اذا شاء ان
يرفعها ثم تكون ملكا جبرية فتكون ما هاء الله
ان تكون ثم يرفعها اذا شاء ان يرفعها ثم تكون
خلافة على منهاج النبوة (احمد بن حنبل ج ٤ ٢٧٣)

Kenabian ditengah kamu sekalian adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Sesudah itu adalah masa khilafat yang mengikuti jejak Kenabian (Khilafah 'ala Minhajin-Nubuwwah), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian

adalah masa kerajaan yang menggigit (mulkan adhan) adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya............(Hadits Riwayat Ahmad dan Al-Baihaqi. Misykatul Masabih, Bab Al-Indzar wat-Tandzir, Almaktabah Ar-Rahmaniyah, Delhi, India, halaman 461. Dikutip dari buku **Khilafah 'ala Minhajin-Nubuwwah** 19).

Hadits di atas tak menyebutkan, memberi isyarah pun tidak masalah wishayah atau pesan, melainkan masalah khilafat yang memang sesuai dengan ayat istikhlaf dalam Surah An-Nur.

Ada lagi hadits yang mengandung nubuwah, juga menyebutkan secara terbuka masalah khilafat sehingga kian mempersempit upaya menempatkan masalah wishayah dalam masalah pimpinan umat Islam. Rasul bersabda :

عن سعيد بن جمهان قال : حدثني
سفينة قال ، قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم الخلافة في امتي
ثلاثون سنة ثم ملك بعد ذلك
ثم قال لي سفينة : امسك خلافة
ابي بكر وعمر وعثمان ثم قال
لي امسك خلافة علي قال
فوجدناها ثلاثين سنة ...
(رواه الترمذي)

Dari Sa'id bin Jamhan, ia mengatakan : Telah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah saw bersabda : Khilafat pada umatku tiga puluh tahun kemudian kerajaan setelah itu, lalu Safinah mengatakan, "peganglah Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman." Lalu berkata kepadaku, Safinah, "Peganglah kekhalifahan Ali". Berkata Safinah : "Maka kami dapatkan khilafat itu tiga puluh tahun......." (Hadits Riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya, dikutip dari buku **Khilafah 'ala Minhajin-Nubuwwah** halaman 17).

Jabatan khilafat berfungsi sebagai lembaga perwakilan kenabian dalam tugas-tugas penerusan misi yang dibawa seorang nabi. Menurut pengalaman umat, sebagaimana pangkat nabi yang tidak dapat diupayakan dan adalah ketentuan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya, maka khilafat juga tidak dapat diupayakan oleh manusia. Bahkan menampakkan suatu indikasi sekali pun menginginkan jabatan itu tidak pantas dan bertentangan dengan kesucian jabatan tersebut. Di dalam hati juga hendaknya jangan ada keinginan untuk menduduki jabatan tersebut. Dalam kenyataan, orang yang menginginkan kedudukan itu apalagi sampai tampak pada orang lain, justru dia dimahrumkan oleh Allah dan dalam kenyataan benar-benar kedudukan itu tidak diperoleh. Pengangkatan atau pemilihan seorang khalifah betul-betul mencerminkan campur tangan ghaib, tangan Malaikat yang menggerakkan hati manusia dan membimbingnya untuk memilih orang yang dihendaki-Nya. Khalifah pilihan Allah terbukti melalui bukti keberhasilannya yang selaras dengan janji dalam ayat istikhlaf itu. Karena itulah maka ke tiga khalifah itu telah sukses. Keberhasilan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman adalah bukti keabsahan khilafatnya dan bukti atas dukungan tangan ghaib itu.

Bab V

DARI SAQIFAH TERCIPTA PERSATUAN UMAT

Setelah diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad saw berusaha menyampaikan ajaran agama yang dibawanya, Islam, tetapi perlawanan dan permusuhan mempersempit semua peluang yang beliau upayakan. Pengalaman pahit yang dialami olehnya dan para sahabatnya memaksanya untuk hijrah meninggalkan kampung halamannya dan menetap di Madinah. Di sini dapat kesempatan terbuka dan Islam mulai berkembang dengan pesat sehingga pada akhirnya seluruh jazirah Arab takluk, termasuk kota Makkah. Dengan demikian berakhirlah kekuatan syirk dan tauhid tegak dengan megahnya. Firman-Nya di dalam Al-Qur'an *Yadkhuluna fi-dinillahi afwajan*, manusia akan masuk agama Islam berbondong-bondong menjadi kenyataan dan semua janji Allah swt kepada Rasul menjadi genap.

Dari orang yang masuk Islam itu terbukti adanya yang masih rawan iman, ada yang terpaksa bertekuk-lutut karena sudah lumpuh dan tidak pula sepi orang yang masuk bermuka dua, namanya orang munafik. Dari antara mereka yang lemah iman di zaman Nabi sendiri

sudah kelihatan, walaupun tidak berarti apa-apa dalam arti ancaman kepada umat. Seorang dari mereka pernah *menegur* Nabi ketika membagi-bagikan harta rampasan perang *supaya bertindak adil*. Rasul mengatakan :

انه يخرج من ضئضئى
هذا قوم يتلون كتاب
الله رطبا لا يجاوز حناجرهم
يمرقون من الدين
كما يمرق السهم من
الرمية (البخارى كتاب المغازى)

Dari keturunan orang ini akan lahir satu kaum yang banyak membaca Al-Qur'an tetapi tidak akan melewati kerongkongannya. Mereka akan lepas dari agama bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya (Bukhari).

Ini pertama terjadi. Kemudian peristiwa serupa terjadi pada zaman Sayidina 'Umar, Khalifah kedua. 'Umar yang terkenal sangat sederhana dan selfless, terkenal pula sebagai pelindung harta umat yang sangat cermat, oleh seorang yang mengaku muslim juga ditegur. Kepada beliau seorang itu bertanya : "Umar, baju yang Anda pakai ini dari mana bahannya?". Harta rampasan perang yang dibagi-bagikan kepada umat bahan pakaian yang tidak cukup untuk dibuat satu baju. Hadhrat 'Umar dapat membuat sebuah baju setelah puteranya memberikan bagiannya kepada beliau.

Manusia yang berhati kotor, satu-dua, sudah ada di zaman Nabi

dan di zaman para khalifah. Namun iklim, suasana dan arus tidak mengizinkan untuk menampakkan bentuknya lebih dari itu. Paling tidak di masa Hadhrat 'Umar r.a. dan sebelum beliau di masa Hadhrat Abu Bakar r.a. manusia berhati karatan seperti itu belum muncul ke permukaan secara terbuka. Janji Allah kepada ke duanya melalui lisan Rasul-Nya terbukti besar dampaknya dan ke duanya berhasil membuat umat tetap kokoh dan agama Islam terus berkembang dan maju dengan pesat. Bangkitnya kaum murtad, penolak membayar zakat, pengaku-pengaku nabi dan sebagainya, meskipun secara kekuatan fisik cukup memprihatinkan, namun wibawa khilafat ke duanya tidak mengizinkan mereka mencapai tujuannya. Bahkan mereka diluruskan dan kekompakan umat menjadi benteng yang paling tangguh.

Di masa Khalifah 'Utsman r.a. mereka yang menamakan dirinya kaum muslimin itu mulai berani tampil. Macam-macam tuntutan kepada khalifah diajukan. Pengaduan tentang para wali (gubernur), tentang tingkah laku dan *perbuatannya* yang *tercela* disampaikan bertubi-tubi kepada khalifah. Meskipun tuntutan dikabulkan, pengaduan diperhatikan namun semuanya tidak membawa hasil apa-apa. Yang menjadi sasaran mereka pada hakikatnya adalah lain, ingin merebut kekuasaan dan menggantikan khalifah yang ada dengan khalifah yang lain.

Mengapa di zaman Hadhrat 'Utsman r.a. mereka berani tampil? Mungkin salah satu sebabnya ialah konsekwensi logis dari perkembangan Islam sendiri. Di zaman Khalifah 'Umar Islam maju sangat pesat dan manusia yang memeluk agama Islam dari berbagai bangsa dan bahasa. Mereka sangat berbeda, bahasa, budaya, mental dan segalanya, semuanya dibawa masuk ke dalam agama baru yang mereka peluk.

Kaum Nasrani, orang Syam, bangsa Persia (Iran) mengenal Islam tanpa mendalami hakikat ajarannya. Mereka tidak mengerti bahasa Arab, tidak sempat bergaul lama dengan kaum muslimin

yang sudah menghayati ajaran Islam. Dalam keadaan seperti sebelum masuk Islam bercampur-baur dengan mereka yang lemah iman dan timbullah gejala-gejala yang tampak jelas pada tahun ketujuh dari khilafat Sayidina 'Utsman r.a. Mula-mula fitnah dilancarkan dengan menjadikan para sahabat nabi sebagi sasaran, kemudian ditambah dengan fitnah yang ditujukan kepada para wali di berbagai wilayah. Yang jelas bukan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan Khalifah 'Utsman dan tidak pula karena suatu kelemahan pada diri atau kebijaksanaan beliau. Orang Yahudi, Abdullah bin Saba yang disebut juga Ibn Assauda dari Yaman adalah biang keladi segala fitnah yang selalu mendekati dan menggerakkan mereka yang berjiwa kotor. Dia mengakui menjadi (masuk) Islam pada pertengahan pertama khilafat 'Utsman r.a. dan rajin berkeliling di berbagai daerah; Syam, Mesir, Kufah dan lain-lain, mencari mangsa dan mendekati mereka yang dapat diandalkan untuk merusak umat dari dalam. Di Madinah dia gagal. Makkah terisolir dari dampak politik. Pusat politik adalah ibukota, Basrah, Kufah, Damaskus dan Fustat. Dia meniup-niupkan fitnahnya dengan menggunakan nama baik Ahlu'l bait, keluarga Nabi saw, berpindah-pindah dari kota ke kota lainnya.

Khilafat adalah Nizham **Islami.**

Umumnya manusia bertabiat cenderung kepada pangkat, kedudukan dan harta, kecuali manusia ruhani yang bertaqwa yang tidak mempunyai ambisi meraih kedudukan duniawi. Orang yang berambisi biasanya cemburu terhadap mereka yang lebih maju yang kedudukan sosialnya tergambar *mentereng*. Para sahabat adalah tokoh-tokoh terpandang dan dihormati oleh umat. Semakin luhur pandangan umat terhadap seseorang sahabat, semakin keras dan tajam pandangan mereka yang merasa tidak mendapat kesempatan terpandang seperti mereka. Apalagi seorang khalifah kedudukannya sangat luhur dan mulia. Orang yang melihat dengan sorotan duniawi merasa kurang puas dan iman yang belum berurat-berakar di dalam hatinya membuatnya makan hati. Pandangan duniawi kuat tarikan-

nya membuat orang lupa. Orang-orang seperti itulah yang didekati oleh Ibn Assauda dan rasa cemburu itu dikipasnya baik-baik sampai bisa membakar.

Khilafat adalah Nizham Islami dan seorang pejabat lembaga suci itu tidak dapat disamakan dengan seorang presiden terpilih seperti adanya dalam sistem demokrasi dunia. Sekali dipilih atau menjadi khalifah dia memangku jabatan itu sampai mati. Karena itu Hadhrat 'Utsman tidak bersedia memenuhi tuntutan kaum pemberontak untuk menanggalkan baju khilafat. Seperti telah disebutkan di bagian lain buku ini, Nabi saw pernah mengatakan kepada 'Utsman r.a. Allah swt sudah *membisikkan* kepada Nabi tentang segala yang bakal terjadi dan bahkan kaum munafik akan merongrong khilafat beliau. Baju (khilafat) yang beliau pakai adalah baju yang dipakaikan oleh Allah, **"faidza aradaka'l munafikun 'ala khal'ihi, falaa takhla'hu"**, kata Nabi kepada 'Utsman r.a. ialah : "Apabila orang-orang munafik nanti menuntut supaya Anda menanggalkan jabatan khilafat itu, jangan sekali-kali Anda tanggalkan". Itu sebabnya nyawa melayang pun dianggap oleh 'Utsman tak ada harganya dibanding menanggalkan baju yang dipakaikan oleh Allah.

Hadhrat 'Utsman paham benar, perpecahan umat mengancam di ambang pintu. Beliau mati-matian berupaya mempertahankan persatuan umat walau jiwa beliau terancam. Memang, meskipun timbul pemberontakan tak tahu malu terhadap pribadi beliau, namun persatuan umat masih dapat dikatakan tetap utuh, paling tidak di kulit luar. Kalau sudah demikian bersikerasnya kaum pemberontak dan tak ada yang mampu membela Khilafat Suci itu dan menyelamatkannya dari kaum pemberontak dan sekaligus menyelamatkan pribadi dan diri Hadhrat 'Utsman, maka yangdapat dilakukan, beliau *mengunci pintu rumah*. Konon ada dua pendapat tentang Sayidina 'Ali r.a. dalam peristiwa Hadhrat 'Utsman. Ada yang mengatakan, Ali memang menghendaki 'Utsman dilenyapkan supaya beliau naik ke takhta khilafat. Ada yang mengatakan, Ali sempat menasihati kaum pemberontak supaya tidak bertindak melawan hukum dan peraturan, namun tidak berhasil. Akhirnya Hadhrat 'Utsman disyahidkan juga dan kewafatannya membawa malapetaka terbesar dalam sejarah Islam, pecahnya umat Islam. Kemarin sangat akrab persaudaraannya, hari ini saling jegal, saling bunuh. Peperangan yang menelan puluhan, ratusan ribu umat Islam tak dapat dielakkan. Ali tampil sebagai khalifah keempat dan bersamaan dengan perubahan yang terjadi perpecahan nyata mulai berkobar. Petaka terbesar mulai semenjak saat itu dan perpecahan di kalangan para sahabat pun tidak dapat dihindari. Pengikut dan pendukung Ali sendiri banyak yang menolak, bahkan banyak yang mencaci makinya. Hadhrat Ali harus berhadapan dengan sesama orang beriman, sesama saudara, sahabat dan teman seperjuangan. Sekali permusuhan timbul, perpecahan paling parah muncul dalam umat. Saqifah berhasil menghimpun pembesar sahabat yang dapat mengatasi persoalan yang timbul setelah Nabi wafat dapat menyadari kebutuhan mendesak persatuan umat dan keutuhannya. Saqifah menghasilkan sesuatu yang paling berharga, paling dibutuhkan oleh umat Islam pada saat paling gawat dalam sejarah. Saqifah membuahkan sesuatu yang menyelamatkan umat, menampilkan satu tokoh yang mampu mencegah timbulnya perpecahan, menyelamatkan umat dari kehancuran dan membuahkan kemenangan dan keberkatan dalam umat sepanjang puluhan tahun. Besar jasa Saqifah Banu Sa'idah yang membuktikan kegemilangan menyelamatkan umat dan meneruskan misi Rasulullah mengembangkan Islam, menghimpun Al-Qur'an, memelihara ajaran Nabi dan mencontohkan kepada dunia. Saqifah mencerminkan genapnya janji Ilahi, janji Allah untuk menegakkan lembaga khilafat haqqah, janji Allah menampilkan tokoh-tokoh yang layak menjadi khalifah dan telah terbukti. Janji Ilahi memelihara dan melindungi khilafat Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman menjadi kenyataan yang tak dapat diingkari. Ketiga khalifah itu mampu dan berhasil secara gemilang menegakkan wibawa nubuwwah, wibawa Daulah Islamiyah, teladan yang patut dicontoh oleh setiap pemimpin bangsa dan negara. Islam berkembang pesat dan cemerlang, jutaan manusia

memeluk agama yang dibawa oleh Muhammad, kerajaan-kerajaan raksasa, adidaya waktu itu, telah runtuh di tangan para khalifah yang tiga itu. Semuanya itu berkat dan hasil dari Saqifah Banu Sa'idah. Boleh jadi, sekiranya tidak terjadi penyelamatan di Saqifah itu, keadaan umat Islam mengalami petaka lebih awal. Perpecahan dalam bentuk nyata, peperangan yang berkecamuk di zaman dan di tangan Sayidina Ali r.a. mungkin muncul sebelum dunia mengenal Islam dan misi Nabi. Untung ada *malaikat* yang datang ke masjid dan membisikkan kepada Abu Bakar yang tengah menunggu keluarnya jenazah kekasihnya, mengatakan tentang yang tengah terjadi di Saqifah yang nyaris membawa kehancuran umat.

Ali merestui pemberontakan?

Boleh jadi mereka yang menyangka Hadhrat Ali r.a. *merestui* pemberontakan untuk menggulingkan khilafat Hadhrat 'Utsman r.a. mempunyai alasan, melihat indikasi jelas mengarah ke situ. Kalau dibentuk satu *Komisi Penyidik*, mungkin akan dapat menemukan *bukti-bukti* indikasi ke arah itu. Pandangan kritis akan membantu mereka karena kaum pemberontak yang ngotot meruntuhkan Khilafat Islamiyah bukan mengadakan gerakan kilat lalu memenuhi hawa nafsunya dalam beberapa jam. Selain semenjak lama mengadakan makar yang menjadi rahasia umum terutama di daerah-daerah, kedatangan kaum pemberontak ke Madinah adalah secara terbuka dan maksud mereka yang jahat juga bukan rahasia. Proses memusuhi khalifah berjalan lama dan semua orang mengetahuinya. Dimulai dari mengomel dan melemparkan tuduhan terhadap berbagai wali (gubernur) sampai tuduhan langsung kepada khalifah sendiri dilancarkan secara terbuka. Khalifah dituduh menciptakan bid'ah-bid' ah, memberikan jabatan kepada kerabat dan keluarga. Mereka menuntut pergantian beberapa wali dan sebagainya. Bebagai tuntutan dipenuhi. Banyak pejabat daerah diganti dan wali-wali baru diangkat, antara lain Muhammad Bin Abi Bakar ditetapkan wali di Mesir, sesuai tuntutan. Tetapi itu tak membawa faedah apa-apa dan kaum pemberontak tidak puas juga. Akhirnya kota Madinah

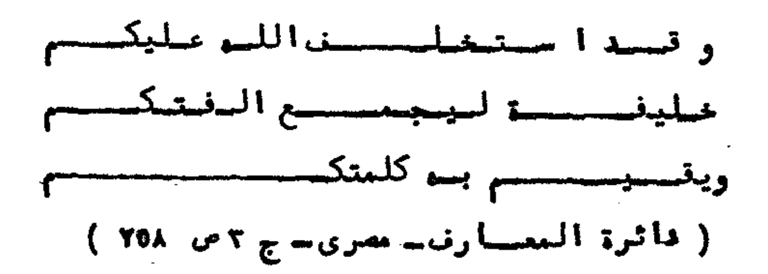
dijadikan sasaran, masuk ke kota berbuat semau-maunya, menginjak-injak kehormatan penduduk dan tidak mengindahkan kehormatan siapa pun juga. Nasihat dan pendekatan para sahabat, tetap tidak berhasil. Tuntutan akhirnya ditujukan kepada *menyerahkan jabatan khilafat*. Semuanya ini terjadi di kota Madinah dimana sahabat termasuk Sayidina Ali, tokoh utama yang paling berwibawa dan terkenal dengan keperkasaannya. Sikap seolah-olah cuma menonton itu dianggap oleh para kritikus sebagai Ali *merestui* pemberontakan, paling tidak dalam hatinya.

Bahwa pemberontakan itu terbuka dan sudah tidak lagi merupakan perbuatan yang masuk akal atau yang layak dipertimbangkan, seorang penyair melukiskannya dalam kata-kata ini

عجبت لما يخوض الناس فيه
يرمون الخلافة ان تزولا
ولو زالت لزال الخير عنهم
ولاقوا بعدها ذلا ذليلا
وكانوا كليهود والنصارى
سواء كلهم ضلوا السبيلا

Maksudnya : *Saya heran melihat orang-orang yang menginginkan khilafat supaya tamat. Apabila khilafat itu lenyap manusia akan kehilangan segala karunia dan keberkatan. Kemudian mereka akan hidup terhina dan menjadi seperti orang Yahudi dan Nasrani.* (Tarikh Ibnul Athir Jl. 3 Hal. 73).

Hadhrat Abu Bakar r.a. mengatakan dalam pidato pertamanya setelah menjadi Khalifatul Muslimin :


وقد استخلف الله عليكم خليفة ليجمع الفتكم ويقيم به كلمتكم
(دائرة المعارف ـ مصرى ـ ج ٣ ص ٢٥٨)

Allah telah menegakkan khilafat, mengangkat seorang khalifah agar kamu sekalian tetap bersatu-padu dan kalimah (wibawa) kamu tetap utuh dalam kekompakan (Da-iratul Ma'arif Mesir, Jl. 3, 758).

Hadhrat Ali r.a. mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakar :

فو الله لئن فجعنا بك لا
يكون للاسلام نظام ابدا
(تاريخ الخلفاء)

Demi Allah, sekiranya terjadi sesuatu dengan tuan, tidak akan ada lagi nizham Islam yang anda tegakkan. (Tarikh Al-Khulafa hal. 52).

Jelas, Saqifah benar-benar menjadi tempat mengalirnya rahmat dan karunia Ilahi, bukan tempat *awal perselisihan umat* seperti dikatakan penulis buku **Saqifah**. Cerita sejarah dapat diputar-balikkan tetapi kebenaran Al-Qur'an dan sabda Nabi tidak dapat digagalkan. Ke-

berkatan terletak di dalam musyawarah, di dalam kesepakatan ditentukan bersama suatu keputusan yangdapat meraih keridhaan Ilahi dan pertolongan-Nya. Nabi saw mengatakan, *"yadul-Lah ma'al Jamaah"*, tangan Tuhan Allah itu selalu bersama dengan jamaah. Fakta berbicara, sejarah menjadikan saksi, selama sekian lama Khilafat Islamiyah yang cemerlang dengan keberhasilan yang diraih, semuanya tercapai di tangan ke tiga khalifah itu. Umat dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan, musuh raksasa dapat ditaklukkan dan kemenangan demi kemenangan terus diperoleh kaum muslimin. Tidak ada lagi kekuatan kafir yang mampu menghadapi pasukan-pasukan Islam yang memberikan jawaban jitu terhadap segala pancingan dan provokasi pihak musuh. Kalimat Tauhid menggema di berbagai pelosok dunia dan Daulah Islamiyah menjadi satu-satunya daulah yang disegani, dihormati dan diperhitungkan. Tetapi setelah umat dan kaum muslimin saling membunuh, umat telah pecah benar-benar pecah, yang memihak Ali di satu pihak dan yang sebaliknya di pihak lain, maka umat Muhammad yang tadinya utuh dan kokoh, menjadi rapuh dan berantakan. Luar biasa kebinasaan yang dialami oleh umat. Kalau kehilangan ratusan ribu yang mati di medan pertempuran dan ratusan ribu wanita menjadi janda dan anak-anak menjadi yatim, mungkin masih bisa dihilangkan bekas-bekasnya. Tetapi perpecahan yang ditimbulkan oleh pengalaman yang sangat getir itu tidak dapat diatasi lagi. Begitu parahnya perpecahan, sekarang kita yang menanggung akibatnya. Perpecahan yang begitu luas dampaknya sampai sekarang pun kita saling mencakar, para sahabat dan orang-orang mulia, teman-teman karib dan seperjuangan Nabi kita pun, tidak luput dari sasaran penghinaan dan cercaan dari kita yang mengaku muslim, kita yang mengaku pengikut setia Rasulullah, kita yang tidak lagi memelihara batas-batas kesopanan membicarakan orang suci dan mulia dan yang dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Siapa Hadhrat Ali itu?

Para kritikus menuduh bahwa para Sahabat Nabi *mempunyai*

tangan dalam upaya kaum pemberontak menggulingkan khalifah 'Utsman r.a. Di antara para Sahabat Nabi yang paling menonjol adalah Ali, Thalhah dan Zubair r.a. Tiga tokoh Sahabat Nabi ini dianggap diam-diam *mendorong* kaum pemberontak.

Orang yang mempelajari riwayat para Sahabat itu dan berusaha mengenal mereka secara jujur dan netral, akan mengakui lillahi Ta'ala bahwa semua Sahabat dan Keluarga Rasul, Ahlu'l Bait, tidak ada seorang pun yang menyukai perbuatan kaum pemberontak itu, jangan lagi dikatakan merestui atau *diam-diam mendukungnya*. Naudzu billah min dzalik. Tiga Sahabat yang secara menonjol dituduh itu benar-benar bersih dan sedikitpun tidak beritikad buruk terhadap khilafat Sayidina 'Utsman dan tidak menghendaki hal itu terjadi. Sayidina Ali r.a. dikenal sebagai seorang shaleh, muttaqi, jujur dan pemberani. Beliau anak-didik Nabi dan menghayati ajaran Allah dan Rasul-Nya dan mencintai para sahabat. Adalah dosa besar menuduh para Sahabat Nabi terutama Sayidina Ali r.a. seakan-akan bersekongkol dengan kaum pemberontak yang menginjak-injak hukum dan norma agama. S. Ali r.a. termasuk salah seorang yang masuk Islam pada masa permulaan sekali, mantu Nabi saw dan bersih dari anggapan main kotor yang tidak jujur. Beliau setia kepada para khalifah yang mendahului beliau dan tidak pernah memperlihatkan sikap tidak senang atau ambisi berkuasa. Beliau tahu kedudukan khalifah adalah anugerah khas dari Allah dan Dia berikan kepada orang yang paling layak mendudukinya sesuai dengan kondisi dan keadaan. Kedudukan khilafat tidak dapat diraih dengan upaya manusia dan Hadhrat Ali tahu persis ayat istikhlaf tentang anugerah khusus samawi itu.

Ketika kaum pemberontak mendekati beliau agar bersedia dibai'at bila Hadhrat 'Utsman digulingkan, Hadhrat Ali menolak mentah-mentah. Bukan saja karena sikap pemberontak itu bisa juga berbalik dan beliau sadari, tetapi diluar itu, menyatakan bersedia, berarti berkhianat kepada ajaran Islam dan kepada sesama teman sahabat

seperjuangan dalam Islam. Bahwa beliau tidak berperan aktif dalam upaya memadamkan api pemberontakan terhadap Khilafat Islamiyah itu, soal lain. Bukan beliau saja, semua para Sahabat nabi tidak mampu berbuat sesuatu untuk mencegah kaum pemberontak dari perbuatannya yang keji. Sempat Hadhrat Ali membujuk mereka untuk tidak berbuat kotor dan memberontak terhadap khalifah yang ada, tetapi tidak berhasil. Yang dapat dilakukan hanya itu, berbuat lebih dari itu tidak ada kemungkinan. Semua Sahabat Nabi adalah sama dalam menghadapi petaka buruk itu.

Setelah kaum pemberontak membunuh Sayidina 'Utsman r.a. mereka datang kepada Baginda Ali menawarkan untuk bai'at di tangannya. Beliau menjawab :

ومن كلام له (الامام عليه السلام)
لما اريد قبل البيعة بعد
قتل عثمان : دعونى و التمسوا
غيرى (نهج البلاغة)

Jangan kamu minta kepadaku, tinggalkan aku dan carilah orang lain dan bai'at di tangannya. (Nahju'l Balaghah).

Kata-kata Ali di atas menunjukkan beliau tidak pernah merasa berhak menjadi khalifah dan juga tidak mempunyai ambisi untuk menduduki jabatan khilafat tersebut. Ali menganggap khilafat harus diberikan kepada *sabiquun awwaluun*, mereka yang paling maju di medan perang Badr. Ali r.a mengatakan :

ان تركتمونى فانا
احدكم ولعلى اسمعكم

واطيعكم لمن وليتموه
امركم وانا لكم وزيرا
خيرا مني لكم اميرا
(نهج البلاغة)

Apabila kamu tinggalkan aku, aku juga akan menjadi salah satu dari kamu dan aku berharap menjadi orang yang paling patuh dan taat lebih dari kamu, kepada orang yang kamu jadikan dia ulu'l-amr (pemimpin) dan aku daripada menjadi amir kamu, lebih baik wazir (pembantu) saja. (Nahju'l Balaghah)

حتى اذا انتقمتم على عثمان
أتيتموه فقتلتموه
ثم جئتموني لتبايعوني
فابيت عليكم وامسكت
يدي فنازعتموني
وبسطتم يدي فكففتها
ومددتموها فقبضتها وازدحمتم
علي حتى ظننت ان بعضكم
قاتل بعض او انكم
قاتلي فقلتم بايعنا لا

نجد غيرك ولا نرضى الا بك بايعنا لا نفترق
ولا نختلف فبايعتكم ودعوت الناس الى
بيعتي فمن بايع طوعا قبلته ومن ابى لم
اكرهه وتركته (منار الهدى)

Hingga pada masa kamu memusuhi 'Utsman lalu kamu kepung dia sampai kamu bunuh dia. Kemudian kamu datang pada aku untuk bai'at padaku, tetapi aku tolak, aku tidak memberikan tanganku untuk kamu bai'at. Namun kamu membuat gaduh denganku dan ingin menarik kedepan untuk bai'at aku tahan tanganku; kamu berusaha menarik lagi tanganku, aku tarik tanganku kebelakang. Kamu lalu mengerumuni aku dan sampai-sampai aku mengira kamu saling membunuh atau akan membunuh aku. Kamu mengatakan, kamu tidak mendapat orang lain selain aku (yang pantas di bai'at) dan tidak juga akan bersedia membaiat yang lain kecuali aku dan kalau aku menolak baiatmu kamu akan terpecah-pecah. Baru aku secara terpaksa mau menerima baiatmu dan mengundang pula orang lain untuk melakukan baiat. Yang mau baiat dengan senang hati silahkan, yang tidak mau baiat padaku tinggalkan dia pada keadaannya, tak akan dipaksa. (Manar Alhuda).

Bab VI

KHILAFAH ABU BAKAR, 'UMAR, 'UTSMAN TUNJUKAN ALLAH

Upaya mendiskreditkan tiga khalifah, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman ditolak oleh berbagai dukungan langsung dari langit, membuktikan bahwa naiknya para khalifah itu adalah ketetapan Allah swt. Sejarah telah menjadi saksi dan kenyataan tidak terbantah bahwa para khalifah yang didiskreditkan kaum Syi'ah dan simpatisannya dibantah oleh dukungan langit itu. Selain ayat istikhlaf (An-Nur) yang telah dibahas duluan ayat-ayat lain dan kenyataan menjadi saksi tersendiri. Di dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

الا تنصروه فقد نصره الله اذ اخرجه
الذين كفروا ثاني اثنين اذ هما
في الغار اذ يقول لصاحبه لا تحزن
ان الله معنا فانزل الله السكينة

عليه وايده بجنود لم تروها وجعل
كلمة الذين كفروا السفلى وكلمة
الله هي العليا والله عزيز حكيم
(سورة التوبة اية ٤١)

1. *Kalau kamu tidak menolongnya maka Allah yang akan menolongnya. Ingatlah saat ketika dia dikeluarkan oleh orang-orang kafir dari Makkah, dia hanya satu dari antara yang dua (hanya berdua ketika keluar dari Makkah), ingat detik-detik ketika keduanya berada di dalam gua, Rasul berkata kepada sahabatnya "Jangan khawatir, Allah bersama kita". Maka barulah Allah menurunkan sakinah (rasa puas dan tenang) dan menolongnya dengan pasukan yang tidak kamu lihat hingga akhirnya terbukti kegagalan upaya kaum kafir dan Kalimah Allah-lah yang luhur.* (At-Taubah, (9) 41).

Yang disebut oleh ayat ini *satu dari antara yang dua* dan *Rasul berkata kepada sahabatnya* tidak lain adalah Sayidina Abu Bakar As-Shiddiq r.a. Di dalam Kitab Tafsir kaum Syi'ah, pribadi Abu Bakar dicatat secara terbuka bahwa Abu Bakar r.a. orang yang dimaksud oleh ayat tersebut. Hebatnya pada saat gawat dan hidup mati Hadhrat. Abu Bakar tampil sebagai pendamping setia dan pengawal yang gagah berani menyelamatkan Nabi saw. Dicatat di dalam tafsirnya :

ثاني اثنين يعني انه كان هو وابوبكر في
الغار ليس معهما ثالث ... (مجمع البيان)

Yaitu bahwa orang kedua yang berada di samping Nabi saw adalah Abu Bakar dan tidak ada orang ketiga. (Majma'l Bayan).

Ayat Al-Qur'an di atas menandaskan bahwa Abu Bakar adalah penolong dan pembantu dan malah sahabat atau teman. Nabi saw. bukan saja mengatakan *jangan khawatir* bahkan mengatakan *Allah itu ada bersama kita,* satu kabar suka yang luar biasa jangkauan maknanya. *"Ma'anaa"*, Allah bersama *kita berdua,* Allah berjanji, sebagaimana Dia bersama Rasul, juga bersama Abu Bakar. Dari keterangan ayat ini tampil pula penegasan, sahabat atau teman Nabi adalah seorang shaleh, orang suci dan punya martabat tinggi di sisi Allah.

ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر ان
الارض يرثها عبادى الصالحون ان في هذا
لبلاغا لقوم عابدين (الانبياء)

2. *Kami telah abadikan di dalam Kitab Zabur ketetapan bahwa Kami akan wariskan itu bumi (tanah) kepada hamba-hamba-Ku yang saleh-saleh.* (Al-Anbia, (21) 105).

Bumi yang dijanjikan oleh Allah untuk diwariskan kepada orang-orang saleh-mutaqqi itu di mana? Oleh Kitab Tafsir di atas dicatat:

هي الارض المعروفة يرثها امة محمد
بالفتوح بعد اجلاء الكفار
(مجمع البيان)

***Bahwa yang dimaksud adalah bumi yang sudah ditentukan yang oleh umat Muhammad diperoleh melalui kemenangan atas orang kafir dan sesudah mengenyahkan mereka itu dari sana.* (Majma'ul Bayan).**

Sejarah membuktikan, yang berhasil memenangkan ardh mukaddasah dan bumi (negeri) orang-orang kafir siapa yang memperolehnya untuk Islam? Bukankah kemenangan-kemenangan dan kemajuan yang diperoleh umat telah terjadi di tangan Hadhrat 'Umar r.a.? Syam atau Syria adalah bumi yang jatuh ke tangan umat Islam di tangan pahlawan itu. Mengapa orang Syi'ah tidak mau mengakui bahwa beliau itu adalah dari *ibadi as-shalihin.* Allah swt berfirman :

انا نحن نزلنا الذكرى وانا له
لحافظون - ولقد ارسلنا من
قبلك في شيع الاولين (الحجر ٩)

3. ***Kami yang menurunkan Al-Qur'an (Dzikra) dan Kamilah yang akan memelihara, menjaga dan melindunginya.* (Al-Hijr, (15) 9).**

Golongan Syi'ah menafsirkan ayat tercantum di atas seperti ini :

لحافظون عن الزيادة والنقصان
والتحريف والتغيير - عن قتادة
وابن عباس ومثله لا يأتيه الباطل

من بين يديه ولا من خلفه وقيل
معناه نتكفل بحفظه الى آخر
الدهر على ما هو عليه فتنقله
الامة وتحفظه عصرا بعد عصر الى
يوم القيامة (مجمع البيان ج ١٤)

Dilindungi dari penambahan, pengurangan dan pengubahan (tahrif) dan penggantian. Inilah arti yang diberikan Qatadah dan Ibn 'Abbas. Pengertian ini pula ayat-ayat yang lain tidak akan sampai kepadanya kebathilan dari arah muka dan tidak pula arah belakangnya. Ada mufassir yang mengatakan Qur'an akan dipelihara dan dilindungi untuk selama-lamanya, tak akan ada suatu kerusakan yang menyentuhnya. Akan dinukil oleh umat sepanjang masa sampai hari kiamat dengan benar dan cara yang sebaik-baiknya. (Majma'l Bayan jilid 14 halaman 25).

Sudah tentu kaum Syi'ah mengerti, dalam pemeliharaan Al-Qur'an Hadhrat 'Utsman banyak jasanya. Beliau mencurahkan segala-galanya untuk membuat Al-Qur'an itu terpelihara dankeselamatannya terjamin dalam arti yang seluas-luasnya. Tak ubahnya Allah swt menggerakkan hatinya dan sekaligus menujukkan kesalehannya dan ketaqwaannya. Jasanya pada masa sulit dengan segala keterbatasan sarana merupakan bukti tak meragukan upaya beliau dan diakui oleh semua golongan umat sepanjang masa.

Selanjutnya ayat lain yang mendukung khilafat tiga khalifah itu berbunyi :

لقد رضى الله عن المؤ منين اذ يبايعونك
تحت الشجرة فعلم ما فى قلوبهم فانزل
السكينة عليهم واثابهم فتحا قريبا
ومغانم كثيرة يأخذونها وكان الله
عزيزا حكيما وعدكم الله مغانم
كثيرة تأخذونها فعجل لكم هذه
وكف ايدى الناس عنكم ولتكون(الفتح ١٨)

4. *Sesungguhnya Allah telah ridha atas orang-orang mukmin ketika yang berbaiat (baiat) padamu di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya dan Dia menurunkan sakinah atas mereka dan akan memberikan kemenangan kepada mereka tak lama lagi.* (Al-Fath, (48) 10).

Ayat ini turun dalam peristiwa Hudaibiyah, dijelaskan secara rinci dalam sejarah dan tercatat pula dalam Tafsir-tafsir golongan Syi'ah. Ringkasan kisahnya ialah Rasulullah saw mengutus Sayidina 'Utsman kepada orang-orang Makkah. Tersiar berita bahwa beliau dibunuh oleh orang Makkah. Di Hudaibiyah itu Nabi saw mengambil baiat dari para sahabat yang jumlahnya sekitar seribu empat ratus orang. Baiat ini disebut oleh Surah Al-Fath dan Sayidina Abu Bakar dan 'Umar berbaiat di tangan Rasulullah saw.

Hadhrat 'Utsman ditahan (penjara) oleh orang-orang Makkah dan Nabi saw atas nama Sayidina 'Utsman, dengan tangan beliau sendiri berpegang tangan dengan para sahabat yang lain, hadhihi yaddu 'Utsman inilah tangan 'Utsman. Ayat ini menegaskan bahwa Allah ridha terhadap semua orang mukmin itu dan upaya untuk mencerca mereka sama dengan *menikam* iman para mukminin yang baiat itu dari belakang. Ayat tersebut menegaskan tiga khalifah Abu

Bakar, 'Umar dan 'Utsman adalah khalifah-khalifah yang sah dan benar, diakui oleh Allah dan Rasul-Nya. Tafsir Syi'ah mengakui :

هذا اخبار منه سبحانه وتعالى
انه رضي عن المؤمنين اذ بايعوا
النبي بالحديبية تحت الشجرة
المعروفة (مجمع البيان)

Ini adalah pemberitahuan daripada-Nya Subhanahu bahwasanya Dia ridha atas orang-orang mukmin yang telah baiat pada Nabi di bawah pohon di Hudaibiyah. (Majma'l Bayan).

Hadhrat Abu Bakar r.a. juga termasuk dalam kata-kata Allah **anzalas sakinata 'alaihim** dan di dalam Surah At-Taubah juga dikatakan demi mensahkan **fa anzal-Allahu sakinatahu 'alaihi.** Insan-insan yang dimuliakan Allah demikian rupa dicerca dan didiskreditkan selayaknya menimbulkan rasa takut akan Allah dan banyak istighfar.

والذين هاجروا في الله
من بعد ما ظلموا لنبوئنهم
في الدنيا حسنة ولاجر الآخرة
اكبر لو كانوا يعلمون
الذين صبروا وعلى ربهم
يتوكلون (النحل اية ٤١)

Orang-orang yang telah hijrah di jalan Allah setelah diperlakukan secara zhalim Kami akan sediakan bagi mereka tempat bersandar di dunia dan di akhirat juga akan memperoleh ganjaran yang besar dan itulah yang terbaik sekiranya mereka mengetahui. (An-Nahl, (16) 41)

Kalimat lanubawwi-annahum fid dunia hasanah dikatakan di dalam Tafsir :

لنبوئنهم في الدنيا
حسنة اي بلدة حسنة
بدل اوطانهم وهي المدينة
عن ابن عباس : وقيل لنعطينهم
حالة حسنة وهي الفتح
والنصر (مجمع البيان)

Kami akan memberikan hasanah kepada para mukminin yang teraniaya, kota Madinah - menurut Ibn 'Abbas -. Dikatakan pula "akan diberikan sesuatu yang hasanah, ialah kemenangan menaklukkan (wilayah) musuh dan pertolongan. (Majma'l Bayan).

Adalah jelas, bahwa para khalifah yang tiga ini termasuk dari mereka yang teraniaya di Makkah. Para khalifah adalah **muhajirin murni, sungguh-sungguh dan mukmin sejati.** Karena itu Allah menjanjikan kepada mereka kemuliaan sabagai penghargaan. Di dunia diberi kedudukan dan martabat yang luhur dan mulia. Mereka diberi kemenangan atas musuh-musuh Islam, menaklukan berbagai negeri dan wilayah. Di Madinah memperoleh kemuliaan selama hidup dan setelah wafat memperoleh tempat yang serasi di samping

Rasulullah saw. Dengan demikian terbukti dan tidak dapat diragukan lagi, para khalifah yang tiga itu adalah orang-orang suci, orang yang benar dan mendapat dukungan Ilahi sepanjang masa. Coba kita renungkan kenyataan ini.

Semasa Rasulullah saw hidup beliaulah menjadi pusat perhatian seluruh umat. Tidak ada masalah dan tidak ada pula pribadi yang menonjol selain Nabi saw. Tetapi setelah beliau wafat, maka barulah mulai bermunculan berbagai fitnah dan orang yang lemah iman dengan berbagai sikap dan gaya. Muncul orang-orang yang mengaku jadi nabi, orang yang menolak membayar zakat, Musailamah, Sajjah, Al 'Ansi dan Tulailah, keempat-empatnya mengaku jadi nabi. Ini menimbulkan satu masalah yang mengganggu.

Suku-suku Arab banyak yang menjadi murtad. Mereka yang termasuk *muallafah qulubuhum*, kaum Yahudi dari Banu Quraidhah dan Banu Nadhir serta Khaibar, kaum munafikin, semuanya merupakan masalah besar yang di hadapkan kepada khalifah. Tetapi justru berkat adanya khalifah yang haqqah, adanya seorang khalifah yang kehadirannya mendapat restu Ilahi, maka masalah-masalah dan rongrongan yang dihadapkan kepada umat dan khalifahnya dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Ini juga sesuai dengan janji Allah di dalam ayat istikhlaf yang kita bicarakan duluan. Timbulnya malapetaka luar biasa yang membawa kehancuran dan mengakibatkan perpecahan umat sampai sekarang, sayangnya timbul dimasa khalifah ke empat, Sayidina Ali r.a. Peperangan yang berkepanjangan telah pecah, orang menjadi berani melawan dan menantang khalifah dan api peperangan yang berkobar tidak dapat dipadamkan dengan mudah. Dalam perang Jamal, mati tidak kurang dari enam puluh ribu orang. Dalam perang Shiffin tujuh puluh ribu, dalam perang Nahrawan dua belas ribu orang. Puluhan ribu wanita menjadi janda, puluhan ribu pula anak menjadi yatim. Kemenangan-kemenangan yang sejak permulaan khilafat rasyidah mulai diraih, dan ditaklukannya berbagai negeri dan wilayah, keberhasilan yang merupakan kemajuan sesuai janji Allah, menjadi terhenti. Seolah-olah rahmat dan

berkat yang tercurah berubah menjadi perpecahan, peperangan, saling membunuh dan menghasilkan aneka warna golongan dan kelompok.

Setelah Nabi saw wafat kaum Anshar segera mengatur untuk menentukan sikap dan menghendaki pimpinan umat jatuh ke tangannya. Mereka merasa berhak karena pada saat Muhajirin terusir dari kampung halamannya, dari Makkah yang dicintainya, kaum Ansharlah yang menampungnya. Di Madinah orang Makkah diterima dengan segala kesediaan dan pengorbanan. Sekarang, setelah Nabi wafat, mereka merasa berhak menjadi pimpinan.

Sayidina Abu Bakar sudah hadir bersama 'Umar dan para sahabat di Masjid Nabawi menunggu keluarnya jenazah Nabi. Saat itu datang orang menyampaikan berita bahwa kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, menghendaki supaya Sa'ad Bin 'Ubadah dijadikan pemimpin umat. Saat itu Abu Bakar r.a. menyadari suku-suku Arab tidak mungkin akan mau menerima gagasan kaum Anshar. Ka'bah dipelihara oleh Quraisy, satu kehormatan yang diakui oleh suku-suku Arab dan diakui pula pemelihara Ka'bah itu layak dijadikan pemimpin umat. Apabila Quraisy tunduk dan mengakui kepemimpinan Anshar, maka akan terjadi satu fitnah besar yang apinya sukar dipadamkan.

Setelah Sayidina Abu Bakar menjadi Khalifatul muslimin diterima oleh umat, beliau langsung dihadapkan kepada berbagai masalah yang telah disebutkan duluan. Pemberontakan, kemurtadan, para pengaku nabi dan sebagainya, semuanya itu termasuk *gangguan* dari luar. Mudah dihadapi dan berhasil dikikis habis hingga umat dapat dihimpun di bawah satu bendera, panji Islam yang berkibar megah dan berwibawa. Tetapi yang menyedihkan dan merupakan *gangguan* yang cukup berat adalah yang datang dari dalam, di antaranya ada yang diungkit-ungkit oleh penulis buku Saqifah. Satu di antaranya soal *kebun fadak* yang katanya seharusnya diserahkan kepada puteri Nabi, Siti Fatimah r.a. Abu Bakar adalah itu orangnya yang ketika naik ke kursi khilafat langsung mengatakan :

فان احسنت فاعينوني
وان اسأت فقوموني
(التاريخ الكامل)

Selama aku berkata dan berbuat wajar, baik dan benar, bantulah aku tetapi bila aku berbuat sebaliknya, sampaikanlah kepadaku dan luruskanlah daku. (Tarikh Kamil).

Menyebutkan ayat istikhlaf yang mengandung janji Illahi kepada umat untuk menegakkan lembaga Khilafah Rasyidah, Al-Hafidz Ibn Katsir mengatakan ayat tersebut cocok sekali diterapkan oleh Allah swt pada Abu Bakar.

هذه الآية منطبقة على خلافة الصديق
(الحافظ ابن كثير)

Ayat ini cocok diterapkan pada khilafat Abu Bakar (As-Shiddiq).

Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirannya mengutip riwayat Abdul Rahman Bin Abdul Hamid Al-Mahdi mengatakan :

ان ولاية ابي بكر وعمر في
كتاب الله يقول الله سبحانه
وتعالى : وعد الله الذين
امنوا منكم وعملوا الصالحات
ليستخلفنهم في الارض الخ

Khilafat Abu Bakar dan 'Umar tercantum di dalam Kitab Allah swt yang mengatakan : "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan berbuat amal-saleh akan diberi khalifah-khalifah di bumi".

Ayat di atas diperkuat oleh kalimat *"Dia akan memperkokoh bagi mereka agama mereka yang diridhai-Nya bagi mereka dan keadaan ketakutan mereka akan dirubah menjadi keamanan.*

Para pembesar Sahabat Nabi melihat masalah persatuan dan kesatuan umat harus diperjuangkan habis-habisan dan kondisi yang telah dibina dengan baik oleh Nabi, harus dipertahankan. Kepentingan umat dan keselamatannya harus diberi prioritas utama, resikonya cukup besar dan reaksi berbagai pihak cukup tajam. Kerap kali kepentingan pribadi atau golongan membuat orang lupa, mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat di kesampingkan. Wibawa pimpinan yang ditinggal oleh Nabi harus tetap hidup dan kehormatan agama tetap ditegakkan. Resiko untuk mengutamakan kepentingan umat harus dihadapi, walaupun terpaksa di bayar mahal.

Untuk meredakan keadaan *gaduh* di *Saqifah* Abu bakar dan 'Umar meniggalkan masjid menuju ke situ dan berhasil mengatasi keadaan setelah dapat meyakinkan para sahabat yang ada. Kaum Anshar dan Muhajirin akhirnya sepakat bahwa Abu bakar Shiddiq-lah tokoh yang paling pantas menjadi imam, pemimpin, khalifah umat Islam. Para Sahabat Nabi melakukan baiat (bai'at) pada Hadhrat Abu Bakar r.a. dan Sayidina Ali r.a. juga tidak ketinggalan. Di dalam kitab golongan Syi'ah yang terkenal, **Manar'l Huda karangan Syekh Ali Al Baharani** mengutip kata-kata Ali r.a. seperti berikut :

فمشيت عند ذلك الى ابى بكر فبايعته
ونهضت فى تلك الاحداث حتى زاغ الباطل
وزهق وكانت كلمة الله هى العليا ولو
كره الكافرون - فتولى ابوبكر تلك الامور
وسدد وقارب واقتصد وصحبته منا صحا له
واطعته فيما اطاع الله فيه جاهدا وما طمعت
ان لو حدث به حدث وانا حى يرد الى
الامر الذى بايعته فيه
(منار الهدى الشيعى ص ٣٧٢)

Sayidina Ali menegaskan pengakuannya, mengatakan :

Saya berjalan pergi ke Abu Bakar dan berbaiat di tangannya. Saya bangkit dan hadapi keadaan itu hingga berhasil menghindari jalan yang bathil dan dia lenyap. Kalimatu'l-Lah-lah yang tinggi walau tak disukai oleh orang kafir. Abu Bakar menguasai situasi dan melakukan segala sesuatunya dengan baik, adil, benar dan toleransi. Saya menjadi sahabat yang menginginkan segala yang baik baginya, saya menaatinya dalam segala masalah demi menaati Allah. Saya tidak pernah menghendaki sesuatu terjadi pada dirinya sewaktu saya masih hidup dalam urusan khilafat di mana saya membaiatinya. Saya tak ingin dinisbahkan kepada saya.

Isi surat Sayidina Ali r.a. kepada Hadhrat Mu'awiyah r.a. yang

dikutip dalam bagian lain mendukung khilafat Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman dan mengakuinya. Ali r.a. tidak pernah mengingkari khilafah 'ala minhajin-nubuwah itu dan menerima hukum Al-Qur'an yang sudah menjadi ketetapan bagi khilafat. Nabi juga memesankan dan Ali tahu benar pesan Nabi kepada 'Utsman :

لعل الله يقمصك قميصا
فان ارادك المنافقون على
خلعه فلا تخلعه حتى
تلقانى (الترمذى والحاكم)

Bila Allah mengenakan pada anda ('Utsman) sebuah baju kalau orang munafik akan berusaha supaya anda menanggalkan baju itu, jangan sekali-kali lakukan sehingga anda berjumpa dengan-Ku (sampai mati). (Tarmidzi dan Al-Hakim).

'Utsman r.a. berpegang teguh pada pesan Nabi saw dan ketika dituntut supaya *menanggalkan* (meletakkan jabatan) baju itu, beliau tolak mentah-mentah. Setelah rumahnya dikepung, diboikot sampai air pun tidak diperbolehkan masuk, Hadhrat 'Utsman r.a. tetap menolak. Benar-benar sampai beliau pergi *berjumpa dengan Tuhannya,* wafat di tangan kaum yang menamakan dirinya *orang Islam* secara ganas dan di luar pri-kemanusiaan.

Hadhrat Abu Bakar r.a. menjadi khalifah secara sah bukan merampas hak orang lain Abu Bakar dijadikan khalifah di Saqifah dengan kesepakatan para sahabat Nabi yang berkumpul di tempat dengan ijma' para sahabat. Dalam waktu begitu singkat, masa jabatan selama dua tahun lebih, Allah swt telah membuktikan keabsahan khilafat melalui hasil-hasil gemilang yang telah dicapai dalam masa jabatan singkat itu. Bukan saja menghadapi dan menumpas Musailamah,

Ansi, Tulaihah, penolak membayar zakat, kaum murtad, kaum munafik dan sebagainya, tetapi sampai merepotkan kerajaan-kerajaan adidaya waktu itu, Persia dan Romawi dan menggoyahkan kedudukannya. Mungkinkah dalam kondisi yang tidak menguntungkan itu dapat dicapai hasil-hasil seperti itu, kalau bukan Tangan Allah yang ikut main dalam upaya Abu Bakar? Bandingkan dengan masa *gelap* dan pahit pada zaman bagian akhir khilafah rasyidah, apa yang terjadi? Bukan karena Allah melupakan atau membiarkan umat masa itu terlantar. Khalifah Rasyidin tetap utuh sesuai janji Ilahi kepada umat dalam ayat istikhlaf tersebut. Ini hanya sekadar perbandingan dengan tidak mengurangi rasa hormat, memuliakan dan mengagungkan Ali r.a. Empat Khulafa Rasyidin itu sama mulia, sama direstui jabatannya oleh Allah dan sama selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Nabi bersabda :

لا يزال الاسلام عزيزا الى
اثنى عشر خليفة كلهم
من قريش (مشكاة المصابيح)

Islam akan tetap unggul sampai tiba saat kehadiran dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy. (Misykat, bab Manaqib Quraisy).

Menonjol kata- khilafat yang selalu disebut dan memang para khalifah pula yang senantiasa Allah swt tampilkan.

Lagi Pula Nabi pun bersabda :

عليكم بسنتى
وسنة الخلفاء •

الراشدين المهديين

Laksanakanlah sunnah-ku dan sunnah para khalifah-ku yang rasyidin dan juga mahdiyyin. (Abu Dawud Tirmidzi).

Sebenarnya membicarakan masalah khilafat umat, apabila Al-Qur'an telah menjelaskan, gugurlah semua argumen dan tidak ada lagi hujjah yang dapat diterima menentukan keabsahan suatu jabatan. Masalah khilafat ditegaskan oleh Allah swt yang menutup semua pintu bersilat-lidah atau dalil. Surah An-Nur, ayat istikhlaf tegas dengan segala syaratnya yang telah dijelaskan duluan.

Masih dalam rangka keabsahan suatu jabatan dalam Islam, Allah swt menegaskan di dalam ayat-ayat berikut ini :

قد افلح المؤمنون الذين
هم فى صلاتهم خاشعون والذين
هم عن اللغو معرضون
والذين هم للزكاة فاعلون
والذين هم لفروجهم
حافظون الا على ازواجهم او
ملكت ايمانهم فانهم غير
ملومين الخ (المؤمنون اية ٤ - ١١)

Ayat-ayat ini mengandung nubuwah bahwa orang-orang Islam yang menyandang sifat-sifat yang tercantum di dalam ayat-ayat tersebut, yaitu :

(1). *Mereka melakukan ibadah yang murni kepada Allah dengan khusyu' dan segala kerendahan hati dan senantiasa sibuk mengingat akan Allah.*

(2). *Mereka yang akan menghindar dan selamat dari perbuatan-perbuatan yang tidak mendatangkan faedah kepada dirinya, bangsa dan negaranya.*

(3). *Mereka yang berusaha memberikan segala macam pengor banan demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.*

(4). *Mereka yang akan menutup pintu di hadapan segala macam yang menimbulkan kerusakan dan kerugian yang bisa masuk ke dalam jiwa mereka. Terutama mereka yang memelihara diri dalam segala kebajikan, kesucian dan kehormatan. Kecuali yang diizinkan dan halal, mereka sekali-kali tidak akan membiarkan dirinya ternoda.*

(5). *Mereka yang akan memelihara dan menjaga segala urusan dan tanggung jawab yang dipercayakakan kepada mereka.*

(6). *Mereka yang apabila mengadakan perjanjian dengan bangsa lain tidak akan melanggarnya.*

(7). *Mereka yang akan mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan bangsa dan negara akan mendorong semangat ke arah kita, mereka ini yang akan sukses mencapai tujuannya dan mereka yang akan memperoleh dukungan penuh dari Allah swt.* (Surah Al-Mukminun ayat-ayat pertama).

Di dalam ayat-ayat tersebut Al-Qur'an menegaskan secara mendasar bahwa satu umat yang dibangkitkan oleh seorang nabi pesuruh Allah tidak mungkin tanpa jaminan, dukungan **Ilahi** sendiri. Syarat-syarat untuk lembaga khilafat tidak dapat dibenarkan berdasarkan dalil atau keterangan samar-samar dan misterius dan tidak mungkin pula seorang seperti Rasulullah menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. **Qad aflah'l mukminun,** bahwa

orang mukmin itu jaya, **sukses dan mencapai tujuan yang jelas** telah terbukti pada diri para khalifah yang tiga itu. **Mencapai tujuan** dengan keberhasilan (sukses) adalah syarat dan syarat ini bukan saja terpenuhi tetapi sukses dan tujuan yang dicapai itu juga menjadi saksi atas keabsahan khilafat ketiga khalifah itu.

Bab VII

WASIAT GHADIR KHUM ?

Kaum Syi'ah bersikeras bahwa Nabi saw mewasiatkan supaya bila wafat nanti, Ali Bin Abi Thalib menggantikan beliau. Wasiat adalah dasar bagi pegangkatan pimpinan umat dan telah diwasiatkan bagi Ali, dialah yang berhak menjadi khalifah. Wasiat itu jelas katanya berbentuk nas dalam ucapan Nabi di satu tempat di dekat Makkah namanya Ghadir Khum. Bunyi wasiatnya : "Man kuntu maulahu fa-Ali maulah"

من كنت مولاه فعلى مولاه

Yang artinya : *Orang yang menjadi temanku Ali menjadi temannya.*

Karenanya Syi'ah menganggap Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman serta para Sahabat pada umumnya ketiga-tiganya adalah perampas hak Ali. Para pemuka Sahabat Nabi, orang-orang suci kenamaan dalam umat termasuk istri Nabi Siti 'Aisyah r.a. dinyatakan *tidak*

memenuhi syarat. Yang diakui oleh kaum Syi'ah hanya para Sahabat yang mendukung dan memihak Ali dan jumlah Sahabat yang sebenarnya cuma lima belas orang.

Golongan Ahlus-Sunnah wal-Jamaah berkeyakinan bahwa semua Sahabat Nabi adalah orang bersih, jujur dan setia kepada Nabi dan ajaran-ajaran beliau. Mereka memperoleh pendidikan, bimbingan dan tarbiyah langsung di tangan Nabi, mereka benar-benar menjadi mukmin sejati dan diakui oleh Al-Qur'an. Allah swt memberikan kedudukan luhur dan mulia seperti telah kita utarakan di bagian lain buku ini. Nabi sendiri memberikan perintah menghormati dan memuliakan para Sahabat itu dan Nabi sendiri menperlakukan mereka sebagai layaknya. Para Sahabat itu besar jasanya dan tinggi pengorbanannya. Mereka sangat kuat imannya, menjadi mampu menguasai diri demi kepentingan agama, dan perasaan pun dikorbankan demi mengutamakan ajaran agama dan keselamatan umat.

Tentang ucapan Nabi di Ghadir Khum yang katanya berupa pesan dalam bentuk nas yang sah, Ahlus-Sunnah wal-Jamaah tidak mengakuinya. Pesan itu tidak ada dasarnya, dibikin-bikin dan dipaksakan hanya demi menempatkan Ali sebagai pewaris pimpinan umat, Khalifatul muslimin satu-satunya yang berhak.

Bahwa pesan itu tidak punya dasar yang sah dan berbukti, hampir semua Sahabat Nabi tidak mengetahui apa-apa tentang satu pesan yang begitu penting dan bersejarah. Sekiranya pesan itu benar-benar ada, niscaya tersebar secara luas dan para keluarga Ali akan menyambutnya besar-besaran. Penyebar fitnah juga akan segera aktif yang mencari peluang menimbulkan perpecahan, seperti yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Saba atau Ibn As-Sauda kemudian. Ahlus-Sunnah wal-Jamaah mempunyai alasan kuat untuk menolak pesan wasiat yang misterius itu, selain jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an tentang bakal adanya Khilafah 'ala-Minhajin-Nubuwah. Ahlus-Sunnah wal-Jamaah punya alasan jelas yang mendukung keabsahan khilafat Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman.

Pertama

Ayat istikhlaf di dalam Surah An-Nur adalah landasan pasti, Allah swt menjanjikan lembaga khilafat akan tegak di dalam umat, seperti Allah swt telah tegakkan bagi umat-umat terdahulu, umat sebelum umat Islam. Sekali lagi ayat itu dicantumkan di sini (artinya)

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul," maka jika kamu berpaling, maka ia bertanggungjawab tentang apa yang dibebankan kepadanya dan kamu bertanggung jawab tentang apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan Rasul itu tidaklah bertanggung jawab melainkan hanya bertanggung jawab atas penyampaian amanat Allah dengan seterang-terangnya.
Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan beramal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah-khalifah di muka bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah dari antara orang-orang sebelum mereka dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai bagi mereka, dan niscaya Dia akan memberi mereka kemanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mereka. Mereka akan menyembah kepada-Ku dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Daku, dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka. (An-Nur, (26) 55).

Ini adalah dasar hukum, landasan pokok dan janji tegas dari Allah swt bahwa sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah-khalifah bagi orang-orang terdahulu, bagi umat Muhammad juga ditetapkan satu kepastian akan dijadikan khalifah-khalifah. Khulafa'ur-Rasyidin telah naik ke kursi khilafat dengan dasar hukum tercantum di dalam ayat istikhlaf ini. Semua meraih nikmat khilafat tersebut secara sah dan ditetapkan melalui tangan dari langit, meskipun secara lahir dipilih atau ditunjuk oleh manusia.

Di dalam ayat istikhlaf di atas ada syarat sekaligus menjadi tanda bukti, apakah seorang khalifah yang naik menjadi pemimpin umat itu benar-benar, direstui oleh Allah atau tidak. Syarat plus tanda bukti keabsahan seorang khalifah ialah dalam kata-kata :

(1). Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai bagi mereka.

(2). Dia niscaya akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah dicekam ketakutan.

Bahwa berdasarkan janji Allah tersebut, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman telah didukung dengan bukti-bukti nyata, sudah dijelaskan di bagian lain buku ini. Sebagai tambahan coba periksa bukti-bukti keabsahan khilafat ketiga khalifah yang ditolak oleh Syi'ah itu, sesuai janji Allah dalam ayat istikhlaf di atas.

ABU BAKAR, setelah naik ke kursi khilafat berhasil menumpas kekuatan raksasa empat orang pengaku nabi' Musailamah, Sajjaah. 'Ansi dan Thulaihah. Meluruskan para pembangkang dan kaum murtad. Berhasil menginsyafkan kaum penolak bayar zakat. Dapat menghadapi kaum Yahudi, munafikin dan lemah iman. Sanggup membuktikan lasykar Islam berhadap-hadapan dengan pasukan-pasukan adidaya, Kaisar dan Kisra serta Diktator Mesir. Sampai menguasai beberapa daerah negara-negara adidaya itu. Ini satu pengabdian dan jasa kepada Islam dan kaum muslimin sendiri. Sekiranya tidak demikian niscaya perempuan-perempuan kaum muslimin dikuasai kaum kafir dan sesuai dengan hukum yang berlaku masa itu, mereka dijadikan gundik dan budak belian. Ini dalam arti keluar. Kedalam, Abu Bakar berhasil mempersatukan umat. Mulai dari Saqifah sampai wafat, umat hidup dalam satu ikatan ummah muslimah yang tangguh dan tak ada yang namanya munafik dan tukang fitnah berani mengangkat kepala. Ketakutan yang mencekam diganti dengan keamanan dan kedamaian, agama diperteguh dan Islam semarak dengan megah dan wibawanya hidup dan nyata.

Dibagian lain buku ini telah diutarakan dengan bukti-bukti termasuk keterangan dari Kitab-kitab Syi'ah.

'UMAR, sejak langkah pertama tidak mau menjadi khalifah. Ketika dikemukakan oleh Abu Bakar kepada kaum muslimin, para Sahabat mulia di Saqifah, dengan segala kerendahan hati menolak dan justru mendorong orang lain - Abu Bakar - untuk menjadi khalifah. Dia sadar dan dengan pandangan tajam ruhaniyahnya memahami bahwa umat memerlukan tokoh yang paling berwibawa dan dihormati demi mempertahankan keutuhan umat dan meneruskan misi Rasulullah saw. Pada saat-saat paling gawat mengancam umat dengan perpecahan dia berbai'at kepada Abu Bakar. Setelah menjadi khalifah dia tampil secara menyakinkan sebagai khalifah yang menerima titipan umat sesuai ayat istikhlaf di atas. Semua syarat dan tanda bukti yang tercantum dalam ayat itu dipenuhi oleh Allah pada diri dan misi 'Umar r.a.

Siapa yang mampu menutupi kesaksian sejarah dan siapa yang tidak tahu tentang kemajuan Islam di tangan 'Umar? Kaum Syi'ah juga tahu dan mengakui jasa dan karya-karya 'Umar kepada umat dan Islam. Persia ditaklukkan. Orang Islam yang hidup serba kekurangan, miskin dan serba terbatas, menjadi pemilik kekayaan dari kekaisaran yang adidaya itu. Wanita termasuk tawanan perang, dari keluarga maharaja-maharaja dan amir-amir Persia jatuh ke tangan kaum muslimin. Sesuai hukum dan kebiasaan yang berlaku wanita tawanan itu menjadi **ma malakat aimanukum.** Satu princess cantik bergabung dengan keluarga Sayidina Husain Ibn Ali r.a. dan melahirkan seorang putera, Zainal Abidin r.a. yang dalam silsilah Syi'ah Itsna' Syariyah menjadi imam ke empat. Mesir jatuh ke tangan pasukan muslimin, Syria dan sekitarnya, Palestina dan Baitul Maqdisnya dan tanah yang dikatakan Al-Qur'an **baarakna haulahu** jatuh ke tangan kaum muslimin. Kaisar, Kisra dan lain-lain raja-raja dunia yang raksasa takluk dan menyerah kepada kaum muslimin. Pengabdian 'Umar sebagai bukti keabsahan khilafatnya dan sesuai ayat

istikhlaf di atas. Ini nash Qur'an, kalam Allah, bukan kalam manusia. Kalam Allah yang tak akan hapus sampai hari kiamat. Camkan kata-kata Al-Qur'an di atas : *akan meneguhkan bagi mereka agama mereka* terbukti di tangan 'Umar r.a.

'UTSMAN, tidak kurang pengkhidmatannya kepada umat dan agama. Seorang saleh, mutaqqi luar biasa pengabdiannya, jasanya yang luar biasa menyusun Kitab suci Al-Qur'an. Kitab suci ini tidak bisa disentuh kalau bukan orang suci seperti 'Utsman apalagi menghimpunnya suatu keberkatan khusus. Al-Qur'an yang ada di tangan umat sekarang, tidak bisa tidak, terkait langsung dengan pribadi khalifah ketiga itu. Ini saja sudah cukup sebagai bukti keabsahan khilafatnya. Meskipun di sana sini ada pembangkangan dan kenakalan orang munafik, orang lemah iman dan peranan Abdullah bin Saba Ibn As-Sauda, namun keberkatan yang dicurahkan Allah tidak terhingga. Spanyol di satu arah sampai ke Bukharah di wilayah bekas Uni Soviet jatuh ke tangan kaum muslimin dan Daulah Islamiyah meluas luar biasa.

Khusus Al-Qur'an, *Kamilah yang menurunkan Dzikra (Qur'an) dan Kamilah yang akan menjaganya.* (15.9) 'Utsman-lah orang yang menjadi pengawal besar dan perkasa yang pertama dalam sejarah Al-Qur'an. Enam tahun pertama masa khilafatnya berjalan sangat indah dan aman. Umat sangat senang di bawah khilafat 'Utsman dan Islam maju dengan pesat di tangannya. Kenakalan dan kemunafikan dapat dikuasai. Upaya Abdullah bin Saba meniup-niupkan api fitnah mulai terasa tahun ketujuh masa khilafatnya. Ibn As-Sauda mulai mempengaruhi mereka yang pernah dihukum dan merasa sakit hati di berbagai tempat di daerah, mendekati sahabat mukhlis yang polos, mutaqi dan saleh seperti Abu Dzar. Tetapi 'Utsman rela menyerahkan nyawanya, asal umat jangan pecah menjadi berantakan di masanya. Memang sampai akhir hayatnya hanya ada satu umat, umat Islam tanpa sebutan tambahan apa-apa. Umat Islam tanpa sebutan *Ahlus-Sunnah wal-jamaah*, sebutan *kaum Syi'ah*, dengan segala pecahan-

nya yang tak terbilang, *kaum Khawarij* dan sebaginya. 'Utsman menghembuskan nafas terakhir, namun umat tetap satu. Berbahagi-alah dalam surga.

Kedua

Bagi umat Islam apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an pasti benar dan tidak dapat diremehkan. Mengenai para Sahabat dan pengikut setia Nabi, Allah berfirman :

هو الذى بعث فى الاميين رسولا منهم
يتلوا عليهم اياته ويزكيهم ويعلمهم
الكتاب والحكمة وان كانوا من قبل
لفى ضلال مبين ـ وأخرين منهم لما
يلحقوا بهم وهو العزيز الحكيم

Dialah yang membangkitkan di tengah-tengah orang buta aksara seorang Rasul dari antara mereka sendiri, mengajarkan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah .... (Al-Jumah, (62) 2).

Para Sahabat jelas telah disucikan oleh ajaran Al-Qur'an yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi saw. Allah mengakui kesucian dan kemuliaan para Sahabat Nabi itu, seperti tertera di dalam Al-Qur'an, sebagian telah dicantumkan di bagian lain buku ini. Orang-orang mulia yang telah disucikan tidak mungkin berkhianat, berdiam diri dan tidak mengatakan apa pun tentang wasiat Nabi untuk Ali. Ketika timbul suasana hangat sekitar menentukan pimpinan umat saat setelah wafatnya Nabi, tak seorang pun berkata bahwa Nabi sudah mewasiatkan pimpinan umat, sehingga tidak perlu lagi dipersoalkan. Diamnya para Sahabat seribu bahasa adalah bukti

jelas bahwa apa yang dikatakan wasiat Ghadir Khum itu tidak ada.

Ketiga

Ali sendiri tidak tahu menahu tentang wasiat itu. Ali tidak pernah mengemukakan kepada jamaah mukminin, para Sahabat Nabi, beliau yang paling berhak menjadi khalifah, menjadi pemimpin umat menggantikan Nabi. Bahkan Ibn 'Abbas sendiri mendorongnya untuk meminta kepada Nabi sebelum beliau wafat, agar dapat kiranya Nabi memastikan, apakah yang akan menggantikan beliau orang dari keluarga Nabi sendiri atau bukan. Ketika Hadhrat 'Abbas menyuruh Sayidina Ali pergi kepada Nabi yang masih hidup dan masih dapat berbicara, beliau menolak. Sekiranya Ali tahu Nabi sudah berwasiat dan sekiranya 'Abbas mengerti Nabi sudah berwasiat supaya Ali menggantikan Nabi, niscaya 'Abbas tidak mendorongnya menghadap Nabi. Ucapan 'Abbas r.a. kepada Ali berbunyi :

فانطلق الي رسول الله تعالى فذكر
له هذا الامر ان كان فينا اعلمنا وان كان
فى غيرنا اوص بنا فقال لا افعل والله ان منعنا
اليوم لايوتيناه الناس بعد (نهج البلاغة ٢)

Ya Ali, pergilah kepada Rasulullah dan bicarakan dengan beliau tentang pola pengganti beliau nanti. Kalau jabatan itu harus jatuh kepada kami (keluarga) supaya Nabi terangkan atau tinggalkan sebuah pesan tentang kami. Ali menjawab : "Saya bersumpah tidak akan mengatakannya. Kalau Nabi melarang kami mengatakan 'tidak', maka berarti umat tidak akan memberikan kesempatan kepada kami". (Nahjul Balaghah).

Ini menunjukkan, paling tidak sampai pada saat-saat Nabi menghadapi sakaratul maut pun, 'Abbas, Ali dan para Sahabat tidak tahu

tentang wasiat di Ghadir Khum itu. Kalau demikian keadaannya menjadi jelas cerita ini terlalu dibuat-buat untuk memaksakan kisah Ghadir Khum dan menerapkannya pada diri Ali.

Keempat

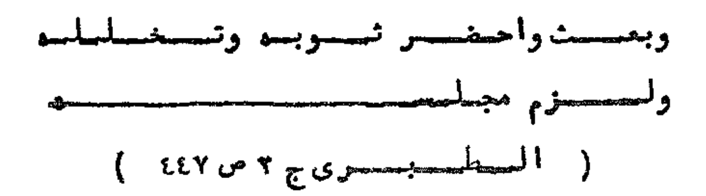
Ali terkenal sebagai seorang pemberani. Sekiranya benar tahu Nabi telah memberikan wasiat menggantikan beliau, niscaya Ali tidak tinggal diam. Apa lagi bila mengangkat masalah khilafat kepermukaan, beliau akan mendapat dukungan orang banyak, para Sahabat yang katanya tahu akan kisah wasiat itu. Justru karena wasiat itu cerita, para Sahabat pun tidak mengetahuinya. Ali melakukan baiat di tangan Abu Bakar, kemudian di tangan 'Umar dan 'Utsman. Ali menerima tunjangan hidup dari ketiga khalifah itu berturut-turut dan memberikan kerjasama dengan ke tiga-tiga khalifah itu. Kalau bukan karena yakin bahwa khilafat itu diberikan oleh Allah kepada orang yang dipilih-Nya, Ali akan bersikap lain. Paling tidak, akan ada sikapnya yang menunjukkan *penolakan* terhadap kerjasama dengan khalifah-khalifah yang dianggap *merampok* haknya. Atau Ali sengaja berpura-pura, yaitu lain yang diperlihatkan dalam sikap dan tingkah lakunya dengan umat, para Sahabat dan para khalifah, lain pula yang terkandung di dalam hatinya. Berarti ini sifat apa? Kitab Syi'ah Manaru'l Huda karangan Syekh Ali Albaharani mencatat :

> *"Saya berjalan, pergi ke Abu Bakar dan berbaiat di tangannya. Saya bangkit dan hadapi keadaan itu hingga berhasil menghindari jalan bathil, dan dia lenyap. Kalimatu'l-Lah-lah yang tinggi walau tak disukai oleh orang kafir......"* (baca pengakuan Ali di bagian lain lengkap dengan teks bahasa Arabnya).

Ali r.a. memberikan kerjasama dan kesetiaan kepada para khalifah. Sikap dan tingkah lakunya membuat para khalifah itu puas. Sedikitpun tidak merasa ragu terhadap keikhlasan dan kesetiaannya apalagi merasa dia *lain di luar lain di dalam.* Satu sifat dan perangai yang tidak terpuji yang tidak mungkin ada dalam jiwa Ali.

Ali tidak merasa mempunyai ambisi untuk *berkuasa* atau untuk *menjadi khalifah.* Dua kali oleh Khalifah 'Umar ditunjuk sebagai Gubernur dan ditinggalkan memimpin umat di Madinah berbulan-bulan, tanpa curiga sedikitpun. Satu kali ketika Khalifah 'Umar harus turun ke medan perang saat menghadapi kegawatan, menghadapi pasukan raksasa Persia (Iran). Yang ke dua kalinya Ali ditunjuk oleh Khalifah 'Umar menjadi pejabat pengganti di Madinah ketika Khalifah harus ke Palestina. Pasukan Islam telah mengepung kota Yerusalem (Baitu'l Maqdis). Mereka yang dikepung menyatakan bersedia meletakkan senjata apabila Hadhrat 'Umar sendiri datang. Hadhrat Ali ditinggalkan memimpin umat berbulan-bulan lamanya. Tidak ada kemungkinan Ali r.a. ditunjuk sekiranya dia ingin menjadi khalifah dan tidak ada rasa khawatir pada khalifah kalau-kalau Ali akan *merebut kekuasaan.* Nyata bahwa Ali, kata Syi'ah *dipaksa untuk berbaiat* merasa berhak menjadi khalifah karena menerima wasiat, terbantah oleh kejadian-kejadian tersebut di atas. Pandangan yang bertentangan dengan jiwa Islami dinisbahkan kepada Ali, sama dengan mendiskreditkan beliau. Buku Saqifah mencatat, Ali tidak segera berbaiat, lama kemudian baru seolah-olah *menyerah.* Ini juga khayalan penulis saja. Kalau dengan maksud menunjukkan Ali *membangkang* itu pun bukan sifat mukmin, bukan perangai yang terpuji. Berarti Ali memang berwatak........... (na'udzu billah min dzalik). Hakikat dan fakta berbicara lain. At-Tabari menulis :

ان عليا كان فى بيته فأتى اليه
الخبر عن جلوس ابى بكر للبيعة
فخرج فى قميص ما عليه ازار ولا
رداء عجلا كراهية ان يبطى عنه
حتى بايعه ثم جلس اليه


وبعث واحضر ثوبه وتخلله
ولزم مجلسه
(الطبرى ج ٢ ص ٤٤٧)

Sesungguhnya Ali berada di rumahnya ketika sampai kepadanya berita bahwa Abu Bakar duduk-duduk untuk menerima baiat. Maka keluarlah dia dalam keadaan cuma memakai baju tanpa izar dan tanpa cadar; cepat-cepat karena khawatir kalau-kalau terlambat, lalu langsung berbaiat kepadanya dan duduk dekatnya. Baru menyuruh orang membawakan pakaiannya, dipakai baru duduk dengan tenang. (At-Thabari 2 hal. 447).

Ali tidak mau rugi, tidak berbaiat dalam Islam adalah satu cacat dan bila seorang yang tidak atau belum baiat digolongkan orang yang tidak menyatu dengan Jamaah. Baiat dalam ajaran Islam suatu keharusan. Umat setelah Nabi wafat, tidak sudi tinggal tanpa menjalin diri dengan Jamaah sedang Jamaah adalah yang punya Amir atau Khalifah. Baiat di tangan imam suatu tuntutan.

Diriwayatkan oleh 'Umar Bin Huraith yang bertanya kepada Said Bin Zaid, apakah Abu Bakar sudah dibaiat? Dia menjawab:

كرهوا ان يبقوا بعض
يوم وليسوا فى جماعة
(الطبرى)

Jamaah muslimin tidak bersedia hidup di luar Jamaah. Walaupun beberapa jam (sebagian hari) saja tanpa menyatu dengan jamaah.

Said bertanya: "Apakah ada yang tidak baiat?" Di jawab: "Tidak, kecuali yang murtad, atau orang yang hampir saja menjadi murtad dari kalangan Anshar, namun syukurlah Allah menyelamatkan mereka". Lalu ditanya lagi: "Apakah di atara kaum muhajirin ada yang tidak baiat?" Di jawab: "Tidak, semuanya telah baiat". (Thabari).

Dua riwayat di atas, yang mengenai segeranya Ali keluar dari rumahnya dan baiat di tangan Abu Bakar dan yang terakhir ini saling mendukung. Keduanya merupakan riwayat terpadu yang satu tidak terpisah dari yang lainnya.

Kelima

Keikhlasan timbal balik antara Ali dan Abu Bakar kerapkali tampil dalam berbagai peristiwa. Riwayat yang melukiskan erat dan harmonisnya hubungan Ali dengan para khalifah tercantum di dalam Kitab-kitab kaum Syi'ah sendiri.

Satu ketika Khalifah Abu Bakar r.a. akan turun memimpin pasukan yang akan menghadapi kaum murtad. Mendengar hal itu para Sahabat kurang setuju dan Ali-lah yang tampil menghadap Khalifah Muslimin mengatakan:

اين تذهب من المركز وانت نظام الاسلام
واليك مدار الاسلام لا تخرجن من دار
الخلافة ولكن ارسل مع العسكر
نائبا منك
(مشجر الاولياء)

Dalam keadaan begini tuan akan kemana? Tuan adalah sosok nizham Islam dan sekarang ini Islam bergantung pada tuan. Tuan tidak dapat meninggalkan ibukota (Daru'l Khilafah), utuslah

orang lain memimpin pasukan. (Masyja'l Awliya hal. 52).

Ketika Siti Fatimah r.a. istri Ali r.a. lagi gering, Ali r.a. tak pernah ketinggalan shalat berjamaah di belakang Khalifah Abu Bakar. Ali juga ikut bersama Abu Bakar ke medan pertempuran berjihad menghadapi kaum murtad (Al-Bidayah wan-Nihayah 5 hal. 249).

ان عليا لم ينقطع عن
صلاة من الصلوات خلف الصديق
وخرج معه الى ذى القصة
كما خرج الصديق شاهرا
سيفه يريد قتل اهل
الردة (البداية والنهاية ٥-٢٤٩)

Sayidina Ali tidak pernah tidak ikut shalat di belakang Sayidina Abu Bakar As Shiddiq r.a. ....

Kenyataan menunjukkan, Ali r.a. tak punya masalah dengan Abu Bakar dan dengan jiwa mukmin sejati dan taqwa selama para khalifah pendahulunya, terutama Abu Bakar r.a. masih hidup, Ali membuktikan dirinya, dalam kata dan perbuatan sebagai seorang tidak menyimpan dalam hatinya itikad tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Imannya yang murni dan luhur itu tak mengizinkan beliau berperasaan dan berpikiran seperti yang diperkirakan kaum syi'i nya yang berlebih-lebihan.

Satu ketika datang seorang murid kepada Imam Ja'far r.a. mengajukan sebuah pertanyaan, apakah boleh seseorang menghiasi pedangnya dengan sesuatu yang berharga (logam). Imam Ja'far

menjawab boleh dan bahwa **Abu Bakar As-Shiddiq** pernah **menghiasi pedangnya dengan perak.** Murid itu mengatakan: "Apakah tuan Imam mengatakan As-Shiddiq?" dengan sikap dan rasa heran. Imam Ja'far bangkit:

فوثب الامام عن مكانه وقال :
نعم الصديق ، نعم الصديق
نعم الصديق - فمن لم
يقل له " الصديق " فلا
صدق الله قوله فى الدنيا
والآخرة (من كتاب كشف الغمة
عن معرفة الأئمة تأليف على بن
عيسى الاردبيلى - اثناعشرى)

Imam bangkit dari tempatnya seraya mengatakan "Benar, As-Shiddiq benar, As-Shiddiq (3x). Barangsiapa tidak mengatakan kepadanya As-Shiddiq, kata-katanya tidak akan dipercaya oleh Allah, di dunia maupun di akhirat. (Kitab Kasyaf Al-Ghummah 'an Ma'rifat Al-Aimmah, karangan 'Ali Bin 'Isa Al-Itsna'-syari).

Masih dari literatur kaum Syi'ah lagi, Hadhrat Abu Bakar r.a. As-Shiddiq dikatakan memperoleh julukannya itu dari Allah. Mulla Baqir meriwayatkan dari Abu Abdullah:

عن ابا عبد الله عن باقر مجلسى
سئل : جعلت فداك ، سمى
رسول الله صلى الله عليه

وسلـــم ابا بكر « الصـــــديــق »
قال : نعـــم - (بحــار الاونـــوار)

Disampaikan oleh Abu Abdullah, semoga aku menjadi kurban; Apakah benar yang memberikan julukan As-Shiddiq kepada Abu Bakar adalah Allah sendiri? Dijawab: "Benar". (Bihar Al-Anwar Jil. 6 hal. 544).

Seorang Syi'ah, Allamah Thabrasi, dalam bukunya Al-Ihtijaj menulis sebuah hadits riwayat Sayidina Ali r.a dan mengatakan :

كنـــا معـــه اى مع النبـــى صلـــى
اللـــه عليـــه وسلـــم علـــى جبـــل
حــراء اذ تحـــرك الجبـــل
فقـــال لـــه : قـــر فانـــه ليـــس
عليـــك الا نبـــى وصديق وشهـــيد

Kami (Nabi dan hadhrat Abu Bakar) sama-sama berada di atas sebuah gunung, Harra namanya, tiba-tiba dia bergerak (goncang). Lalu Nabi mengatakan kepada gunung itu: "tenang-tenang, yang ada di atasmu hanya ada tiga tokoh: Seorang Nabi, seorang Shiddiq dan seorang Syahid.

Kelebihan Abu Bakar.

Naiknya Hadhrat Abu Bakar ke kursi Khilafat, sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an seperti telah diutarakan di bagian lain buku ini. Khusus Sayidina Abu Bakar memiliki kelebihan-kelebihan tertentu.

Antara lain, usianya cukup tinggi, termasuk orang pertama, golongan paling pertama masuk Islam dan langsung hingga dinamakan As-Shiddiq. Beliau paling akrab pada Nabi dan Nabi bersabda mengenai beliau:

ابـــوبكـــر الصـــــديـــق
خـــير النـــاس الا ان يكـــون
نبـــى - (تاريـــخ الخلفـــاء)

Abu Bakar orang yang terbaik di antara semua manusia, kecuali ada seorang nabi. (Tarikh Al-Khulafa, karya As-Shuyuti).

Umat menaruh hormat kepada Abu Bakar r.a. secara khusus dan disegani. Dan memang terbukti beliau berhasil mempersatukan umat. Imam Syafi'ie mengatakan:

اضطـــر النـــاس بعـــد رســـول اللـــه
صلـــى الله عليـــه وسلـــم فلـــم
يجـــدوا تحت اديم السمـــاء خيـــرا
مـــن ابـــى بكـــر فولـــوه رقابهـــم

Setelah Nabi saw wafat, umat tidak mendapatkan orang yang lebih baik dari Abu Bakar di kolong langit. Karena itu maka umat langsung memperlihatkan ketaatan kepadanya. (Tarikh Al-Khulafa).

Ali r.a. menganggap Abu Bakar adalah orang yang paling afdhal, yaitu sesudah Nabi. Sesudah Abu Bakar, 'Umarlah yang paling afdhal. Katanya:

اي الناس خير بعد النبي
صلى الله عليه وسلم، قال
ابوبكر، قلت ثم من قال عمر

Hadits Bukhari di atas Muhammad Bin Hanafiyah r.a. putra Ali Bin Abi Thalib mengatakan, "Saya bertanya kepada ayah saya, sesudah Nabi saw siapa yang paling afdhal?" dan dijawab oleh Ali r.a. "Abu Bakar". Lalu ditanya lagi "Siapa lagi?" Dijawab "'Umar". (Bukhari). Terjemahan dari hadits itu:

Siapa yang lebih afdhal sesudah Nabi saw? Dijawab "Abu Bakar" Saya tanya lagi, "Siapa lagi?" dijawab "'Umar".

Ali r.a. selalu membuktikan sikap sebagaimana layaknya seorang mukmin sejati. Sebagaimana biasa terjadi, ada saja kaum munafik dan kaum penjilat yang seolah-olah menunjukkan sikap simpati dan memihak kepada Ahlu'l Bait dengan aneka cara. Ali mengakui Abu Bakar punya kelebihan tersendiri dalam pandangan Rasulullah saw. Menyuruh Abu Bakar memimpin shalat adalah salah satu petunjuk yang jelas. Ditegaskan:

عن الحسن قال: قال علي لما قبض النبي صلى
الله عليه وسلم نظرنا في امرنا فوجدنا النبي
صلى الله عليه وسلم قد قدم ابابكر في الصلاة

فرضينا لدنيانا من رضي رسول الله
لديننا - (طبقات ابن سعد المجلد ٣)

Disampaikan oleh Al-Hasan (putra Ali), mengatakan, bahwa Ali mengatakan ketika Nabi saw wafat kami mengadakan perembukan tentang segala sesuatu. Kami dapatkan bahwa Nabi saw menunjuk Abu Bakar menjadi imam shalat berjamaah, maka kami sepakat menjadikannya imam dunia kita, dia yang dijadikan imam agama bagi kami yang disukai oleh Rasulullah. (Thabaqat Ibn Sa'ad).

Menolak ajakan Abu Sufyan.

Sikap mukmin sejati telah diperlihatkan oleh Ali berhadapan dengan Abu Sufyan untuk melawan Abu Bakar. Ali meyakini Abu Bakar-lah orang yang layak untuk menjadi khalifah umat Islam. Dalam **Syarh Nahj Al-Balaghah** dicantumkan:

جاء ابو سفيان الى علي فقال غلبكم
على هذا الامر اذل بيت في قريش اما
والله ان شئت لاملأنها على ابي
فصيل خيلا ورجلا - فقال علي طالما
غششت الاسلام واهله فما ضررتهم
شيئا - لا حاجة لنا الى خيلك
ورجلك لولا انا رئينا ابا بكر لها اهلا ما تركناه
(شرح نهج البلاغة المجلد ١ الجز٣ ٢٤)

Abu Sufyan (yang masuk Islam ketika kota Makkah ditaklukkan) mendatangi Ali dan mengatakan, "Orang yang paling hina dari suku Quraisy telah menaklukkan kamu. Saya bersumpah, kalau mau saya akan penuhi (lembah ini) dari pasukan berkuda dan jalan kaki terhadap Abu Fudhail" (julukan Abu Bakar yang lama). Ali menjawab: "Kamu sejak lama melancarkan fitnah terhadap agama dan umat Islam. Sedikitpun tidak mampu berbuat apa-apa. Kami tidak memerlukan pasukan berkuda dan pejalan kaki-mu. Sekiranya Abu Bakar bukan orang yang pantas untuk (jabatan khilafat) itu niscaya kami tak membiarkannya". (Syarh Nahju'l Balaghah).

Ali yang cerdas itu dapat membaca dengan baik sekali makna yang tersimpan di dalam kata-kata Abu Sufyan untuk menjebaknya dan menggunakan kesempatan memancing kekeruhan dan mengacaukan persatuan umat. Alangkah indahnya kata-kata tajam dalam jawaban Sayidina Ali r.a. membuat Abu Sufyan diam seribu bahasa, sekaligus mengakui sabda Nabi bahwa Abu Bakar *khairun-naas* dan sangat layak menjadi khalifah. Dengan Hadhrat Zubair juga Ali pernah mengadakan perembukan, musyawarah lalu mengambil keputusan yang menetapkan, Abu Bakarlah orangnya yang paling pantas menduduki takhta suci khilafat. Katanya:

قال علي وزبير ما قضينا الا في
المشورة وانا لنرى ابابكر احق الناس
بها انه لصاحب الغار - وانا لنعرف
سنه ولقد امره رسول الله صلى الله
عليه وسلم بالصلاة بالناس وهو حي
(شرح نهج البلاغة)

Dikatakan, Ali dan Zubair mengadakan musyawarah bersama dan kami melihat bahwa Abu Bakar-lah orang yang paling berhak di antara semua manusia menduduki kursi khilafat. Sesungguhnya dialah yang menemani di dalam gua dan kami kenal dia dengan perilakunya. Dia pula yang disuruh oleh Rasulullah saw untuk menjadi imam shalat bagi manusia waktu Nabi masih hidup. (Syarh Nahju'l Balaghah).

Keterangan-keterangan yang kami kutip dari sumber-sumber dan kitab-kitab Syi'ah ini kiranya cukup jelas dan mereka yang berpikir adil dan tidak berat sebelah akan mudah memahami kebenaran dan keabsahan khilafat yang diemban oleh tiga khalifah pertama dalam Islam dengan konsensus para Sahabat Nabi saw.

Bab VIII

FATIMAH MEMUSUHI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ?

Penulis buku Saqifah menurunkan bab khusus dengan judul **Abu Bakar versus Fathimah** sebanyak 14 halaman (termasuk catatan), menggambarkan kemarahan dan kemurkaan Siti Fatimah r.a. terhadap Abu Bakar, bahkan juga 'Umar. Abu Bakar waktu itu sudah menjadi Khalifatul Muslimin, dipilih dengan suara bulat oleh kaum Anshar dan Muhajirin di Saqifah Banu Sa'idah. Jadi Fatimah versus Khalifatul Muslimin, Hadhrat Abu Bakar Ash-Shiddiq, r.a.

Adapun bab ini isinya dapat disimpulkan mengandung hal-hal berikut :

1. Abu Bakar telah bertindak secara berlebihan dengan meninggalkan jenazah Rasul karena kepergiannya ke Saqifah Bani Sa'idah.
2. Abu Bakar merebut kekuasaan secara tidak sah.
3. Abu Bakar menolak memberikan *kebun Fadak* kepada pemiliknya sendiri yaitu Siti Fatimah yang memperoleh *kebun Fadak* itu dari ayahnya, Muhammad saw, sebagai hadiah.

4. Fatimah murka habis-habisan kepada Abu Bakar, bahkan 'Umar, sampai menyumpah Khalifah Abu Bakar dan 'Umar berpesan kalau mati jangan jenazahnya disembahyangkan oleh beliau.

Penulis buku Saqifah menulis :

"Fathimah terlibat dalam perdebatan dengan Abu Bakar, sedemikian hebatnya, sehingga ia menyatakan kemarahannya kepada Abu Bakar dan 'Umar serta tidak mau lagi berbicara dengan mereka selama sisa hidupnya. Fathimah bahkan berpesan agar ia dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun 'Umar.
Itulah sebabnya, tatkala Fathimah meninggal enam bulan kemudian, ia telah dikuburkan pada malam hari oleh 'Ali, keluarga Bani Hasyim serta sahabat-sahabat 'Ali seperti Salman Al-Farisi, Miqdad, Abu DzarAl-Ghifari dan 'Ammar bin Yasir (empat tokoh terakhir ini terkenal sebagai Syi'ah, pen.). 'Ali bin Abi Thalib mengimami salat jenazah ...... Fathimah berpendapat bahwa Abu Bakar telah bertindak secara berlebihan dengan meninggalkan jenazah Rasul karena kepergiannya ke Saqifah Bani Sa'idah....." (halaman 160,161).
Selanjutnya Saqifah menulis: "Sepuluh hari setelah Abu Bakar dibaiat di Saqifah, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih Fadak, sebidang kebun di luar kota Madinah, yang oleh Fathimah dikatakan telah diberikan Rasul kepadanya tatkala beliau masih hidup". Lalu Saqifah menulis : "Dan tatkala sampai kepada Fathimah bahwa Abu Bakar menolak haknya atas Fadak, maka Fhimah lalu memakai jilbabnya dan datanglah ia menghadap Abu Bakar, disertai para pembantu dan kaum wanita Bani Hasyim yang mengikutinya dari belakang. Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Rasul. Ia lalu memasuki majelis yang dihadiri oleh Abu Bakar dan penuh dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Fathimah

membentangkan tirai antara dia dan kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin turut menangis. Maka gemparlah pertemuan itu." (halaman 162, 163).
Saqifah menulis tentang sikap Fatimah yang karena demikian murkanya kepada Khalifatul Muslimin, Fatimah berkata: "Demi Allah, selalu saya akan mendoakan kejelekan terhadap anda dalam setiap salat saya". (hal. 165).

Empat butir kesimpulan diatas, dua yang pertama di antaranya, yang satu meyangkut masalah *Abu Bakar meninggalkan jenazah Rasul dan kepergiannya ke Saqifah*, dan *Abu Bakar merebut kekuasaan.* Dalam garis-garis besarnya sudah kami bahas di bagian-bagian lain buku ini. Adapun butir ketiga dan keempat akan kami uraikan dan cantumkan keterangan-keterangan yang berbeda dengan isi Saqifah, bersumberkan kitab-kitab Syi'ah sendiri. Dengan demikian pembaca dapat membandingkan apa yang kami kemukakan dengan yang dikemukakan oleh Saqifah.

Namun sebelum itu kami tidak menolak tanda tanya yang timbul dalam hati tentang uraian yang diturunkan oleh penulis Saqifah, tentang pribadi tokoh-tokoh suci yang dibicarakan. Baik tokoh suci yang dimuliakan maupun tokoh-tokoh suci yang penulis hendak diskreditkan dan cemarkan nama baiknya.

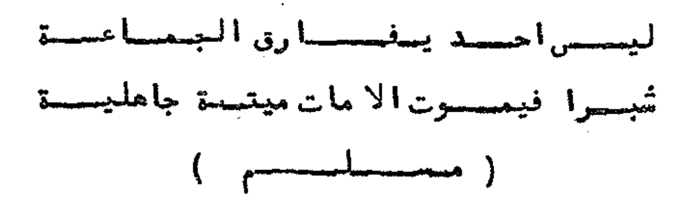
Pertama.

Tokoh yang penulis hendak tonjol-tonjolkan kemuliaannya, Siti Fatimah r.a. Penulis Saqifah sendiri mengatakan : "Fathimah az-Zahra putri Rasul juga digelari **Sayyidatun-nisa'al-mu'minin** salah seorang dari empat wanita sempurna, wanita utama, wanita teladan" (hal. 160). Memang benar, putri Nabi yang amat disayang dan makanya dididik oleh Nabi sendiri untuk menjadi wanita teladan, wanita muslimah yang mengamalkan ajaran agama yang dibawa oleh ayahnya, Ayah yang mengatakan:

قال ما من شيء في
الميزان اثقل من حسن الخلق
(الترمذي)

Di dalam neraca Allah tak ada yang lebih berat selain dari akhlak yang indah. (Tirmidzi).

Di dalam hadits yang lain Rasulullah, ayah Siti Fatimah bersabda:


ليس احد يفارق الجماعة
شبرا فيموت الا مات ميتة جاهلية
(مسلم)

Barangsiapa yang memutuskan hubungan dengan Amir dan memisahkan dirinya dari Jamaah, kemudian dia mati di dalam keadaan demikian maka kematiannya itu merupakan kematian jahiliyah. (Muslim).

Sebuah sabda Nabi, Rasulullah saw, ayah Siti Fatimah, yang lebih tajam lagi berbunyi:

من اطاع اميري فقد اطاعني
ومن عصى اميري فقد عصاني

Barangsiapa yang taat kepada Amir sesungguhnya dia telah ber-itaat kepadaku dan barangsiapa yang ingkar kepadanya berarti dia ingkar kepadaku. (Bukhari dan Muslim).

Ada seorang Sahabat Rasul bertanya, "Ya Rasulullah, dapat juga terjadi ada Amir-amir yang zhalim memakai kekerasan, mereka mengambil hak orang lain. Seandainya begitu terjadi, bagaimana?". Beliau menjawab:

ادوا اليهم حقهم
وا سئلوا الله حقكم
(بخارى ومسلم)

Jika terjadi yang demikian, penuhilah hak mereka. Adapun tentang hakmu sendiri serahkan sajalah kepada Allah.(Bukhari dan Muslim).

Lalu ada lagi yang bertanya, bagaimana kalau ada seorang amir yang tolol? Beliau menjawab:

واطيعوا وان استعمل
عليكم عبدا حبشيا
كأن رأسه زبيبة (بخارى ومسلم)

Jika terjadi demikian, penuhilah hak mereka, tunduk kepadanya sekalipun Amirmu itu seorang budak Negro yang berkepala sekecil biji kismis. (Bukhari dan lain-lain).

Melihat sabda-sabda Rasulullah saw di atas dan ini belum ditambah dengan firman-firman Allah di dalam Al-Qur'an, terbayanglah Fathimah yang dilukiskan oleh penulis buku Saqifah, bukanlah "wanita sempurna, wanita utama, wanita teladan". Fathimahnya Saqifah adalah seorang wanita yang di dalam gambaran sabda-sabda Nabi, wanita pembangkang, penghasut, pemecah-belah, tidak taat kepada Amir/Khalifatul Muslimin yangsah, Hadhrat Abu Bakar yang dibaiat di Saqifah Banu Sa'idah oleh para Sahabat suci Rasulullah, kaum Anshar dan Muhajirin, Sahabat yang mendapat didikan dan tarbiyah Islamiyah langsung dari Rasulullah saw. Dibaiat secara aklamasi meskipun Saqifah mengatakan "Hanya empat atau lima orang yang belum membaiat Abu Bakar" (halaman 161).

Bagaimana tidak, Fathimah yang dilukiskan Saqifah "mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan mengajak mereka agar mau membaiat kepada 'Ali. Kaum Anshar yang didatangi Fahtimah menunjukkan penyesalan mereka dan menyayangkan tidak hadirnya 'Ali di Saqifah" (hal. 161). Fathimahnya Saqifah itu melawan dalam perbuatan Khalifah yang sah, kekuasaan yang diakui umat seluruhnya, dibaiat secara Islam. Namun kaum Anshar menolak mentah-mentah, mereka berpegang pada baiat (janji)nya, taat kepada Amir al-Mukminin, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Mereka tentunya paham ajakan ini sama dengan melawan Kitab suci Al-Qur'an, melawan dan memperkosa ajaran Nabi seperti tercantum di atas.

Fathimah yang digambarkan Saqifah bukan Fatimah putri Nabi Muhammad saw putri sejati, teladan dan utama yang tarbiyahnya dilakukan oleh ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. Fatimah Az-Zahra benar-benar wanita teladan dan bukan wanita pembangkang yang melawan pimpinan umat yang sah, ditaati dan diakui oleh semua. Fatimah putri Nabi tidak melakukan hal-hal yang berlawanan

dengan ajaran ayahnya sendiri yang memerintahkannya taat dan tunduk kepada Amir. Fatimah Az-Zahra tidak mungkin mengatakan kata-kata yang tidak sopan terhadap Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, memperlihatkan sikap membangkang apalagi menghasut dan adu domba (na'udzu billah). Sepantasnya penulis buku Saqifah beristighfar banyak dan tidak terlalu percaya kepada sumber-sumber yang membawa berita bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ingat apa yang dikatakan Imam Ja'far Ash-Shadiq :

كل حديث لا يوافق كتاب
الله فهو زخرف
(اصول كافى)

Setiap hadits tidak sesuai dengan kitab Allah adalah dusta. (Ushul Kafi, Syi'ah).

انا اهل البيت صادقون
لا نخلوا من كذاب يكذب
علينا فيسقط
صدقنا بكذبه علينا عند
الناس (رجال كشى ص ١٩٧)

Kami Ahlu'l Bait orang yang jujur dan mengatakan yang benar. Tetapi tidak bebas dari pendusta-pendusta yang berbohong atas

nama kami sehingga dengan kedustaan itu nama baik kami terhapus dalam pandangan orang. (Rijal Kasyi, Syi'ah).

Ayat 135 Surah An-Nisa yang menghiasi lembar permulaan buku Saqifah sebaiknya bukan untuk dianjurkan tetapi juga diamalkan. Abu Bakar yang terpilih sebagai khalifah pertama, pengganti dan penerus misi Nabi, bukan sembarang tokoh. Al-Qur'an mengakui beliau sebagai teman dalam gua yang dijamin keselamatannya sama seperti Nabi sendiri. Innal-laaha ma'ana, itu untuk dua-duanya. Kalau para Sahabat suci yang memilihnya dan tak ada yang menantang, Fatimah juga tentunya menerima pilihan umat, tidak mungkin menghasut dan mengadu domba.

Sekarang mari kita membicarakan hal-hal lainnya yang disorot tajam oleh penulis buku Saqifah, semoga bisa diperhatikan dan bagi para pembaca ada faedahnya, amin.

FADAK ITU APA DAN DI MANA?

Fadak oleh Allah swt diberikan kepada Rasul-Nya pada tahun tujuh Hijriah sebagai **Fai.** Umumnya harta yang diperoleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan. Nabi sendiri tidak mempunyai harta pribadi, apa yang pernah di milikinya telah dibelanjakan dalam jalan Allah. Apa yang ada di tangan Rasul adalah harta umat, milik seluruh masyarakat muslim dan pembagiannya juga diatur. Tidak pernah beliau menggunakan sesuatu untuk pribadi atau keluarga beliau selain yang ditetapkan oleh Allah swt sendiri.

Tentang apa yang dinamakan Fadak saja banyak pendapat. Di dalam kamus dikatakan, Fadak adalah sebuah desa di daerah Khaibar. Di dalam **Misbahul Lughah** dikatakan Fadak itu suatu **Baldah** sejauh perjalanan dua hari dari Madinah. Di dalam **Lisanu'l Arab** dikatakan, Fadak itu ialah sebuah desa di Hijaz, sedang **Azhari** mengatakan, Fadak itu ialah sebuah desa di Khaibar. Di dalam **Marashid'l Attila' 'Ala Asmai'l Amkinah Wal-Biqa'** cetakan Jerman jilid dua halaman 337 dikatakan, Fadak adalah sebuah desa di Hijaz

sejauh perjalanan dua atau tiga hari dari Madinah dan dia diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai **Fai**.

Di dalam **Mi'jami'l Buldan Yaqut Hamawi** dikatakan, Fadak adalah sebuah desa di Hijaz sejauh perjalanan tiga hari dari Madinah. Di dalam **Fathu'l Bari** jilid enam halaman 140 dikatakan, Fadak adalah nama sebuah desa sejauh perjalanan tiga hari dari Madinah.

Tentang batas-batas Fadak yang dikemukakan kaum Syi'ah bersumber pada **Biharu'l Anwar** jilid delapan, lain lagi ceritanya seperti digambarkan atas dasar keterangan Imam Ja'far Ash-Shadiq. Menurut Mulla Baqir Majlisi bahwa Harun Al-Rasyid menawarkan Fadak kepada Imam Musa Kadzim, ditolak oleh beliau karena Fadak itu tak mungkin diberikan Harun Al-Rasyid berhubung batas-batas yang disebutkan oleh Imam Musa Kadzim itu ialah dari Aden sampai Samarkand.

Menurut **Lisanu'l Arab Fai** itu ialah **ghanimah** (harta rampasan perang) dan **Kharaj** yaitu yang diperoleh kaum muslimin dari harta orang kafir tanpa perang. Allah swt berfirman tentang Fai :

ما اتآء الله على رسوله من اهل
القرى فلله وللرسول ولذى
القربى واليتامى والمساكين
وابن السبيل كى لا يكون
دولة بين الاغنياء منكم وما
اتاكم الرسول فخذوه
وما نهاكم عنه فانتهوا
واتقوا الله ان الله شديدالعقاب

Apa yang di Aaafa-Allah (diberikan Allah) kepada Rasul-Nya berupa harta dari penduduk kota adalah kepunyaan Allah, kepunyaan Rasul-Nya, kaum keluarga, anak yatim dan orang-orang miskin serta orang-orang yangdalam perjalanan; jangan sekali-kali menjadi harta orang kaya di antara kamu. (Al-Hasyr, (57) 7).

Apa yang dipaparkan oleh penulis Saqifah jelas tidak sejalan dengan hakikat kebenaran. Seperti ditegaskan oleh ayat yang dikutip di atas, Fadak itu adalah Fai, sedangkan pemilik Fai telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Kami sangat meragukan kalau Siti Fatimah r.a. wanita suci didikan seorang Rasul akan bertingkah laku seperti itu. Wanita Arab biasanya sangat peka terhadap nama baik pribadi dan nama baik keluarga yang dianggap satu wibawa luhur yang harus dipelihara keutuhannya. Kami tidak mengerti yang *bertindak kelewat batas* itu Khalifatul Muslimin S. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. atau.................. Yang jelas Nabi tidak mempunyai harta dunia untuk diwariskan. Istri-istri beliau juga tak memperoleh apa-apa karena beliau tidak meninggalkan harta. Beliau meninggalkan iman, hikmah dan teladan yang terindah, teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam Kitab **Khishal Ibn Babunah** halaman 36 diceritakan, pada hari-hari Nabi sakit datang Siti Fatimah kepada beliau dan menyampaikan:

هاذان ابنان لى ذورّثهما
فقال : فان الحسن فان له
هيبتى واما الحسين فان له جراتى

Inilah kedua anak laki-lakiku, berilah mereka sesuatu sebagai warisan. Beliau mengatakan : Adapun Hasan saya wariskan wibawaku kepadanya. Husain kuwariskan sifat beraniku padanya.

Jelas Nabi tak punya harta yang dapat diwariskan kepada cucu-cucunya. harta yang di tangan beliau milik umat.

Dalam Kitab Tafsir Shafi tentang ayat Qul Al-Anfaal lillahi warrasul dikatakan:

في التهذيب عن الباقر والصادق
الفيء والانفال ماكان من ارض لم يكن
فيها هراقة دم او قوم صولحوا
واعطوا بايديهم وماكان من
ارض خرب او بطون اودية فهو كله
من الفيء والانفال فهذا كله لله
ولرسوله فما كان لله فهو لرسوله
يضعه حيث شاء وهو الامام بعد
الرسول وفي الكافي عن الصادق
الانفال ما لم يوجف عليه بخيل
ولا ركاب او قوم صولحوا او قوم
اعطوا بايديهم وكل ارض خرب
وبطون اودية فهو لرسول

الله وهو للامام من بعده
يضعه حيث شاء

Di dalam Kitab (Syi'ah) At-Tahzib (Tahzibu'l ahkam) diriwayatkan oleh Imam Baqir dan Imam Ja'far Shadiq bahkan Fai dan Anfal adalah tanah yang diperoleh tanpa pertumpahan darah atau didapat sebagai hasil suatu persetujuan damai dengan suatu kaum yang memberikan tanahnya itu. Atau suatu tanah yang terlantar (kosong tak ada yang mengurusnya) atau yang terletak di suatu lembah. Semuanya ini adalah Fai dan Anfal dan adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Sedang milik Allah adalah juga milik Rasul dan Rasul membelanjakan dari (hasilnya itu) ke mana dia suka. Sesudah Rasul (wafat), dia jatuh di bawah kekuasaan Imam. Di dalam kitab Kafi diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq bahwa tanah yang tak pernah dilalui kuda atau lainnya atau tanah yang didapat sebagai hasil persetujuan dengan orang-orang lain atau orang itu memberikannya sendiri, juga tanah mati (tak terpakai) dan yang ada di lembah adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Sesudah Rasul untuk Imam membelanjakan ke mana dia suka.

Jelas bahwa Fadak itu bukanlah harta pribadi yang dapat diwariskan kepada anak-cucu, dia adalah milik umat dan hasilnya dimanfaatkan oleh orang-prang yang berhak termasuk orang miskin dan yang kehabisan bekal perjalanan. Kalau pun dikatakan Siti Fatimah telah melakukan tuntutan yang tampak dalam Saqifah sangat berlebih-lebihan, kemudian beliau sadar dan mengerti serta insyaf. Hal ini dicerminkan oleh hadits yang berikut yang terdapat dalam literatur Syi'ah

ان ابا بكر لما رأى ان فاطمة انقبضت
عنه وهجرته ولم تتكلم

بعد ذلك فى امر فدك كبر ذلك عنده فاراد بعد
ذلك استرضائها فأتاها وقال لها صدقت يا بنت
رسول الله فيما ادعيت ولكنى رأيت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقسمها فيعطى الفقراء
والمساكين وابن السبيل بعد ان يعطى منها قوتكم
والصانعين بها فقلت افعل فيها كما كان ابى
رسول الله يفعل فيها فقال ذلك الله على ان
افعل فيها ماكان يفعل ابوك فقالت والله لتفعلن
فقال والله لافعلن فقالت اللهم اشهد فرضيت
بذلك واخذت العهد عليه وكان ابوبكر
يعطيهم منها قوتهم ويقسم الباقى
فيعطى الفقرا والمساكين
وابن السبيل

(محجاج السالكين)

Ketika Abu Bakar melihat bahwa Fatimah berdiam diri dan menjauh dari Abu Bakar dan meninggalkannya dan tidak lagi mau mengatakan apa-apa tentang masalah Fadak, Abu Bakar merasa kurang enak. Maka demi mengambil hati Fatimah Abu Bakar pergi mengunjungi Fatimah dan mengatakan : "Wahai putri Rasul! Anda tidak salah dalam pendirianmu. Namun saya melihat sendiri Rasulullah saw itu membagi-bagikan hasil Fadak itu kepada fakir miskin dan membayar upah para pekerjanya setelah beliau

memberikan belanja kepada Anda". Fatimah menjawab, "Lakukanlah hal seperti itu, seperti yang dilakukan oleh ayah saya Rasulullah saw". Abu Bakar mengatakan: "Demi Allah, itulah saya lakukan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw". Siti Fatimah mengatakan: "Demi Allah, seperti itulah Anda lakukan". Abu Bakar mengatakan lagi: "Demi Allah, seperti itulah saya lakukan". Siti Fatimah mengatakan: "Ya Allah, Engkau menjadi saksi" dan beliau pun puas dan suka dan mengikat janji. (Mahjaj As-Salikin).

Maitham Baharani mengatakan di dalam **Syarh Nahju'l Balaghah** (Syi'ah) kami cantumkan terjemahannya saja seperti berikut :

Setelah Abu Bakar mendengar kata-kata Sayidina Fatimah beliau memuji Allah swt dan mengucapkan selawat dan salam kepada Rasulullah saw lalu mengatakan: "Wahai wanita yang paling afdhal di antara semua wanita, puteri insan yang paling mulia! Apa yang saya lakukan adalah sama dengan yang dilakukan Rasulullah saw dan sekali-kali tidak melanggarnya. Saya lakukan apa yang diperintahkan saja oleh beliau. Ibu telah berbicara berlebih-lebihan dan kekerasan dan marah pula. Sekarang semoga Allah memaafkan Anda. Juga memaafkan kami. Sesudah itu, senjata milik Rasul yang ada pada saya dan hewan tunggangannya telah saya serahkan kepada Ali. Selain itu saya mendengar Rasulullah bersabda bahwa kami para nabi tidak diwarisi dan tidak mewariskan, baik perak, tanah ataupun sawah atau rumah. Kami mewariskan iman, hikmah, ilmu dan sunnah. Apa yang saya lakukan itulah dia dan dengan segala iktikad baik dan niat yang tulus melakukan tugas saya. Engkau wahai puteri Rasul mengatakan bahwa Rasul memberikan Fadak kepada Anda sebagai hibah. Abu Bakar mengatakan, siapa saksinya. Lalu Hadhrat Ali dan ummu Aiman memberikan kesaksian. Hadhrat 'Umar dan Abdul Rahman Bin 'Auf juga memberikan kesaksiannya bahwa Rasulullah saw membagi-bagikan (hasil) Fadak. Abu Bakar mengatakan, "Wahai puteri Rasul! benar yang Anda katakan, benar pula yang dikatakan

oleh Ali dan Ummu Aiman. Benar pula yang dikatakan oleh 'Umar dan Abdul Rahman Bin Auf. Saya samasekali tidak mengatakan mereka berdusta. Duduknya persoalan adalah begini. Apa yang menjadi hak ayah Anda menjadi hak Anda. Rasulullah saw memberikan kepada Anda keperluan belanja dari (hasil) Fadak, sisanya dibagi-bagikan dan sebagian diberikan di jalan Allah. Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa untuk Anda saya akan berbuat sama dengan yang diperbuat oleh Rasulullah saw". Siti Fatimah merasa puas dan baik kembali dan dilakukan janji untuk mengamalkan kesepakatan itu. Hadhrat Abu Bakar mengambil hasil Fadak dan berapa kebutuhan belanja Ahlu'l Bait terpenuhi. Sesudah Abu Bakar, para khalifah melakukan hal yang sama. Setelah datang masa Mu'awiyah dan setelah wafatnya Sayidina Hasan r.a. Marwan menjadikan 1/3 dari Fadak dijadikan miliknya. Selama masa khilafatnya ditentukan bagi dirinya dan seterusnya tetap di tangan anak keluarganya. Setelah datang masa 'Umar Bin Abdul Aziz, baru Fadak itu diberikan kepada anak-anak Fatimah. (Syarh Nahju'l Balaghah cetakan Teheran) .

Sebuah riwayat yang menggambarkan sikap dan pendirian Sayidina Ali dalam masalah Fadak dari sumber Syi'ah dikatakan:

عن ابراهيم الكرخي قال : سألت ابا
عبدالله عليه السلام لاى علة
ترك امير المؤمنين
عليه السلام فدكا لما ولي
الناس فقال : للاقتداء
برسول الله صلى الله عليه وسلم
(بحار الانوار ج ٦ ص ١٣٦)

Diriwayatkan oleh Al-Kurkhi mengatakan, saya bertanya kepada Abu Abdullah alaihis-salam, mengapa S. Ali meninggalkan (tidak memperdulikan) Fadak setelah beliau menjadi wali? Beliau menjawab: "Saya mengikuti jejak Rasulullah saw dalam sikap itu". (Biharu'l Anwar jilid 8 hal. 136, cetakan Teheran, merujuk kepada Imam Baqir Majlisi).

JENAZAH FATIMAH

Penulis buku Saqifah mengatakan bahwa Fatimah r.a. berkata: "Fathimah bahkan berpesan agar ia dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun 'Umar (hal. 160). Tidak jelas mengapa Fatimah sudah bisa memastikan bahwa dia akan mati semasih kedua orang tua-tua (Abu Bakar dan 'Umar) itu hidup dan segar bugar. Di sini akan dicantumkan sebuah hadits riwayat Ja'far Muhammad daripada ayahnya:

عن جعفر ابن محمد عن ابيه قال ماتت
فاطمة بنت النبى صلى الله عليه وسلم
فجاء ابوبكر وعمر ليصلوا فقال
ابوبكر لعلى ابن ابى طالب تقدم
قال ما كنت لاتقدم وانت خليفة رسول الله
صلى الله عليه وسلم فتقدم ابوبكر
فصلى عليها (كنز العمال)

Diriwayatkan oleh Ja'far Muhammad daripada ayahnya, mengatakan, ketika Fatimah putri Nabi saw wafat datanglah Abu Bakar dan 'Umar agar bisa salat jenazah. Hadhrat Abu Bakar mengatakan kepada Hadhrat Ali 'silakan maju kedepan' namun dijawab:

"Tidak, saya tidak akan maju kedepan karena tuanlah khalifah Rasulullah hadir di sini". Maka Abu Bakar maju kedepan dan memimpin salat jenazah Fatimah r.a. (Kanzu'l Ummal jilid 6 hal. 318, Kitabu'l Fadhail).

Imam Baihaqi mengatakan bahwa Ali memegang tangan Abu Bakar dan menarik beliau untuk maju kedepan memimpin salat jenazah Fatimah (Sunan Kubra jilid 4 hal. 29).

TAMAT

KEPUSTAKAAN

1. **Aayat Baiyyinaat; 1-4,**
   Nawab Muhsin al-Mulk, Sayid Muhammad Mahdi Ali Khan, Daru'l Isya'at, Karachi, Pakistan.
2. **Al-Bukhari.**
3. **Al-Furqan**; 20 jilid.
4. **Al-Kafi, Al-Usuul**; Jld I,
   Asy-Syekh Ali Ja'far Muhammad Bin Yakub Bin Ishak Al-Kulayni Ar-Razi. Group of Muslim Brothers, Tehran, Iran.
5. **Al-Qur'an.**
6. **Aqaaid As-Syi'ah**;
   Hafidz Mahar Muhammad Gujranwala, Maktabah Utsmaniyah.
7. **Ash-Shirat As-Sawi fi Ahwalil Mahdi;**
   Maulana Maulvi Sayid Muhammad Sab tein As-Sarsawi, Lahore, Pakistan. (Syi'ah).
8. **Fadhaail Sahabah-e-Kiraam;**
   Muhammad Asadullah Kasmiri, Nazarat-e-Isya'at Literature, Rabwah, Pakistan.
9. **Hakikat Khilafat wa Mulukiyat;**
   Mahmud Ahmad Abbasi. Maktabah Mahmud, Karachi, Pakistan.
10. **Ham Sunni kyuun hain;**
    Hafidz Mahar Muhammad, Mianwali, Gujranwala, Pakistan, Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala.
11. **Haqaiqil Wasiat;** Jld I,
    Allamah Alhaj Muhammad Basyir Anshari, Imamiyah Kutub Khanah, Mughul Haweli, Lahore, Pakistan (Syi'ah).
12. **Hurmat-e-Matam or Taklimat Ahil-bait;**
    Mlv. Mahar Muhammad, Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala, Pakistan.
13. **Misykat al-Masabiih;**
    Asy-Syekh Waliud-Dien Muhammad Bin Abdullah al-Khatib al-'Umari at-Tabrizi, cetakan "Al-Anshar, Delhi, India.
14. **Musa Bin Ja'far;**
    "Sind Offset, Printing Press, Karachi.

15. **Sahabah-e-Kiraam Qur'an ki nazar main;**
Mlv. Mahar Muhammad, Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala, Pakistan.

16. **Short Encyclopaedia of Islam;**
H.A.R Gibb & J.H. Kramers, Leiden: E.J. Brill & London: Luzac & Co. 1961.

17. **Sunni Madzhab Zaccha hai;**
Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala, Pakistan.

18. **Syi'ah Se Hazar Sawal ka Jawab;**
Hafidz Mahar Muhammad Mianwali, Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala, Pakistan.

19. **Syi'ah Hadhrat Se Eik Sauw Sawalat;**
Maulana M. Muhammad Mianwali, Maktabah Utsmaniyah Gujranwala, Pakistan.

21. **Syi'iyyat ka operation;**
Mahmud Iqbal, Maktabah Khilafat Rasyidah, Hasilpur Shihir, Pakistan.

20. **Syi'iyyat;**
Dr. Muhammad Al-Bundari, Maktabah Baiyyinat, Karachi.

22. **Syi'uun-ka Jarhanah Hamlah;**
Mahmud Iqbal, khilafat Rasyidah Aka-Academy, Hasilpur, 1989.

23. **Tarikh Madzhab Syi'ah;**
Maulana Muhammad Abdul Syukur, Lakhnawi, Daru'l Isya'at, Karachi.

24. **Tufah Itsna'syariyyah;**
Hadhrat Syah Abdul Aziz, Muhaddith Dehlwi (Farsi) Daru'l Isya'at, Karachi, Pakistan, October 1982.

25. **Tuhfah Imamiyah;**
Hafidz Mahar Muhammad Mianwali, Maktabah Utsmaniyah, Gujranwala, Pakistan.

PEMBERITAHUAN

Sdr. Pembaca yang budiman,

Kami dari penerbit ARISTA selalu memberikan kesempatan kepada Saudara untuk menerbitkan naskah / karya tulis / terjemahan yang Saudara buat atau Saudara susun kepada penerbit ARISTA.

Naskah / karya tulis dimaksud, terutama yang menyangkut masalah–masalah ke Islaman populer yang ada manfaatnya dan tentunya yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945.

Naskah yang memenuhi syarat, akan kami terbitkan dan mendapat imbalan, sedang yang tidak, akan kami kembalikan.

Demikianlah pemberitahuan dari kami, sambil menunggu kabar Saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Penerbit ARISTA

Kalau dunia
dikejutkan oleh revolusi besar
yang terjadi di Iran pada tahun 1979,
maka masyarakat Islam di Indonesia dikejut
kan pula oleh sebuah buku berjudul "Saqifah,
Awal Perselisihan Umat" karangan O. Hashem.
Dikatakan mengejutkan karena pengarangnya
menyerang para khalifah, Abu Bakar, Umar dan
Utsman serta para sahabat umumnya tanpa
tedeng aling-aling dan itu sesuai aengan
cara dan sikap khas sebagian
besar orang-orang Syi'ah.

Di Indonesia, negerinya kaum muslimin ahlus-Sunnah wal-Jamaah, kita tidak biasa mendengar atau membaca tulisan-tulisan seperti itu. Karena tidak pernah "berkenalan" dengan masalah-masalah seperti itu bisa saja ada yang termakan oleh berbagai tuduhan palsu yang dilancarkan oleh pengarang tersebut. Nah, buku ini "Saqifah, Penyelamat Persatuan Umat" tampil untuk membela orang-orang suci yang dijadikan sasaran, dengan dalil-dalil, selain Al-Qur'an juga dari kitab Syi'ah sendiri yang ternyata menolak tuduhan-tuduhan dalam buku tersebut. Bila perlu uraian-uraian lain akan penulis turunkan kelak di kemudian hari agar Ahlus-Sunnah wal-Jamaah di sini sedikit banyak bisa mengenal paham Syi'ah.